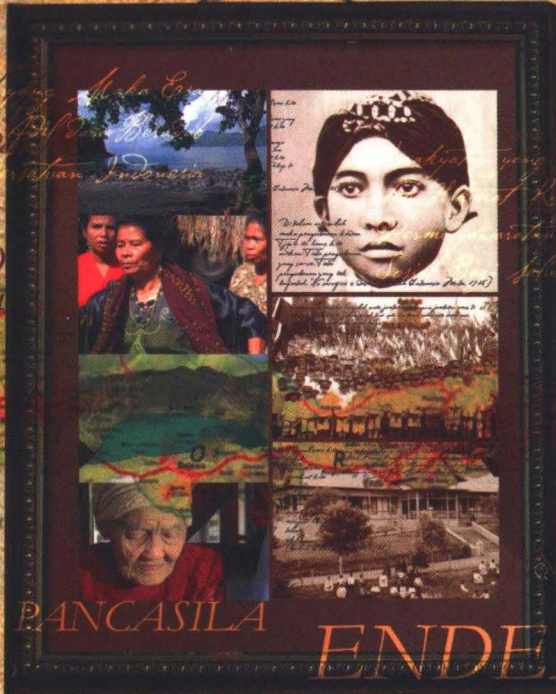




KEMENTERIAN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



# ENDE, SOEKARNO, DAN PANCASILA

RISALAH DISKUSI KOLUMNIS  
ENDE, FLORES, 29-30 NOVEMBER 2012

# **ENDE, SOEKARNO, DAN PANCASILA**



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA**  
**NOMOR 19 TAHUN 2002**  
**TENTANG HAK CIPTA**

**Pasal 72**  
**KETENTUAN PIDANA**  
**SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **ENDE, SOEKARNO, DAN PANCASILA**

**Risalah Diskusi Kolumnis**

**“Pluralitas dan Multikulturalisme Masyarakat Ende”**

Ende, Flores, 29--30 November 2012

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



Perpustakaan Nasional - Katalog Dalam Terbitan

Moentadhim, Martin, S.M. (editor et.al.)

ENDE, SOEKARNO, DAN PANCASILA/Martin Moentadhim S.M.

Cetakan I, Desember 2012

XII, 196 hlm.-14 x 21 cm2

ISBN : 979-3159-07-3

1. Risalah Diskusi.      2. Judul

*Ende, Soekarno, dan Pancasila:*

*Risalah Diskusi Kolumnis "Pluralitas dan Multikulturalisme Masyarakat Ende"*

diterbitkan bersama oleh:

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PT Sasana Kreativa

Desain Sampul: Nabila Shiradz

Proofreader: Nasarudin Shiradz

Cetakan Pertama Desember 2012

xii+196 14x21 cm2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*All Rights Reserved*

ISBN 979-3159-07-3

**979-3159-07-3**

# KATA PENGANTAR

## WAKIL MENTERI

### PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

### BIDANG KEBUDAYAAN



**S**emangat yang diwariskan oleh Bung Karno kepada Bangsa Indonesia perlu kita pelihara bersama. Oleh karena itu, upaya pelestarian peninggalan sejarah yang menandakan jejak emas Bung Karno pada saat berada di bumi Ende merupakan tugas dan tanggung jawab kita bersama.

Ende sebagai salah satu kota sejarah, di sana, Bung Karno mendapatkan inspirasi dalam melahirkan “Lima Butir Mutiara” yang kemudian dikenal dengan Pancasila. Kota sejarah ini, telah memberikan perenungan bagi kehadiran kelima butir Pancasila, perlu dihidupkan oleh generasi muda saat ini. Membangun kembali semangat pluralisme dan multikulturalisme dengan melestarikan peninggalan budaya serta jejak Bung Karno merupakan keniscayaan. Keberadaan Bung Karno di Kota Ende merupakan fakta sejarah yang tidak terbantahkan.

Tanpa Ende, sejarah Indonesia tidak akan utuh. Bangsa Indonesia harus belajar dari kabupaten Ende, terutama dalam semangat pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa. Ini karena Ende termasuk daerah yang sangat heterogen, baik dalam hal suku, agama, atau ras, maupun dalam semangat persaudaraan dan kesetiakawanan.

Pemugaran situs rumah pengasingan Bung Karno kini sedang berlangsung dan dijadwalkan pada tanggal 1 Juni 2013 sudah dapat digunakan sebagai tempat upacara Hari Lahir Pancasila. Rencana renovasi ini bermula dari kunjungan calon wakil Presiden waktu itu, Prof Dr. Boediono, pada masa kampanye pemilihan Presiden 2009. Saat itu, beliau bertandang ke Ende dalam rangka perjalanannya menelusuri jejak sejarah pelopor utama kemerdekaan. Selain Ende, daerah yang dikunjunginya ialah Blitar, Jawa Timur, Yogyakarta;, Banda Naira, Maluku, Boven Digoel, Papua.

Di depan masyarakat Ende, beliau menegaskan akan merenovasi situs Bung Karno di Ende dengan keterlibatan aktif dirinya sebagai rakyat Indonesia yang peduli akan sejarah kelahiran Bangsa ini. Beliau berjanji akan mengajak yang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Tujuan renovasi situs Bung Karno di Ende ialah membuat ikatan batin antara Ende dan Republik Indonesia, antara satu generasi dan generasi yang akan datang.

Maka, dibentuklah YAYASAN ENDE FLORES (YEF). Beliau meminta Dr. Ignas Kleden mengetuai YEF, sementara anggota pengurusnya terdiri dari tokoh Ende – Flores, baik di Jakarta maupun di Ende. Prof Dr Boediono sendiri duduk sebagai penasehat. Tokoh lain yang terlibat antara lain Bupati Ende Don Bosco M. Wangge, Budayawan Gunawan Mohamad, Daniel Dhakidae, Ery Seda, Maria Mathildas Banda, dan A.P. Ambuwaru.

Renovasi berikutnya akan menjamah Taman Pancasila sebagai ruang publik masyarakat Ende yang didalamnya terdapat Patung Bung Karno. Patung ini akan diganti dengan patung yang lebih mencerminkan kondisi Bung Karno saat diasingkan pada tahun 1934 - 1938. Demikian juga dengan gedung Immaculata, lokasi tempat pementasan drama yang ditulis Bung Karno selama masa pembuangan, serta makam mertuanya, Ibu Amsi, Ibunda Ibu Inggit Ganarsih.

Pada tanggal 10 -- 11 Oktober 2012 dan tanggal 29 -- 30 November 2012, di Kota Ende, telah dilaksanakan Workshop "Pluralitas dan Multikulturalisme Masyarakat Ende" dan Diskusi Kolumnis tentang "Ende, Soekarno dan Pancasila". Buku ini merupakan Risalah dari kedua pertemuan tersebut, juga fakta yang diperoleh oleh para peserta diskusi dalam kunjungan lapangan.

Akhirnya, semoga Buku ini dapat menambah kHassanah kita sebagai Bangsa yang berkebudayaan luhur. Pula sebagai upaya mempertahankan jati-diri ditengah interaksi budaya pada era globalisasi.

Jakarta, Januari 2013  
Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Bidang Kebudayaan

Prof. Ir. Wiendu Nuryanti, M. Arch. Ph D.

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



**S**ECARA ALAMIAH INDONESIA kaya warisan budaya. Manusianya juga dari generasi ke generasi menghasilkan karya cipta sesuai dengan zamannya. Salah satu founding fathers (bapak pendiri bangsa), Ir. Soekarno, tidak hanya meninggalkan jejak berupa hasil pemikiran, terutama kelima butir mutiara dasar negara Pancasila, melainkan juga berbagai Cagar Budaya (CB) yang harus dilindungi dan dilestarikan. Situs Bung Karno adalah

tempat hunian Bung Karno dengan beberapa tempat kegiatannya ketika diasingkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada 1934-1938 dari Pulau Jawa karena aktivitas politiknya bersama Partai Nasional Indonesia. Selama pengasingan, Bung Karno justru merumuskan “lima butir Mutiara” yang kemudian dikenal dengan Pancasila. Rumusan itu kemudian menjadi bahan pidato pada 1 Juni 1945 yang akhirnya diperingati menjadi hari lahir Pancasila. Ketika diasingkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda di Ende (1934 – 1938), Bung Karno meninggalkan tak kurang dari sepuluh CB, termasuk rumah yang ditempatinya selama berada dalam pengasingan di sana.

Sejak awal, Bapak pendiri Bangsa menyadari bahwa Indonesia terdiri atas beragam “bangsa”. Tetapi, mereka memiliki pengalaman yang sama, dijajah oleh Kolonialis Belanda. Dalam taraf tertentu, di antara mereka juga pernah punya pengalaman berada di dalam sejumlah kerajaan besar, seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram. Pengalaman itu merupakan satu dari sekian faktor pokok yang membuat beragam suku bangsa itu membentuk negara dan bangsa baru yang namanya Indonesia. Pendiri bangsa menyadari betul faktor kesejarahan ini. Karena itu, mereka kemudian membuat kesepakatan bersama tentang apa yang hendak dicapai dalam sebuah keluarga besar yang baru bernama Indonesia.



Pendiri bangsa sepakat membentuk negara-bangsa Indonesia dari perspektif pluralisme, bahkan dalam taraf tertentu multi-kulturalisme. Hal ini terlihat dari semboyan yang disepakati bersama: *Bhinneka Tunggal Ika*. Indonesia terdiri atas beragam suku, etnis, agama, dan perbedaan lain, tetapi tersatukan. Disepakatinya ideologi Pancasila, terutama sila pertama, merupakan cermin perspektif semacam itu. Para pendiri bangsa menyadari bahwa selain agama Islam yang telah dianut oleh mayoritas bangsa yang menyatu itu, juga terdapat agama lain. Karena itu, mereka sepakat Indonesia didasari paham Ketuhanan Yang Maha Esa.

Meski demikian, upaya membangun negara-bangsa baru itu tidak mudah dilakukan. Pada dasawarsa 1950-an hingga 1960-an, terdapat sejumlah pemberontakan di daerah. Mulai dari pemberontakan yang bersifat perbedaan ideologis seperti PKI, DI-TII, PRRI-PERMESTA, hingga ke pemberontakan yang bersifat ketidakpuasan Daerah terhadap Pemerintah Pusat dalam hal pembagian kekuasaan dan ekonomi seperti di Aceh dan Papua, yang sebelumnya dikenal sebagai Irian Jaya. Pada awalnya, perasaan ketidak-adilan tersebut hanya dirasakan oleh elite tertentu, kemudian meluas dan berujung pada mobilisasi perlawanan terhadap Pemerintah Pusat. Pemberontakan demi pemberontakan tersebut berkepanjangan sampai berakhirnya pemerintahan Orde Baru.

Di Ende, mulai berdiri rasa kebersamaan dalam perjuangan mengentaskan diri menjadi manusia bermartabat sebagai manusia yang di cipta dan di sempurnakan oleh Allah SWT. Sama sederajat dengan Bangsa lain di bumi. Sampai sekarang, Indonesia masih bertahan, ia tidak akan lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan. Dan terbukti pula, Indonesia yang seperti itu yang mampu mengatasi pelbagai krisis politik dan krisis ekonomi di masa lampau.

Untuk memperbincangkan perspektif itulah, masing-masing pada tanggal 10 -- 11 Oktober 2012 dan tanggal 29 -- 30 November 2012, di Kota Ende, telah dilaksanakan Workshop "Pluralitas dan Multikulturalisme Masyarakat Ende" dan Diskusi Kolumnis tentang "Ende, Soekarno dan Pancasila". Buku ini merupakan risalah dari kedua pertemuan tersebut. Yang pasti, adanya keadilan dan kemakmuran akan membuat individu dan bangsa di dalam negara-bangsa Indonesia tidak hanya merasa nyaman, melainkan juga bangga. Melahirkan kebanggaan itu salah satu tantangan be-

sar Indonesia saat ini. Hal ini bisa diwujudkan melalui prestasi di berbagai bidang, mulai dari kebudayaan sampai barang produksi. Tanpa adanya kebanggaan, sulit membangun negara-bangsa Indonesia yang kompetitif dan mampu bekerja sama dengan bangsa lain. Selamat membaca.

Jakarta, 3 Januari 2013

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Prof. H. Kacung Marijan, PhD**



**SITUS  
BEKAS RUMAH PENGASINGAN  
BUNG KARNNO  
DI ENDE**

**JLN . PERWIRA . NO. ENDE  
DILINDUNGI OLEH UU NO 5 TH 1992  
TTG BCB**

## **SAMBUTAN DIREKTUR PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN**



**S**ungguh suatu hal yang menggembirakan, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (PCBM) Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun pertama keberadaannya telah mampu menerbitkan buku “Ende, Soekarno dan Pancasila”. Buku ini dapat menjadi pertanda era baru bagi Direktorat PCBM Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam berkiprah mewujudkan tugas pokok dan fungsinya sebagaimana diamanatkan dalam UU No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Ide untuk menerbitkan buku ini bermula ketika membahas kegiatan “Diseminasi dan Program Publik Revitalisasi Nilai Sejarah, Kearifan Lokal dan Seni Budaya Ende-Flores” pada Direktorat PCBM yang ternyata mengandung informasi yang sangat baik dan menarik untuk didokumentasikan dalam bentuk penerbitan sebuah buku untuk diwariskan kepada generasi muda mengenai perjuangan Bung Karno semasa pembuangan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Ende (1934-1938). Upaya pendokumentasian, publikasi dan pelestarian nilai-nilai seni, budaya dan kearifan lokal masyarakat Ende - Flores dipandang perlu untuk memberi inspirasi bagi penyemaian nilai-nilai luhur bangsa agar tetap lestari dan dapat menjadi motivator bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam iklim ‘kebhinekatunggalikaan’.

Buku ini berisikan kumpulan risalah Workshop tentang nilai-nilai sejarah, kearifan lokal, budaya dan seni Ende-Flores serta risalah Diskusi Kolumnis mengenai Ende, Soekarno dan pancasila yang telah diselenggarakan masing-masing pada tanggal 10 s/d 11 Oktober 2012 dan 29 s/d 30 November 2012 di kota Ende, Nusa Tenggara Timur.

Besar harapan saya agar buku ini dapat bermanfaat terutama dalam membangun kembali jati-diri Bangsa Indonesia melalui



pewarisan nilai-nilai sejarah perjuangan anak bangsa dan nilai-nilai kearifan lokal budaya dan seni yang menjadi lahan subur bagi hidup dan berkembangnya nilai-nilai "lima butir mutiara yang kemudian dikenal dengan Pancasila. Di Ende mulai berdiri rasa kebersamaan dalam perjuangan mengentaskan diri menjadi manusia bermartabat sebagai manusia yang diciptakan dan di sempurnakan oleh Allah SWT... sama sederajat dengan Bangsa lain di bumi.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis dan redaksi yang telah berkontribusi dan bekerja keras untuk suksesnya penerbitan buku ini.

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Surya Helmi**

# Daftar Isi

|                                                                                           |      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| Kata Pengantar Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan<br>Bidang Kebudayaan .....         | v    |
| Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan.....                                                | vii  |
| Sambutan Direktur Pelestarian Cagar Budaya<br>dan Permuseuman .....                       | xi   |
| Daftar Isi .....                                                                          | xiii |
| Bung Karno, Pancasila, dan Multikulturalisme Ende                                         |      |
| --Pendahuluan .....                                                                       | 1    |
| • Ende, Multikultural atau Sekadar Plural? .....                                          | 4    |
| • Bahaya Multikulturalisme .....                                                          | 8    |
| Malam Pembukaan.....                                                                      | 15   |
| 1. Pengantar Direktur Pelestarian Cagar Budaya<br>dan Permuseuman .....                   | 17   |
| 2. Sambutan Bupati Ende .....                                                             | 19   |
| 3. Padu Pikir .....                                                                       | 23   |
| Kunjungan Situs.....                                                                      | 37   |
| Kehangatan Diskusi .....                                                                  | 45   |
| 1. Ende, Soekarno, dan Pancasila<br>Oleh Peter Kasenda, S.S. ....                         | 49   |
| 2. Ende: Sejarah Masyarakat Majemuk<br>Oleh R. Muhammad "Lucky" Mulyadi, S.S., M.Hum..... | 61   |
| • Ende dalam Lintasan Sejarah Perdagangan.....                                            | 61   |
| • Keterbukaan Masyarakat Ende terhadap Orang Luar..                                       | 64   |
| • Masyarakat Majemuk dan Pancasila .....                                                  | 66   |

|                                                                                                                                                                         |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 3. Pluralitas Masyarakat Ende Menjadi Habitus Nilai-Nilai Luhur Pancasila oleh Bung Karno<br>Oleh Dr. Pius Pampe, M.Hum. ....                                           | 69  |
| • Pendahuluan.....                                                                                                                                                      | 69  |
| • Fakta Pluralitas Masyarakat Ende .....                                                                                                                                | 70  |
| • Simpulan.....                                                                                                                                                         | 71  |
| 4. Wejangan Leluhur Bangsa<br>Oleh Drs. Kemal A. Surianegara, S.E., M.B.A. ....                                                                                         | 73  |
| • Sejak Pra-Hindu.....                                                                                                                                                  | 76  |
| • Demokrasi Jiwa Nusantara .....                                                                                                                                        | 81  |
| • Cetak Biru Sempurna.....                                                                                                                                              | 83  |
| LPM Bina Karsa Nusantara.....                                                                                                                                           | 87  |
| Ekonomi Gotong Royong dan Kebangkitan Nusantara ....                                                                                                                    | 89  |
| 5. Ende, Bung Karno, dan Religiusitas<br>Oleh H. A. Djamal Humris .....                                                                                                 | 93  |
| 6. Menyimak Polemik Soekarno dengan Tokoh Islam pada Masa Pembuangan di Ende, Flores, 1 Desember 1934 hingga 17 Oktober 1936<br>Oleh Drs. Madiri Thamrin Sianipar ..... | 95  |
| • Pengantar .....                                                                                                                                                       | 95  |
| • Prolog dan Epilognya .....                                                                                                                                            | 96  |
| • Simpulannya .....                                                                                                                                                     | 99  |
| 7. Gedung Indonesia Menggugat: Pengalaman Mengelola<br>Oleh Moch. S. Hanief.....                                                                                        | 101 |
| 8. Yang Mengemuka dalam Diskusi.....                                                                                                                                    | 105 |
| • Untuk Peter Kasenda .....                                                                                                                                             | 106 |



|                                                       |     |
|-------------------------------------------------------|-----|
| • Untuk Muhammad Mulyadi .....                        | 107 |
| • Untuk Pius Pampe .....                              | 107 |
| • Untuk Moch. S. Hanief.....                          | 109 |
| • Untuk A. Djamal Humris.....                         | 111 |
| • Untuk Kemal A. Surianegara.....                     | 113 |
| • Simpulan Akhir.....                                 | 120 |
| 9. Sambutan Penutup.....                              | 123 |
| Lampiran .....                                        | 125 |
| Kronologi Bung Karno 1901--1945.....                  | 127 |
| • Kelahiran dan Masa Muda.....                        | 127 |
| • Marhaenisme .....                                   | 129 |
| • Penjara dan Pengasingan .....                       | 132 |
| • Revolusi Kemerdekaan.....                           | 136 |
| TOR Diskusi Kolumnis Pluralitas dan Multikulturalisme |     |
| Masyarakat Ende-Lio Flores .....                      | 139 |
| • Latar Belakang.....                                 | 139 |
| • Pluralitas dan Multikulturalisme .....              | 139 |
| • Aspek Sejarah .....                                 | 140 |
| • Bentuk Seni Budaya .....                            | 141 |
| • Tujuan .....                                        | 142 |
| • Keluaran (Output).....                              | 143 |
| • Hasil Nyata (Outcome).....                          | 144 |
| Melawan Lupa: Jurus Bagus Jual Situs .....            | 147 |
| Ekshibisi Kebudayaan Ende-Flores .....                | 159 |





# BUNG KARNO, PANCASILA, DAN MULTIKULTURALISME ENDE --PENDAHULUAN

**B**AGI MASYARAKAT ENDE, Ir. Soekarno merenung di bawah pohon sukun (*Artocarpus communis*) di Taman Rendo, mengkristalkan "Lima Butir Mutiara" Pancasila itu harga mati. Bagi mereka, keyakinan akan kebenaran fakta itu tidak dapat ditawar-tawar lagi. Pluralitas dan multikulturalisme masyarakat Ende memungkinkan Bung Karno memasak dan mematangkan landasan dasar masyarakat merdeka yang dicita-citakannya. Itulah *blessing in disguise* (hikmah di balik musibah) pembuangan Soekarno oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda ke Kampung Ambugaga, Ende, di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT), sejak tanggal 14 Januari 1934 hingga tanggal 18 Oktober 1938.

"Ende... (merupakan) tempat lahir... Pancasila (Ende) boleh dikatakan... miniatur... Indonesia. Kita dapat diskusikan (hal tersebut) dengan para narasumber asal Ende(,) karena komposisi penduduknya yang sangat beragam (baik dari) segi agama maupun etnik," kata Bupati Ende Drs. Don Bosco M. Wangge, M.Si., misalnya.<sup>1</sup>

Mana yang akan kita bahas lebih dulu: penggalian nilai Pancasila oleh Bung Karno di Ende atukah pluralitas dan multikulturalisme masyarakat Ende itu sendiri?

*No document no history.*<sup>2</sup> Tak ada bukti, bukan sejarah. Merupakan tugas ahli sejarah untuk membuktikannya secara ilmiah. Melalui studi bibliografis, dosen Universitas 17 Agustus 1945, Jakarta, Peter Kasenda, S.S., sampai kepada simpulan bahwa Bung Karno berhasil

---

1 Hal ini terkandung dalam sambutan tertulis yang dibacakan oleh Asisten I Bupati Ende, Sebastianus Sukadamai, pada pembukaan Diskusi Kolumnis "Pluralitas dan Multikulturalisme Masyarakat Ende" di Hotel Grand Wisata, Ende, pada hari Jumat 29 November 2012 malam. Don Bosco M. Wangge juga Wakil Ketua Yayasan Ende Flores (YEF).

2 Lihat misalnya: Djoko (D.) N. Witjacksono, "Menuliskan Kembali Sejarah Mataram (Kuno): Beberapa Prasasti yang Mengubah Jalannya Penulisan Sejarah," dalam Anonim, *Katalog Pameran Keliling Budaya Tulis dan Benda Cagar Budaya di Jávà Tengah (di) Blora, 5—9 Mei 2004*, Museum Jávà Tengah Ronggowarsito dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jávà Tengah, Semarang dan Prambanan, Mei 2004, halaman 7 dari 6--14.

"memperdalam pandangan religiusnya dan menggali Pancasila, yang sampai saat ini masih menjadi falsafah Negara Indonesia."<sup>3</sup>

Dengan cara yang sama, ahli sejarah Universitas Padjadjaran, Drs. R. Muhammad "Lucky" Mulyadi, M.Hum., menulis, "Soekarno sendiri ketika berkunjung kembali ke Ende pada era kemerdekaan... menyatakan bahwa ia banyak mendapatkan ilham mengenai Pancasila ketika duduk di bawah pohon sukun di Lapangan Pancasila sekarang."<sup>4</sup>

Akan tetapi, dalam makalahnya, M. Mulyadi menambahkan catatan kaki bahwa ia belum menemukan bukti tertulis atau saksi mata yang mengukuhkan kebenaran pendapat ini.<sup>5</sup>

Setelah cukup lama melakukan penelusuran di dunia maya, saya mendapati tulisan bahwa "Dalam berbagai catatan yang mengupas tentang masa pengasingan Bung Karno di Ende, Pulau Flores, NTT, salah satu yang paling diminati masyarakat ialah buku berjudul *Bung Karno: Ilham dari Flores untuk Nusantara*. Buku ini menceritakan perenungan Bung Karno di bawah... pohon sukun bercabang lima yang melahirkan gagasan lima butir Pancasila. Kelima butir Pancasila secara resmi diumumkan (oleh) Bung Karno pada (tanggal) 1 Juni 1945 di depan sidang Dokuritsu Zyumbi Tyoosakai."<sup>6</sup>

Adalah koran regional, *Pos Kupang*, yang dengan jelas menyatakan kisah perenungan itu dimuat dalam buku Cindy Adams, tetapi bukan yang berjudul *Sukarno: an autobiography as told to Cindy Adams* (Soekarno: Otobiografi seperti diceritakannya kepada Cindy Adams), melainkan *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*.<sup>7</sup>

"Pohon bersejarah ini tampak terawat. Lingkungan di sekitarnya juga bersih dan terbuka. Tempat yang nyaman untuk duduk... menikmati senja dan angin yang berembus dari laut. Rasanya mudah untuk dimengerti mengapa pada waktu lampau, atau tepatnya hampir 80 tahun lalu, Bung Karno sering duduk di sini. Sebagaimana

3 Peter Kasenda, "Ende, Soekarno, dan Pancasila," dalam buku ini, 2012, halaman 1--2. Penulis tidak merinci sumbernya. Rujukannya yang utama adalah Ir. Soekarno dan Cindy Adams, "Sukarno: an autobiography as told to Cindy Adams, The Bobs Merryl Company Inc., New York, 1965.

4 Muhammad Mulyadi, "Ende: Sejarah Masyarakat Majemuk," dalam buku ini, 2012, halaman 18.

5 M. Mulyadi, *op.cit.*, dalam buku ini, 2012, halaman 18 catatan kaki 3.

6 Max Roph (pemosting), "Kebudayaan Flores," dalam <http://maxroph.blogspot.com/>, 14 Agustus 2008, halaman 95.

7 Alfred Dama (editor), "Di Bawah Pohon Sukun di Ende: Bung Karno! Mari Bikin Janji," dalam <http://portal.endekab.go.id/>, tanpa tanggal, 2012, bersumberkan Harian *Pos Kupang*.



dijelaskan (oleh) Cindy Adams dalam bukunya, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, bahwa Bung Karno selalu mengambil tempat merenung di bawah pohon sukun (*Artocarpus communis*)."<sup>8</sup>

Selama di Ende, Bung Karno menghuni rumah yang kini berada "di Jalan Perwira, Kelurahan Kotaratu, Kecamatan Ende Selatan, Kota Ende( . Rumah) itu tampak seperti layaknya permukiman penduduk(.) karena konstruksinya menyerupai permukiman di sampingnya. Yang membedakannya ialah... papan nama bertuliskan 'Situs Bekas Rumah Pengasingan Bung Karno di Ende' terpampang di halaman depan. Di rumah berukuran 12 x 9 meter (persegi) ini,... Soekarno... menjalani masa pengasingan oleh (pemerintah) kolonial (Hindia) Belanda selama empat tahun (1934--1938)."<sup>9</sup>

"Bung Karno diasingkan sejak 14 Januari 1934 bersama istrinya, Inggit Garnasih; mertuanya, Ibu Amsi; anak angkatnya, Ratna Djuami; serta guru anak angkatnya, Asmara Hadi. Rumah dan pohon sukun, dua saksi sejarah yang berada di jantung Kota Ende(.) tetap dipelihara dengan baik sampai sekarang. Di kalangan masyarakat Ende, rumah pengasingan Bung Karno ini dianggap sakral. Siapa pun yang memasuki halaman rumah harus meminta izin kepada Bung Karno dengan mengucapkan kata '*permisi*'. ... Di belakang museum Bung Karno(.) ada sumur yang dalamnya 12 meter, digunakan oleh Bung Karno untuk mandi, cuci(.) dan minum(.) serta wudhu untuk sembahyang. Konon(.) air sumur ini mempunyai khasiat untuk kesembuhan penyakit dan awet muda."

"Pohon sukun (itu) terletak di samping kanan Lapangan Perse Ende, Jalan Soekarno. Di tempat ini (pada) tahun 1934--1938 setiap sore selepas sholat Ashar, Bung Karno duduk merenung(.) kadangkala tengah malam sampai subuh. Hasil renungannya ialah Pancasila yang menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Pohon sukun tergambar ialah hasil penanaman ulang setelah pohon asli tumbang pada (dasawarsa 19)60-an, ditanam ulang tumbuh hanya dua cabang dan mati. Setelah diadakan doa dan upacara, pada penanaman yang kedua(.) pohon yang ada sekarang tumbuh subur hingga sekarang(.) dengan cabang lima yang diyakini (oleh) masyarakat sebagai perwujudan lima sila Pancasila."<sup>10</sup>

8 *Ibid.*

9 M. Roph, *op.cit.*, dalam <http://maxroph.blogspot.com/>, 14 Agustus 2008, halaman 94.

10 *Ibid.*

Tidak kurang dari Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Ende, H. A. Djamal Humris, menyatakan bahwa "Bagi kami, masyarakat Ende, sudah menjadi kesepakatan umum Pancasila dilahirkan di sini. Apa keuntungannya bagi masyarakat Ende? Dan juga sebaliknya buat Soekarno? Saya selaku tokoh agama melihat sangat positif untuk umat beragama, terutama yang muslim...."<sup>11</sup>

Menurut dosen Universitas Flores, Drs. Yoseph Tomi Roe, "Intinya bahwa kehadiran Soekarno di Ende itu membantu masyarakat Ende, yang tadinya dianggap tidak tahu apa-apa menjadi lebih mengerti. Begitu juga Soekarno, berdiskusi banyak dengan para pastor, sebagai bahan masukan Soekarno untuk menemukan titik-titik tentang falsafah negara."<sup>12</sup>

Sekarang, marilah kita lihat betapa Kota Ende mampu memberikan iklim yang kondusif bagi Sang Proklamator untuk dapat melakukan penggalan nilai Pancasila.

## Ende, Multikultural atau Sekadar Plural?

**D**OSEN UNPAD M. Mulyadi, mengutip cerita rakyat, menyatakan dari *sono*-nya orang Ende sudah multikultural. "Dalam cerita rakyat Ende, dikisahkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari turunan Roroe dan Modo. Anak lelakinya menikah dengan putri Tuan Tanah Amboe Ngobe, sementara putrinya menikah dengan pemuda asal Majapahit yang bekerja sebagai penarik ikan paus *ngamboe* (bergigi). Selain itu, disebut juga putri Tuan Amboe Ngobe menikah dengan pemuda China. Nama dalam cerita tersebut dianggap sebagai nenek moyang orang Ende," tulisnya.<sup>13</sup>

"Nama Ende sendiri konon ada yang menyebut...nya... Endeh, Nusa Ende, atau... literatur kuno menyebut Inde atau Ynde. Ada dugaan... kuat... nama itu... diberikan sekira abad ke-14 pada waktu orang... Melayu memperdagangkan tenunan besar nan mahal(,) yakni *tjindai*(,) sejenis sarung *patola* dalam pelayaran perdagangan mereka ke Ende," tulis Max Roph dalam lamannya.<sup>14</sup>

11 A. Djamal Humris, "Ende, BK, dan Religiusitas," dalam buku ini, 2012, halaman 51.

12 Lihat buku ini, 2012, halaman 58.

13 M. Mulyadi, *op.cit.*, dalam buku ini, 2012, halaman 17.

14 Max Roph, *op.cit.*, dalam <http://maxroph.blogspot.com/>, 14 Agustus 2008, halaman 15.

Dari era feodalisme, di dalam struktur masyarakat Ende, terdapat dua turunan raja, masing-masing bangsawan Ende dan kaum ning-rat Lio. Mari kita lihat penjelasan Max Roph selanjutnya:

"Ende-Lio sering disebut dalam satu kesatuan nama yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun demikian(,) sikap ego dalam menyebutkan diri sendiri seperti : *jao ata* Ende atau *aku ata* Lio dapat menunjukkan sebenarnya ada batas... yang jelas antara ciri khas kedua sebutan itu."<sup>15</sup>

"Meskipun secara administrasi masyarakat yang disebut Ende-Lio bermukim dalam batas yang jelas seperti tersebut di atas(,) tetapi dalam kenyataan wilayah kebudayaan (teritorial kultur) tampaknya lebih luas Lio daripada Ende."

"Lapisan bangsawan masyarakat Lio disebut *mosalaki ria bewa*, lapisan bangsawan menengah disebut *mosalaki puu*, dan *tuke sani* untuk masyarakat biasa, sedangkan masyarakat Ende bangsawan disebut *ata nggae*, turunan Raja Ata Nggae Mere, lapisan menengah disebut *ata hoo*, dan budak dari *ata hoo* disebut *hoo tai manu*."<sup>16</sup>

Secara teoretis ini disebut "karakteristik distingtif" oleh dosen Universitas Flores, Dr. Pius Pampe, M.Hum. "Dalam pengamatan sepintas, Ende merupakan satu-satunya kota di Pulau Flores, dengan karakteristik distingtif secara internal dan eksternal yang menunjukkan bahwa puluhan, bahkan ratusan, tahun lalu Kota Ende telah menjadi kota pluralisme. Fakta ini relatif tidak dimiliki oleh masyarakat kota lain di Pulau Flores khususnya. Karakteristik distingtif ini dapat terlihat pada pelbagai fakta, baik dalam ucapan, sebutan, sapaan, maupun ciri dan corak unsur kebudayaan, yang bisa diasumsi telah muncul puluhan, bahkan ratusan, tahun lalu."<sup>17</sup>

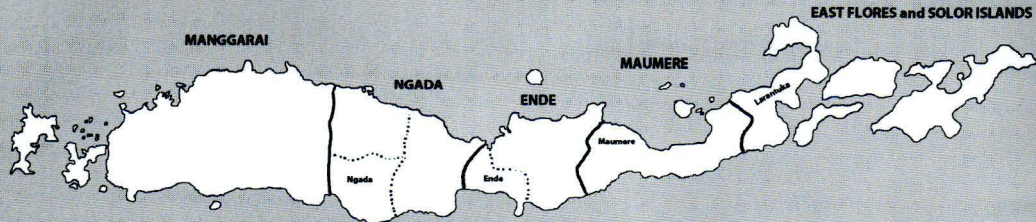
Beruntunglah saya secara *on line* dapat masuk ke *Encyclopedia Britannica*, sehingga saya memperoleh data demografis Ende di Pulau Flores pada tahun 1930. "*The population of Flores in 1930 was it is mainly of a mixed Malay-Papuan type. In the west, the Manggarese have more of the Malayan characteristics, whilst in the central and eastern parts the people are more Papuan in the*

15 Max Roph, *op.cit.*, dalam <http://maxroph.blogspot.com/>, 14 Agustus 2008, halaman 16.

16 *Ibid.*

17 Pius Pampe, "Pluralitas Masyarakat Ende Menjadi Habitus Nilai-Nilai Luhur Pancasila oleh Bung Karno," dalam buku ini, 2012, halaman 22.





### **Peta Pembagian Administratif Flores dari 1931 hingga awal 1950-an.<sup>18</sup>**

*central and eastern parts the people are more Papuan in appearance. In addition to these there are settlers all round the coast from Macassar, Sumba, Sumbawa and the Solor isles; in Todo, Manggarai, are colonists said to be descended from Menangkabau Malays; and on the Ende coast are descendants of ship-wrecked Chinese. The indigenous population is largely heathen, but there are many Christians amongst the people of the east coast, and there are a number of Mohammedans in Manggarai.*<sup>19</sup>

(Penduduk Flores pada 1930 terutama tipe Melayu-Papua campuran. Di barat, orang Manggarai lebih berkarakteristik Melayu, sementara di bagian tengah dan timur, penduduk lebih Papua dalam tampilannya. Selain itu, ada pemukim di sepanjang pantai dari Makassar, serta pulau: Sumba, Sumbawa, dan Solor; Di Todo, Manggarai, pendatang dikatakan berasal dari Melayu Minangkabau; dan di pantai Ende, ada keturunan China yang kapalnya karam. Penduduk pribumi kebanyakan penyembah berhala, tetapi ada banyak pemeluk Kristen di antara penduduk pantai timur, dan sejumlah muslim di Manggarai.)

*"Flores originally was tributary to princes of Celebes, including Macassar, and when their power was broken by the Dutch in 1667, the island became open to Dutch influence, though Larantuka, in the east, together with some of the neighbouring islands, was claimed by Portugal, and in 1818 a commission confirmed Portugal's right. In this year the Dutch stationed an official at Ende bay, to suppress piracy, but no impression was made until 1838, when the place was bombarded and seven chiefs journeyed to Kupang, in Timor, to apologize for their piratical activities. A treaty was then made with these, and other chiefs of Ende. Trouble with the*

18 Anonim, "Portuguese Missions and Administrative Territories Created by the Dutch," dalam <http://eprints.anu.edu.au/austronesians/>, tanpa titi mangsa.

19 Anonim, "Flores\_3," dalam v, Copyright © 2011 VinDaj, Inc.

*Portuguese authorities in Larantuka and the island of Solor in 1848 led to negotiations with Portugal when, in return for the remission of certain debts, the Portuguese Government renounced all claims to Larantuka and the neighbouring islands, and though the treaty embodying this was not ratified until 1859, Dutch troops were sent to garrison the ceded districts in 1851.*"<sup>20</sup>

(Flores semula tanah jajahan Pangeran Sulawesi, termasuk Makassar, dan ketika kekuasaan mereka direbut oleh Belanda pada 1667, pulau itu menjadi terbuka terhadap pengaruh Belanda, meski Larantuka, di timur, bersama dengan beberapa pulau di sekitarnya, dikuasai Portugal, dan pada 1818, satu komisi mengukuhkan kedaulatan Portugal. Pada tahun itu juga, Belanda menempatkan pejabat di Teluk Ende, untuk menekan perompakan, tetapi seolah tanpa kesan hingga 1838, ketika tempat itu dibombardir dan tujuh kepala suku melawat ke Kupang, di Timor, untuk minta maaf atas tindakan perompakan mereka. Perjanjian kemudian dibuat dengan mereka dan kepala suku yang lain dari Ende. Perselisihan dengan yang berwenang Portugal di Larantuka dan Pulau Solor pada tahun 1848 menuntun pada perundingan dengan Portugal ketika, alih-alih dari pembayaran utang tertentu, pemerintah Portugal mengumumkan klaim atas Larantuka dan kepulauan sekitarnya, dan meski perjanjian baru diratifikasi pada 1859, serdadu Belanda dikirim ke garnisun distrik, yang diserahkan, pada 1851.)

*"Later the troops were withdrawn and a civil official appointed, to reside at Larantuka, and for many years afterwards there was considerable trouble here, and at Endeh, on account of slave raids and piracy. The Rajah of Larantuka, a Christian, was the principal cause of annoyance, and his arrest and banishment, in 1905, led to a peaceful state of affairs. A treaty was concluded in 1874 with one of the principal chiefs of central Flores, but attempts made in 1887, 1888 and 1889, to penetrate into the interior failed, and in 1890 two large military expeditions were compelled to withdraw, owing to the hostility of the natives. Eventually, from Endeh, as a base, a body of mounted police succeeded in penetrating and pacifying the whole of the inland region (1907), and civil government was established. Manggarai has always been associated with the Sultan of Bima, in Sumbawa, the Dutch have only once interfered*

---

<sup>20</sup> Ibid.



*--to suppress a small rising, in 1909-- and it remains so now, made into two divisions in 1915, with administrative officials at Reo and Ruteng. The other States of Flores are all under the "short declaration," which allows them some measure of self-government, under Dutch supervision.*"<sup>21</sup>

(Kemudian, tentara ditarik dan pejabat sipil ditunjuk, untuk ditempatkan di Larantuka, dan beberapa tahun sesudahnya, terjadi kesulitan lumayan besar di sana, dan di Ende, sejumlah perampasan budak dan pembajakan. Raja Larantuka, yang beragama Kristen, adalah penyebab utama gangguan, dan penangkapan serta pembuangannya, pada 1905, menciptakan keadaan kembali damai. Pakta dicapai pada 1874 dengan salah satu kepala suku besar di Flores tengah, tetapi percobaan pada 1887, 1888, dan 1889, untuk menembus pedalaman gagal, dan pada tahun 1890 dua ekspedisi militer besar terpaksa ditarik, akibat permusuhan dengan pribumi. Akhirnya, dari Ende, sebagai pangkalan, sepasukan polisi berkuda berhasil menembus dan mendamaikan semua daerah pedalaman pada 1907, dan pemerintah sipil dibentuk. Manggarai juga selalu dikaitkan dengan Sultan Bima, di Sumbawa, Belanda hanya sekali pernah campur tangan --untuk menekan pemberontakan kecil pada 1909-- dan tetap begitu hingga saat itu, yang dibelah dua pada 1915, dengan pejabat pemerintahan di Reo dan Ruteng. Negara Flores yang lain "dideklarasikan sebentar", yang diizinkan mengelola pemerintahan sendiri secara terbatas, di bawah pengawasan Belanda.)

Itu sedikit kisah awal imperialisme di Pulau Flores. Saya tidak ingin berpanjang-panjang membahasnya. Saya akan ajak Anda melompat saja ke ancaman yang mungkin timbul dari multikulturalisme.

## Bahaya Multikulturalisme

**J**USTRU BUPATI Ende Don Bosco M. Wangge, yang dalam konteks kekinian, mengendus adanya "bara bahaya" yang tersimpan di baliknya. "Dalam kehidupan masyarakat plural, tentu celah atau ruang konflik sangat mudah terbuka. Namun sampai saat ini sebagian besar konflik yang potensial muncul dapat diselesaikan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*



secara baik, dengan menggunakan mekanisme adat kita bersama. Kearifan lokal banyak dalam kelompok masyarakat (Flores), khususnya dalam Kabupaten Ende."<sup>22</sup>

Ahli sejarah Peter Kasenda membahas hal ini panjang-lebar dalam makalahnya. "Dalam dinamika politik Indonesia kontemporer, permasalahan keragaman mengambil bentuk yang berbeda-beda dari masa ke masa. Gejala ini tidak dapat dilepaskan dari momentum Reformasi 1998 yang telah membuka kebebasan bagi masyarakat. Secara umum, hubungan antaragama di Indonesia berjalan baik hampir di seluruh wilayah Indonesia. Namun, pada pascareformasi, baik hubungan antaragama, interagama, maupun antaretnis di Indonesia memasuki fase baru dengan munculnya konflik yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam skala besar."<sup>23</sup>

"Persoalannya ialah bagaimana mengelola perbedaan tersebut menjadi kekuatan bagi terbentuknya multikulturalisme. Soekarno dan Mohammad Hatta takkan pernah mengira Indonesia, negeri impian mereka, akan dirajam sejumlah konflik komunal. Dulu, mereka berhasil menyatukan orang dari ribuan pulau untuk melawan musuh bersama, yakni Belanda. Kini, semangat bersatu dan hidup bersama semakin pudar. Tiap kelompok atau suku menghadirkan "musuh" sendiri-sendiri berupa keyakinan/agama, ras, dan suku tertentu. Sekarang ini, keributan kecil bisa melahirkan konflik besar," katanya pula.<sup>24</sup>

Bagi saya, persoalan ini gampang-gampang susah. Segala tumpah-ruah kebablasan demokrasi sejak Reformasi 1998 hanyalah euforia, yang semoga hanya sesaat. Setiap pribadi bangsa hendaklah lekas-lekas menyadari kembali posisinya sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang sejak dulu sudah *bhinneka tunggal ika* (berbeda-beda tetapi menyatu). *Back to square one*, marilah kembali ke titik awal, sadari kenapa dulu para pejuang ingin Indonesia merdeka, lepas dari belenggu penjajahan. Ingatlah apa yang dikatakan oleh Bung Hatta pada masa awal perjuangannya.

22 Sambutan tertulis Bupati Ende, dalam buku ini, 2012, halaman xx.

23 Peter Kasenda, *op.cit.*, dalam buku ini, 2012, halaman 7.

24 Peter Kasenda, *op.cit.*, dalam buku ini, 2012, halaman 8.

"Bagi kami, Indonesia adalah suatu tujuan politik, karena dia melambangkan dan mencita-citakan suatu tanah air... (pada) masa depan dan untuk mewujudkannya, setiap orang Indonesia akan berusaha dengan segala tenaga dan kemampuannya."<sup>25</sup>

Sekarang, saya --yang bukan siapa-siapa dan hanya pelajar otodidak-- ingin mengajak Anda membaca kembali apa yang dikatakan oleh Ir. Soekarno pada hari terakhir sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, BPUP-KI) pada tanggal 1 Juni 1945. Sidang ini dimulai pada 29 Mei 1945.

"Paduka Tuan Ketua yang mulia! Sesudah tiga hari berturut-turut (para) anggota... Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai mengeluarkan... pendapatnya, maka sekarang saya mendapat kehormatan dari Paduka Tuan Ketua yang mulia untuk mengemukakan pula pendapat saya. Saya akan menepati permintaan Paduka Tuan Ketua yang mulia. ... Menurut anggapan saya, yang diminta oleh Paduka Tuan Ketua yang mulia ialah, dalam bahasa Belanda: *philosofische gronslag* daripada Indonesia Merdeka. *Philosofische gronslag* itulah fundamen filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi," kata Bung Karno.<sup>26</sup>

Selanjutnya, Ir. Soekarno berkata, "Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan *gotong royong*! Alangkah hebatnya: negara *gotong royong*!"<sup>27</sup>

Dan, Asmara Hadi, salah satu pemimpin Partai Indonesia (Partindo) berkeyakinan bahwa "sebenarnya yang dapat memberikan keterangan yang otentik hanyalah orang yang bertanggung jawab atas 'lahirnya Pancasila' dan orang itu ialah Bung Karno."<sup>28</sup>

25 Airlangga Pribadi, "Memaknai Keindonesiaan dalam Perspektif Politik Keragaman," dalam Jurnal Dialog Peradaban *Titik-Temu*, Jakarta, Volume 1, Nomor 2, Januari--Juni 2009, halaman 103.

26 H. Endang Saefuddin Anshari, M.A., *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945--1949)*, Gema Insani Press, Jakarta, edisi ketiga cetakan pertama, Januari 1997, halaman 16, dengan mengutip Soekarno, "Lahirnya Pancasila," dalam Tujuh Bahan Indoktrinasi, Dewan Pertimbangan Agung, Jakarta, 1961, halaman 5. Ketika pidato ini diterbitkan pertama kali sebagai buku kecil pada tahun 1947, Dr. Radjiman Wedyodiningrat, yang memberinya kata pengantar, menamainya *Lahirnya Pancasila*.

27 *Ibid.*

28 Endang Saefuddin Anshari, *op. cit.*, Januari 1997, halaman 17--18, dengan mengutip Asmara Hadi, *Pancasila: Doctrine Revolusi Nasional Rakyat Indonesia*, Badan Penerbit Nasional, Jakarta, 1951, halaman 7.

Beruntunglah kita dalam Diskusi Kolumnis ini, pembicara Peter Kasenda mengajak temannya, Kemal A. Surianegara. Putra Ilen Surianegara yang pernah menjadi juru bicara Bung Karno ini berkenan mengingatkan kembali kita bagaimana cara mengubah yang ideologis menjadi metodologis. Yang saya maksud ialah elaborasi Kemal atas gotong royong itu, disertai "wejangan" agar kita semua kembali ke cetak biru Pancasila.<sup>29</sup>

Akhirnya, perbolehkan saya menutup pendahuluan ini dengan puisi:

### **“TERJAJAH DI ALAM MERDEKA”<sup>30</sup>**

salahkah aku bila merasa terjajah di alam merdeka  
bukan oleh kekuatan senjata yang menghendaki kandungan bumiku  
melainkan oleh tusukan nilai yang mengaburkan jatidiriku?

salahkah aku bila merasa sendiri di tengah Indonesia  
yang dipadati hampir 250 juta jiwa<sup>31</sup>

berebut makmur di tanah subur  
sementara persaingan menuju sejahtera itu kian hari makin ngawur?

sungguh mati aku tak tahu harus bilang apa  
kecuali meningkatkan

kewaspadaan dan kewaskitaan agar tetap hidup  
dan tidak sampai mengais-ngais nilai luhur yang terancam redup!

dalam situasi persaingan yang kian tajam  
betapa rentan arti kebajikan itu di tengah upaya bertahan hidup  
seolah-olah bunga padma kependitaan tidak lagi mau menguncup!

29 Lihat tiga makalahnya dalam buku ini, 2012, halaman 31–50.

30 Puisi ini rampung ditulis di Sanggar Jangka Langit, Teluk Angsan Permai, 26 Juli 1995. pukul 14:55.

31 Angkanya saya sesuaikan menjadi 250 juta jiwa alih-alih dari aslinya 200 juta jiwa --MMeSeM. Menurut hasil sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia ialah 237.424.363 jiwa. *“The population of Indonesia in 2012 is already estimated to be capable of reaching 248,216,193 by July 2012 and that represents a significant rise from the Official 2010 figures”* (Jumlah penduduk Indonesia pada 2012 diperkirakan sudah dapat mencapai angka 248.216.193 pada Juli tahun itu dan jumlah itu menunjukkan kenaikan signifikan dari angka resmi pada 2010). Lihat Anonim, “Population of Indonesia 2012,” dalam <http://worldpopulationreview.com/>, tanpa titi mangsa.



melangkah gontai di alam merdeka membaca zaman  
di tengah keraguan untuk memilah nilai, aku tersaruk-saruk  
bahkan di tengah angin yang bertiup dingin, aku tak merasa sejuk!

bumiku kian hari memang makin panas  
tak hanya oleh kerusakan alami yang membuat insan kian terpuruk  
melainkan oleh terpaan kemajuan  
yang cenderung mengaduk-aduk!



terserah sepenuhnya kepadaku --dan juga kepadamu, kawan untuk menentukan nilai kesejatan paham yang terpadu merasuk menjadi adonan serasi yang membuat ruh tak kian membusuk!

aku --dan kuharap juga kamu-- takkan menilai segalanya dengan hitam-putih bahwa ini baik, sedangkan itu buruk di tengah kenisbian kekinian yang kian hari makin campur-aduk!

aku hanya dapat berharap kamu tetap mengindonesia tetap bersikukuh menjunjung tinggi Indonesia Raya indah tercinta bukan mengundang

tamu asing untuk menghakimi dengan nilai mereka!

kamu ingin menudingku dan bertanya tentang aku? dengan lantang aku bisa jawab: aku takkan jual Indonesia kita meskipun aku merasa bahwa aku tidak bebas di alam merdeka!

ketidakbebasan itu memang harus dibantai habis tetapi tidak dengan mengorbankan saudara kita sendiri bersatu masih lebih penting dari sekadar menegaskan prinsip!

meski merasa terjajah di alam yang sudah lama merdeka sekali lagi dengan lantang aku katakan: Indonesia lebih penting dan kita harus membelanya walau diri kita terbanting jadi puing!

(sepatutnya kita berkata: Indonesialah prinsip kita!).

**MMeSeM**<sup>32</sup>/Jala Art, Bekasi Jaya, 18 Desember 2012.09:56.

---

32 Penyunting Martin Moentadhim Sri Marthawienata lahir di Blora, 2 Mei 1954. Ia menjadi sub editor Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) *Antara* pusat di Jakarta pada 1981. Pada 1999, ia ditunjuk menjadi penanggung jawab penerbit Antara Pustaka Utama (APU). Inilah awal ketertarikannya kepada sejarah. Sebagai editor, ia menghasilkan antara lain buku: Abdul Hamid Hassan, *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate*, Agustus 2001; Khatib Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi: Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*, November 2001; Abdul Hamid Hassan, *Kaidah Bahasa dan Sastra Ternate*, Maret 2002; Lela E. Madjiah, *Timor Timur Perginya Si Anak Hilang*, Desember 2002; dan Martin Moentadhim S.M. (ed. et.al.) dkk., *Tak Ada Jalan Pintas: Perjalanan Panjang Seorang Perempuan*, 13 Desember 2002. Setelah merampungkan buku perihal pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri ini, MMeSeM mengajukan pensiun dini dan dikabulkan pada tanggal 23 Oktober 2003. Bukunya setelah pensiun ialah *Jurnalistik Tujuh Menit: Jalan Pintas Menjadi Penulis Lepas*, Andi Publisher, Yogyakarta, 2006; dan *Pajang: Pergolakan Spiritual, Politik, dan Budaya*, Yayasan Kertagama dan Genta Pustaka, Jakarta, Agustus 2010.









**malam pembukaan**





# 1.

## Pengantar Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman<sup>\*1)</sup>

**D**IREKTUR PCBM pada malam hari ini tidak dapat hadir pada acara ini, karena beliau sedang berada di Virginia, Amerika Serikat, dalam rangka menindaklanjuti *Sail Morotai* untuk penandatanganan *memorandum of understanding* (nota kesepahaman) dengan MacArthur Foundation. Yayasan, bekerja sama dengan Direktorat PCBM Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, akan membangun Museum Trikora atau Museum Perang Dunia (PD) II.

Saya juga menyampaikan salam dari Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Wiendu Nuryanti. Sebelum berangkat ke Ende, kami menghadap beliau, Bu Wamen menyampaikan, sebelum 1 Juni 2013, beliau akan berkunjung ke situs Rumah Pengasingan Bung Karno di Ende.

Kegiatan Diskusi Kolumnis bertema "Pluralitas dan Multikulturalisme Masyarakat Ende" merupakan rangkaian dari beberapa kegiatan pada 2012, seperti kegiatan Lokakarya Diseminasi Masterplan Draft (Rancangan Rencana Induk) Kawasan Bersejarah Bung Karno di Ende. Setelah kegiatan ini, akan diadakan Pameran Ende Flores: Eksibisi Kebudayaan Ende-Flores yang diselenggarakan di Mal Kota Kasablanka, Jakarta, pada 6--9 Desember 2012.

Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan melestarikan Rumah Pengasingan Bung Karno dan situs penting lain di tingkat nasional yang menjadi sumber sejarah, peninggalan cagar budaya yang harus dilestarikan, sehingga kondisi

<sup>\*1)</sup> Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diwakili oleh Kepala Sub-Direktorat Program dan Evaluasi, Yoesoef Boedi Ariyanto.



fisik dan nonfisiknya dapat dilihat, dinikmati, dan dipahami oleh kita semua.

Pada tahun 2013, kami akan mengajukan anggaran untuk memugar makam Ibu Amsi dan beberapa situs di Imakulata secara bertahap. Dengan demikian, diharapkan nanti pada 1 Juni 2013 akan bisa dilakukan Upacara Hari Kesaktian Pancasila yang akan dihadiri oleh Ibu Wamen.

Kegiatan Dialog Kolumnis kami harapan dapat menghasilkan atau memberikan masukan tindak lanjut dari revitalisasi situs Rumah Pengasingan BK. Dialog ini dihadiri di antaranya oleh wartawan, yang kita harapan akan mempromosikan Kota Ende yang ada di dalam Sejarah Nasional Indonesia, yaitu Presiden pertama Ir. Soekarno beserta Ibu Inggit pernah diasingkan di kota ini.

Kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran Anda semua di acara ini, dan juga kepada para wartawan dari Jakarta yang sudah meluangkan waktu dan berkenan mengikuti kegiatan ini.

Kami juga mohon kepada Asisten I Bupati Ende untuk berkenan membuka acara Diskusi Kolumnis ini.

Sekian dan terima kasih.



## 2.

### Sambutan Bupati Ende<sup>1</sup>

**P**ERTAMA-TAMA SAYA MOHON maaf pada malam hari ini Bapak Bupati tidak dapat hadir, sebab beliau berada di luar Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Demikian juga Bapak Wakil Bupati, sedang ke Surabaya menjemput rombongan haji Ende. Bapak Sekda juga berada di luar. Oleh Bapak Bupati Ende, kami ditugasi untuk menghadiri dan membuka acara Dialog Kolumnis di tempat ini.

Saya mohon izin membacakan pidato tertulis Bapak Bupati Ende.

Yang terhormat Bapak Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, atau yang mewakili. Yang saya hormati kepala SKPD yang sempat hadir malam ini, dan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende. Bapak, Ibu, yang saya hormati, narasumber, tokoh masyarakat, tokoh agama, pekerja seni, rekan wartawan baik media cetak maupun elektronik yang saya cintai. Singkatnya, Bapak-Ibu yang saya hormati.

Pada kesempatan pertama, sebagai insan beriman, patutlah kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan perlindungan-Nya, kita semua dapat berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat guna mengikuti Diskusi Kolumnis dan Dialog Budaya Kearifan Lokal, Multikulturalisme dan Pengaruhnya dalam Menginspirasi Bung Karno Melahirkan Lima Butir Mutiara Pancasila di Kota Ende tercinta.

Bangsa yang bermartabat ialah bangsa yang menghargai nilai perjuangan para pendahulu, nilai sejarah, nilai budaya yang pernah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan merupakan identitas bangsa yang dapat membedakannya dari bangsa lain. Pasal

---

1 Bupati Ende Drs. Don Bosco M. Wangge, M.Si., diwakili oleh Asisten I Bupati Ende, Sebastianus Sukadamai.

32 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanatkan, "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Dalam konteks ini, pemerintah menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam lapisan masyarakat Indonesia.

Pada era globalisasi ini, pemerintah berusaha melindungi dan melayani masyarakat dalam memelihara nilai budaya agar tidak tergeser oleh nilai budaya global yang tidak sesuai dengan karakter dan jati diri bangsa. Pemerintah selalu mengingatkan kepada seluruh anak bangsa agar nilai sejarah dan budaya itu tetap dijaga dan dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal yang disisipkan dalam salah satu pembangunan dan berada dalam roda pemerintahan, baik provinsi maupun kabupaten-kota.

Terkait hal tersebutlah, selain pengembangan budaya, tentang kearifan lokal, dan multikulturalisme, ada fakta bahwa Bung Karno melahirkan Pancasila di Ende, yang dikenal sebagai Lima Butir Mutiara. Pada malam ini, kita akan mulai melaksanakan Diskusi Kolumnis. Merujuk istilah kolumnis, tentunya agak asing di telinga kita, terutama kami di daerah, Namun, di Ende ini, ada Kompasianer Prayitno Rambela yang fokus pada bidang riset. Kompasianer ini pernah menjadi salah satu pembicara. Tulisannya di antaranya "Kematian Mantan Presiden Afghanistan Burhanuddin Rabbani."

Di Indonesia, orang semacam ini lazim disebut kolumnis. Dalam terminologi, istilah kolumnis merujuk pada jurnalis senior yang menulis satu atau dua tema yang dia kuasai; Rincian media yang sebenarnya. Para begawan jurnalis yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan reportase dan penyuntingan biasanya menjadi kolumnis di media tempat mereka bekerja atau di tempat lain. Dari tulisan ini, bisa diartikan bahwa ia orang yang ahli, dan mungkin tulisan mereka dibayar mahal.

Hadirin peserta dialog yang saya hormati, selanjutnya Ende sebagai tempat lahir Pancasila boleh dikatakan merupakan miniatur Indonesia, Kita bisa diskusikan hal ini dengan para narasumber asal Ende. Komposisi penduduk Ende sangat beragam, baik dari segi agama maupun etnik. Tetapi, dalam kehidupan masyarakat



plural, tentu celah atau ruang konflik sangat mudah terbuka. Namun, sampai saat ini, sebagian besar konflik yang potensial muncul dapat diselesaikan dengan baik, dengan menggunakan mekanisme adat kita bersama. Kearifan lokal banyak dalam kelompok masyarakat, khususnya dalam Kabupaten Ende.

Untuk itu, dalam kesempatan yang baik ini, saya selaku pemerintah Ende menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah menjadikan Ende sasaran pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada peserta yang hadir dan berpartisipasi serta mempunyai kepedulian terhadap kegiatan ini.

Hadirin peserta dialog yang saya hormati, tidak dapat dipungkiri, dalam proses dialog nanti, tentu kita akan menemui mungkin kesulitan, namun tiap-tiap narasumber dan itikad baik kita semua akan membantu membuka cakrawala berpikir dalam melihat kembali nilai sejarah, kearifan lokal, serta nilai seni dan budaya Ende yang tersembunyi, mungkin terlupakan, bahkan belum diketahui, yang tidak tertulis, yang menunggu tindakan kita. *Heritage* (warisan) semuanya lengkap di Ende. Temukan sebanyak-banyaknya dalam diskusi, *output* (hasil) dialog akan terjadi titik temu jika seluruh peserta, khususnya rekan wartawan, proaktif dalam menyampaikan informasi dan argumentasi yang positif dalam diskusi yang akan kita lalui sampai besok.

Merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan pula apabila dialog ini bisa menumbuhkembangkan sekaligus menyebarluaskan nilai budaya lokal yang dapat menyokong persatuan masyarakat pluralitas dalam membangun dan mewujudkan masyarakat Ende *Lio lestare pare* dalam bingkai negara-bangsa Indonesia.

Akhirnya, dengan mohon restu Tuhan (Imakulata) dan restu kita semua yang hadir di sini, saya menyatakan diskusi kita dibuka dengan resmi.

Sekian dan terima kasih.

Tertanda

Bupati Ende Drs. Don Bosco M. Wangge, M.Si.





# 3.

## Padu Pikir

### **Yus Sasono Seputro, pembawa acara:**

Bapak dan Ibu yang kami hormati, ketika makna ketuhanan menjadi sarana penyejuk dahaga untuk menghilangkan rasa haus kita, ketika kemanusiaan menangkap realita kehidupan, ketika kesatuan menjadikan segenap bangsa berjuang bersama-sama demi tumpah darah tercinta negeri ini, serta keadilan serta musyawarah, menjadi pembelajaran bernegara, mengkristal di Ende, maka pada malam hari ini, kami mohon peserta Dialog Kolumnis ini menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya secara gamblang dan terbuka mengenai apa saja yang ingin disampaikan dan dibicarakan bersama agar kita bersama menjadi semakin diperkaya oleh ide dan pendapat Bapak serta Ibu sekalian. Mangga....



### **Tito Z. Harmaen<sup>\*1)</sup>, putra Ratna Djuami (anak angkat Bung Karno dan Ibu Inggit) dan Asmara Hadi:**

Ini rentetan waktu yang tidak terputus. Bagaimana mungkin kita bisa berkumpul kalau Indonesia tidak merdeka. Kita berutang kepada Bung Karno dan segenap pejuang. Mereka pendiri republik ini. Jadi, saya ingatkan kembali apa yang dikatakan oleh Bung Karno, "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah, melupakan sejarah." Apa pun sistemnya, jangan sekali-kali menginjak teman. Itu tidak boleh.



<sup>\*1)</sup> Tito Zeni Harmaen lahir di Yogyakarta pada 18 Agustus 1947. Sebagai pensiunan pegawai negeri sipil (PNS) pemerintah Provinsi Jawa Barat (2003--2005), ia kini tinggal di Kopo, Bandung. Pada tahun 2003--2005 itu pula, ia menjadi pengurus Partai Indonesia (Partindo) daerah Jawa Barat, dan kemudian Pengurus Pusat Partindo Persatuan. Pada 2006--2009, ia hijrah menjadi pengurus Partai Nasional Banteng Kemerdekaan (PNBK) daerah Jawa Barat, kemudian menjadi anggota Pengurus Pusat PNBK.



Saya baru pertama kali menginjakkan kaki di sini. Begitu saya turun dari pesawat, saya sangat terharu. Saya teringat masa yang terkait dengan ibu dan bapak saya yang ikut ke pembuangan bersama Bung Karno. Juga buyut saya, Ibu Amsi, yang meninggal di pembuangan. Dengan terpeliharanya tempat penguburannya, dalam hal ini atas nama pribadi dan atas nama keluarga, saya mengucapkan terima kasih. Saya kira besok merupakan waktu untuk membahas apa yang dikatakan bahwa Ende ialah tempat Bung Karno meng-gali Pancasila.

**Kemal A. Surianegara, putra Ilen Surianegara:**

Saya di sini atas undangan atau permintaan kawan saya, Valenz Reku. Jadi, besok saya lebih banyak bicara mengenai teori ekonomi dan aplikasinya daripada perihal Pancasila dalam bidang ekonomi. Judul yang akan saya bawaan besok ialah "Ekonomi Gotong Royong dan Kebangkitan Nusantara." Jadi, itu akan menjadi baHasan.



Saya baca TOR<sup>\*2)</sup>-nya. Sebetulnya yang lebih cocok dengan TOR ialah lampiran yang tidak akan saya bacakan. Silakan Bapak-Ibu baca, karena itu untuk direnungkan. Itu yang lebih cocok dengan TOR. Mudah-mudahan apa yang akan kita bahas bermanfaat. Tidak penting siapa yang berbicara, yang penting ialah apa yang kita terima.

**Martin Moentadhim S.M., pensiunan Kantor Berita Antara:**

Saya pernah bekerja di *Antara*. Semoga saya tidak membuat kesalahan. Saya sebetulnya berada di sini hanya sebagai pencatat. Jadi, saya berharap apa pun terekam semua, yang terjadi tersebut. Apa pun perbedaan pendapat nanti akan membuat kita semua bersatu untuk Ende.



\*1) TOR itu *Terms of Reference*: petunjuk pelaksanaan. Lihat lampiran buku ini, 2012)

**Muhammad Mulyadi, dosen Universitas Padjadjaran, Bandung:**

Saya dari Universitas Padjadjaran. Saya staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya (FIB). Saya mengajar Sejarah Indonesia. Nah, berkenaan dengan menekuni sejarah, kita mendapati ternyata kita kurang lengkap mencatat bagaimana Soekarno berada di sini di bawah pohon sukun. Ceritanya Bung Karno bagaimana, seperti apa?

**Madiri Thamrin Sianipar, dosen Universitas Krisna Dwipayana, Jakarta:**

Bung Karno dibuang ke tanah misi *zending* Katolik. Bung Karno mengolah nilai Pancasila dari buku *Sutasoma* karangan Mpu Tantular. Tidak benar bahwasanya Bung Karno menggali nilai Pancasila sewaktu berada dalam pengasingan di Ende.

**Peter Kasenda, dosen Universitas 17 Agustus 1945, Jakarta:**

Kebetulan bulan Juni, saya dan Komunitas Bambu menerbitkan buku setebal 1.000 halaman, yaitu *Soekarno di Mata Sarjana Asing*. Kira-kira ada 30 sarjana asing bahas Soekarno di antaranya dalam bahasa Prancis, Inggris, dan Belanda. Lalu, ada yang dianggap kurang. Itu berkaitan dengan Soekarno dalam pengasingan di Ende. *Eh*, ternyata saya diundang ke Ende. Bagi saya, ini sangat *surprise* sekali. Saya dapat melihat langsung apa yang terjadi sebenarnya. Saya sudah menulis empat buku mengenai Soekarno, sudah saya terbitkan. Yang terakhir ialah *Hari-Hari Terakhir Soekarno*, dari tahun 1966--1970.



**Moch. S. Hanif, pengelola Gedung Indonesia Menggugat, Bandung:**

Perkenalkan saya berasal dari Gedung Indonesia Menggugat yang merupakan salah satu situs Bung Karno yang berada di Bandung. Tepatnya empat tahun sebelum Bung Karno diasingkan, beliau ditangkap, kemudian disidangkan di depan umum pada tahun 1930. Di dalam persidangan itu, beliau membacakan *pledoi* yang menggemparkan. Judulnya *Indonesia Menggugat*. Nah, pengadilan di Bandung itulah yang dijadikan museum yang memang terkenal sebagai Museum Gedung Indonesia Menggugat. Saya berharap besok, saya juga bisa *sharing* bagaimana ruang publik itu dipergunakan, ruang museum, ruang belajar bersama, ruang interaksi komunitas. Kita memberikan, kita *share* programnya, kemudian kita bisa *sharing* pengalaman yang sudah dilakukan di tempat Gedung Indonesia Menggugat ini.

**Laksito, wartawan Harian Suara Karya, Jakarta:**

Tugas saya ke sini hampir sama dengan rekan dari *Antara*, hanya untuk mencatat. Cuma saya takut sekali, karena masalah ini sekitar Bung Karno itu, saya pun belum lahir. Jadi, saya berharap apa yang saya tahu dari kulit tentang cerita Bung Karno itu, tentang Rumah Pengasingan Bung Karno, pohon sukun, dan lain-lain, bisa lebih mendalam dalam diskusi besok.

**Ahzaenul Arif, wartawan Harian Berita Pagi, Palembang:**

Tugas saya diundang ke sini untuk mencatat. Itu awalnya. Tetapi, ketika saya diajak jalan tadi ke Rumah Bung Karno, Immakulata, dan taman, saya punya satu harapan, agar forum ini bisa mem-*pressure* pemerintah agar Ende ini maju. Kenapa demikian? Itu





karena situs tadi semua terbengkalai. Harapan saya forum ini bisa mem-*pressure* pemerintah bahwa Ende ini harus diselamatkan. Kita punya kepentingan untuk itu dan forum inilah tempatnya sekarang. Ada wakil pemerintah pusat dan wakil pemerintah di daerah. Bagaimana supaya Ende ini sama seperti Yogyakarta, semuanya tertata rapi. Kalau tidak ada Ende, mungkin saja tidak ada Indonesia.

**Ira, wartawati Harian Suara  
Pembaharuan, Jakarta:**

Ini saya pertama kali ke Ende. Terus terang saya senang banget diajak ke sini, karena selain akan mengikuti diskusi yang akan menambah pengetahuan saya tentang Bung Karno, saya juga bisa melihat sendiri Rumah Bung Karno, ke pohon sukun, ke patungnya, dan ke Immakulata. Jadi, saya benar-benar bisa melihat, walau cuma sebentar, bisa melihat *oh kayak begini* dulu Bung Karno dan segala macam. Mudah-mudahan besok diskusi akan menambah pengetahuan saya dan *insya-Allah* saya *share* ke pembaca *Suara Pembaharuan* tentang Bung Karno dan juga perannya di Ende, dan begitu juga sebaliknya, perannya Ende untuk Bung Karno dan Indonesia.



**Hilarius U. Ghani, wartawan Harian Media Indonesia,  
Jakarta:**

Ende ini kampung saya. Saya merasa punya tanggung jawab dan konsekuensi untuk ikut membangun Kota Ende ini, terutama dalam konteks Bung Karno ketika beliau dibuang di Ende. Kalau kita lihat tinggalan Bung Karno yang terbengkalai, mudah-mudahan semangat dan juga sumbangsih sejarawan dan pemikiran bermacam pihak ini, disiplin ilmu beragam ini, bisa memberikan perubahan, tidak hanya dalam kata, tetapi juga menjadi kenyataan, sehingga bicara Bung Karno, bicara Indonesia, Ende menjadi unsur penting dari perjalanan sejarah Bung Karno yang pernah ditemukan membaaur dengan masyarakat Ende.



### **Mohamad Natsir dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Kemuseuman:**

Kami mengikuti acara ini dengan seksama, dan melaporkan ke pimpinan dalam rangka rumusan kebijakan pelestarian. Saya ingin sedikit ajukan pertanyaan. Selama pembangunan gedungnya, ditekankan program pembangunan fisik di antaranya lewat diseminasi program. Harapannya apa yang dipertahankan itu tidak hanya sekadar fisik saja, tetapi juga yang non fisik perlu diselaraskan. Diskusi Kolumnis ini bisa setidaknya memberikan masukan bahwa kita sadar sekarang ini bangsa mengalami persatuan dan sebagainya, sehingga harapannya dengan diskusi ini, kita dapat mengaktualkan nilai luhur yang pernah dicanangkan oleh pemimpin kita, yang bisa memberikan tugas sebagai jalan keluar dari persoalan bangsa.



### **Hostoka, tokoh agama:**

Saya berpikir sudah lama bahwa Ende sudah menampilkan kehidupan Soekarno. Itu tidak bisa kita pungkiri, sebab sangat teologis. Sekarang sudah saatnya kebenaran terungkap dengan hati nurani jujur dan bertanggung jawab. Jangan ada dusta di antara kita, karena terbukti Soekarno ada di Ende. Itu tidak bisa dipungkiri. Apa pun hasilnya, itu perlu dicatat. Ende menantikan kebangkitan Soekarno.



### **Patobi, pendidik:**

Saya sebagai guru, sering mengajarkan perihal Soekarno. Mereka yang saya ajar itu pada umumnya mencintai Soekarno.



**Taufik Rahzen, budayawan:**

Saya dengan Ende ini mempunyai hubungan yang dalam. Pada 1964--1966, saya tinggal persis di belakang situs Bung Karno. Pada masa kecil, saya jatuh saat bermain di situ. Semua betul-betul menyatu. Sampai ayah saya dulu khawatir. Saya pendiri Newseum Indonesia. Museum itu tempat sejarah. Saya juga kolumnis. Saya menulis rutin di *Jurnal Nasional*, dan juga ada dua televisi lokal di Palangkaraya dan Padang. Saya berharap



mudah-mudahan ada televisi lokal di Ende. Sebenarnya saya ingin mendirikan televisi lokal di Ende. Ketika ada gempa di Flores, kita membuat Expo Flores pada tahun 1994, membuat festival di Keli-mutu, mungkin masih ada yang ingat atau terlibat. Pada tahun 1994, orang dari berbagai negara kita undang ke sini, Jadi, bagi saya, Ende tidak hanya merupakan kota pelopor, tetapi juga kota masa depan.

Pada tanggal 6 Desember 2012, akan ada pameran lukisan di Jakarta. Lukisan ini saya buat bersama beberapa teman. Saya kira cukup unik menggandengkan foto tahun ketika Bung Karno di Ende, dasawarsa 1930-an, dan juga foto masyarakat Flores. Foto itu agak unik, karena apabila diterangi dengan lampu yang berbeda-beda, itu akan muncul lukisan yang berbeda-beda. Itu baru satu-satunya. Jadi, nanti Bapak akan melihat ada 10 lukisan yang terlihat putih saja. Itu tulisan Bung Karno bersandar pada *font* tulisan tangan Bung Karno di Ende. Tulisan Bung Karno di Ende berbeda dari tulisan Bung Karno setelah tak lagi di Ende. Jadi, pada masa itu kelihatan bahwa Bung Karno melakukan refleksi mendalam, tetapi begitu keluar, berbeda. Jadi di Ende, Bung Karno menjadi matang dan berprinsip, dan begitu juga, tidak ada keraguan selama di Ende. Nah, nanti dilihat dalam gelap, baru akan muncul wajah Bung Karno dari lukisan itu. Itu akan menjadi *landmark* museum, entah di mana rencananya, mungkin di Immakulata atau di situs, akan menjadi *landmark*, satu-satunya museum di Indonesia yang menggunakan teknik ini.

Saya baru ketemu dengan adik saya ini sesudah 20 tahun. Jadi, ada cerita menarik. Ketika saya datang pada tahun 1994 di Ende, sisa uang dibelikan tanah di lereng gunung. Dari sejak saya beli sampai



sekarang, saya belum pernah datang. Itu 20 tahun yang lalu. Dan saya bahagia sekali, kemudian oleh adik-adik saya ini, tanah itu digunakan untuk pondok pesantren. Inilah yang dikatakan oleh Pak Tobi, bahwa ustad didampingi oleh frater mengajar di pesantren, mungkin ini hanya satu di Indonesia. Nah, frater ini tinggal di sana untuk mendampingi. Ini penting untuk teman wartawan, untuk melihat bahwa kerukunan itu di Ende bukan basa-basi, tetapi tindakan nyata.

### **Ustad Sumalik, pemimpin pondok pesantren:**

Saya anak keenam almarhum Abah Pamotik. Pengalaman saya dalam pemahaman lintas agama mungkin berguna. Saya sejak kecil oleh Abah sering diajak ke biara. Sampailah saya ke proses pemahaman akan beliau yang ada di biara, dari bruder sampai frater. Di seminari tinggi pun, ketika Abah diundang atau Abah punya keperluan, anaknya, termasuk saya, diajak. Saya waktu itu, karena masih kecil, tidak mengerti. Setelah besar, agar tidak salah-salah, akhirnya di



Flores, saya belajar agama, yang sejak kecil Abah sudah tanamkan.

Setelah itu, saya kembali ke para frater Delarosa untuk di-*setting* bahan, terus ditanya, "Dik, bagaimana?" Saya bilang, sejak kecil ditanam jiwa lintas budaya, setelah besar baru belajar agama. Saya paham, ternyata jiwa dibentuk dulu, baru disertai ilmu pengetahuan. *Alhamdulillah*, sejak masa kecil saya, Abah sudah berhubungan baik, termasuk guru Abah, dengan banyak pihak dari gereja. Pada masa kecil, saya sempat mengenal, bahkan digendong, atau naik vespa *Frater Bath* yang asal Belanda.

Sampai sekarang, pesantren ini mendapatkan bantuan dari Delarosa. Setiap tahun, ada TOP (Tahun Orientasi Pastoral) di pesantren. *Alhamdulillah*, kemarin pihak Kantor Kementerian Agama menyatakan bahwa beliau diundang secara nasional untuk presentasi pesantren di Ende. Bukan hanya gurauan, banyak siswa non-Kristen tinggal bersama para frater di dalamnya. Untuk lebih lengkapnya, silakan, Frater.

**Frater Hamsas, S.V.D.:**

Kebetulan saya berpraktik di pesantren. Kami hadir di sini untuk bersatu dalam perda-maian dan kerja sama antara pondok pesantren dan Societas Vermi Divini (S.V.D., Serikat Sabda Allah).

**Yos, guru SD Negeri 1:**

Ketika saya kenalkan Pancasila dan Bung Karno, saya yakin hal itu akan diapresiasi luar biasa. Saya yakin, Pancasila itu sosok pedang permata jiwa. Itu ungkapan saya. Bagi saya, sebagai pendidik, saya melihat Ende dalam sejarah, Ende itu kota pendidikan tertua di Indonesia. Saya juga berpandangan, ketika kita mengkaji Pancasila dalam jenjang pendidikan, menurut saya, hal itu juga bisa kebablasan ke depan. Pada suatu saat, hal itu akan habis. Maka dari itu, apakah akan kita biarkan hal ini terjadi? Kita perlu berpikir serius, apakah Ende sebatas karena Bung Karno dan Pancasila, atau-kah Ende merupakan kota pendidikan Pancasila. Dengan demikian, Ende bukan cuma untuk Indonesia, tetapi mengema di dunia.

**Yakobus Ari, pensiunan PNS:**

Dulu saya bekerja pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Saya pernah menjadi kepala Seksi Kebudayaan pada Kantor Departemen yang mengurus situs, termasuk situs Bung Karno. Harapan saya, besok kita berdiskusi banyak tentang pengaruh budaya, kearifan lokal, dan multikultural dalam melahirkan lima butir mutiara Pancasila. Apa gunanya kita, malam-malam ke sini, dingin-dingin ke sini, kalau besok kita tidak mengetahui, apakah hidayatku ikut menyaksikan lima butir Pancasila. Jadi, besok kita saling memengaruhi, saling mengetahui, sehingga saya merasa, oh



itu hidayatku dan kita semua masih mencintai Pancasila. Nama saya ARI, singkatan dari Aku Anak Republik Indonesia, sama seperti Anda, Anak Republik Indonesia. Kebetulan hari ini, hari indah ini, Anda juga Anak Republik Indonesia, anak yang mencintai Pancasila.

**Ellias Makoba, pensiunan guru:**

Saya usia 60 tahun. Saya betul warga Ende. Saya dibesarkan di Ende, sejak tahun 1960 sampai sekarang. Saya menjadi guru di Ende. Yang kami ajarkan kepada anak itu bahwa kami anak Indonesia, kami tidak melihat siapa, agama apa, dari mana. Mereka itu anak Indonesia, anak dalam Bhinneka Tunggal Ika.



**Yakobus:**

Waktu Bung Karno berkunjung di Ende pada tahun 1960, saya masih SMP. Waktu itu, saya menyambutnya. Jadi, saya betul-betul melihat orangnya. Bung Karno ialah presiden pertama waktu itu, di samping J.F. Kennedy, dengan mantap. Pada zaman saya sekolah, semua pidato Bung Karno harus dihafal. Pada setiap tanggal 17 Agustus, hebatnya Bung Karno, setiap beliau di podium, semuanya diam mendengarkan Bung Karno. Semua terdiam. Saya ini tidak hobi mengenai buku sejarah, kurang minat. Kalau bupati saya hobi, atau Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah). Jadi, Bapak-Ibu yang belum tahu, besok sedikit akan mendengar tentang Ende.



**Mathius Weta, guru:**

Singkat saja, berpikir tentang pertemuan kita ini, pertanyaan saya, mengapa terjadi di Ende untuk digali. Tentu ada sesuatu yang menarik di Ende untuk Indonesia. Tetapi, seperti apa pun nanti diskusi kita, kita inginkan kita melihat lebih jelas bagaimana Ende bagi Indonesia, khususnya apa? Itu yang pertama. Yang kedua, bagi kami orang Ende, kami





ingin dijadikan Ende sebagai laboratorium Pancasila, tidak hanya untuk Ende, melainkan untuk Indonesia.

### **Petrus Wangke, pensiunan PNS:**

Kami harap diskusi kita besok dapat merumuskan hal positif tentang keberadaan Bung Karno selama di Ende. Tentu dengan sendirinya setiap kita mesti menyampaikan berbagai hal yang telah kita dengarkan tadi. Tetapi, selama Soekarno di Ende, ia mesti akan membawa oleh-oleh dari Ende, pasti ada. Tanpa itu, tidak akan menjadi bukti, dan ini besok kita akan bersama-sama mendengar hal tersebut. Itu saja.



### **Ignatius Irianto Joganja, warga Ende:**

Saya orang Ende. Saya hadir di sini, sebagai ketua Komunitas Ende-Lio di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Harapan saya, ini Pancasila sistem nilai nasional yang kita sudah pakai. Dalam pembicaraan diskusi, kita munculkan bahwa sistem nasional ini sebenarnya juga sistem nilai lokal yang dijadikan nilai nasional. Pancasila itu tidak saja dihormati tetapi menjadi sistem nilai yang diakui secara internasional atau global. Sekarang ini, dalam pertarungan ekonomi, ilmu sosialisme semacam itu, banyak negara mengambil jalan tengah, tetapi sebaliknya mungkin itu yang dimaksudkan oleh Soekarno mengayuh dayung di antara dua karang. Jadi, sebenarnya kita berbicara, bagaimana sistem nilai moral menjadi sistem kepentingan nasional dalam konteks global.



Dalam diskusi besok, kami *tokh* ingin agar situs yang ada di sini itu benar-benar menjadi sumber yang meningkatkan taraf hidup ekonomi kita juga. Bagaimana itu mengelola. Bukan saja ada monumen yang dibanggakan, bangunan fisik, tetapi memberikan makna pada kehidupan ekonomi masyarakat di sini. Dari forum diskusi kemarin, kami ingin Ende ini benar-benar menjadi kota Pancasila, berarti yang dibangun diharapkan menjadi pusat studi Pancasila, supaya kami pun bisa memberikan kehidupan kami kepada Pancasila. Itu harapan kami besok.

**Yakobus Liwu, pensiunan PNS:**

Saya baru pensiun 1 November lalu. Sejak saya bertugas di situs ini selama tiga tahun, saya menjabat Kepala Seksi Kebudayaan. Kami mengucapkan terima kasih kepada pemerintah pusat yang telah meningkatkan, memperbaiki, melestarikan situs Bung Karno, tokoh kebanggaan Indonesia. Jadi, besok kita



akan diskusi bersama-sama. Diharapkan dari kita masing-masing bisa dibukakan pendapat kita atau sebagian yang kita alami. Dan pendapat kita di Ende sebagai tokoh muda, kami ingin semuanya tentang Pancasila bisa diungkap dalam budaya itu, dibuktikan dengan adanya budaya yang sekarang masih ada oleh orang Ende. Pancasila itu sakti, sehingga tidak bisa diganti. Kami merasa bangga, yang dikembangkan Soekarno dengan baik dan mudah-mudahan sangat bermanfaat untuk masyarakat Ende dan Indonesia.

**Yoseph Tomi Roe, dosen pendidikan sejarah Universitas di Flores:**

Harapan saya supaya diskusi kita besok dari pagi sampai dengan sore lebih banyak menggali tentang keberadaan Noksi. Diskusi pada hari Sabtu yang lalu, banyak orang mengemukakan tentang Ir. Soekarno itu mendalami agama Islam di Ende. Ir. Soekarno itu teman dekat para misionaris. Salah satu yang terdekat teman Soekarno ialah Frater Edne Wibe. Bila beliau keluar, Soekarno



sering meminta kunci perpustakaan itu milik SVD. Menurut saya, dengan hati yang bersih, Soekarno dan para misionaris mendapatkan inspirasi banyak tentang butir Pancasila, dan Soekarno di Ende tidak bergaul dengan orang kaya raya, melainkan para petani dan nelayan yang dekat sekali dengan masyarakat sekitar, bahkan makan bersama. Artinya: Ir. Soekarno telah memberikan gambaran kepada masyarakat Ende tentang hidup. Kebersamaan itu terbawa terus sampai dengan diskusinya dengan para misionaris, bisa dilanjutkan sampai titik temu. Untuk itu, diharapkan besok kita gali lebih dalam tentang keberadaan Soekarno di Ende.



**Nyoo Kosmas, S.H.:**

Ketika harapan kita ini terwujud nanti, dalam kunjungan ini, kita mengenal di Flores, Ende khususnya, banyak pariwisata. Ada pariwisata alam, budaya, dan satu lagi: ada wisata sejarah. Wisata sejarah ini merupakan hal yang luar biasa. Banyak tempat wisata alam, tetapi ada satu hal yang menarik, yang menjadi unggulan kita, ialah keunikan wisata budaya. Hal unik itulah yang menjadi kekuatan kita, sehingga itulah bagaimana akan terjadi pada dua-tiga tahun di Kota Ende, dan apa yang akan dilakukan sebagaimana terjadi di Dinas Pariwisata. Hal apa yang perlu kita siapkan untuk menangkap hal yang akan terjadi pada dua-tiga tahun yang akan datang. Saya tidak terlalu banyak mendengar tentang Soekarno, tetapi dari cerita yang saya dengar, hal yang saya tahu, belajar tentang Soekarno, memang Soekarno tokoh pluralis, tokoh multikultural, dan tokoh ini terbentuk tentu dalam situasi yang beliau ada di Ende. Kearifan lokal ikut memengaruhi, membentuk pikiran Bung Karno. Oleh karena itu, pendidikan lokal ini harus dimiliki. Ende bisa dijadikan contoh untuk bangsa dan negara ini,

**Nasaruddin Shiradz, PT Sasana Kreativa:**

Kami kebetulan terpilih untuk melaksanakan sebagian program diseminasi dan diskusi Ende, Flores. Hasil diskusi dan catatan-catatan penting dari forum ini nantinya akan dibukukan. Karena itu kami mengundang editor buku dalam perhelatan kali ini.

**Valenz Reku, warga Ende:**

Sebetulnya saya bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa, hanya kebetulan lahir di Ende dan secara kebetulan juga saya diajak untuk ikut mendengarkan, mungkin mencatat, atau mempelajari bersama tentang nilai yang kita jaga bersama dan ikut memberikan sumbangsih bagi inspirasi Bung Karno, hingga tersadar dan melihat yang disebut dengan Pancasila. Terima kasih kepada Panitia yang telah mengundang Bapak-Bapak dari Jakarta.





Kita semangat muda mewakili dan mengapresiasi selama penerbangan, sehingga selamat berada sampai di sini, untuk melakukan hal-hal yang bisa disumbangkan untuk Ende.



Acara dilanjutkan dengan makan bersama, sambil berinteraksi antara peserta diskusi. Selesai makan, peserta meninggalkan ruangan sekitar pukul 21.15 Waktu Indonesia Tengah, setelah mendengarkan pengumuman perubahan jadwal diskusi, karena harinya Jumat, bagi peserta yang beragama Islam diberikan waktu untuk shalat Jumat. Peserta dari Jakarta sebaiknya terlebih dahulu melihat secara langsung situs bersejarah yang dipakai oleh Bung Karno, sehingga diskusi akan dimulai pada pukul 14.00, dengan didahului makan siang bersama.



## kunjungan situs

"DI KOTA INI KUTEMUKAN  
LIMA BUTIR MUTLARA,  
DI BAWAH POHON SUKUN INI PULA  
KURENUNGKAN NILAI - NILAI LUHUR  
PANCASILA."





**Atas dan Kiri:**

Taman Rendo, taman yang menjadi tempat favorit Bung Karno di Ende.

**Bawah:**

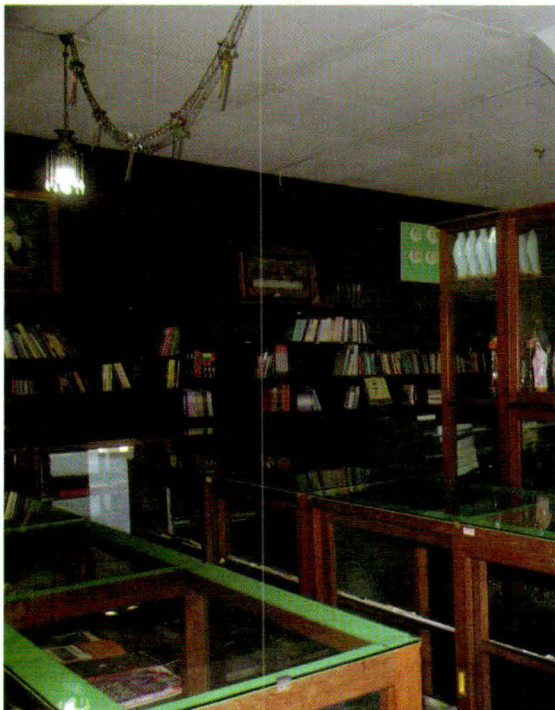
Toko Sekawan Jaya, toko yang sering didatangi Bung Karno untuk membeli alat tulis, perangk, amplop dan lain-lain







Kondisi gedung Imakulata saat ini (sebelum direnovasi). Gedung ini dahulu digunakan Bung Karno untuk latihan tonil (teater) bersama masyarakat Ende



Toko Buku Nusa Indah, dulunya merupakan salah satu penerbit pertama di Indonesia, sejaman dengan Balai Pustaka.

Kini, percetakan dan toko buku ini masih beroperasi di Ende







Gereja Christo Regi, yang menjadi tempat Bung Karno bertukar pikiran dengan pastor katolik, selama masa pengasingan di Ende (1934-1938)



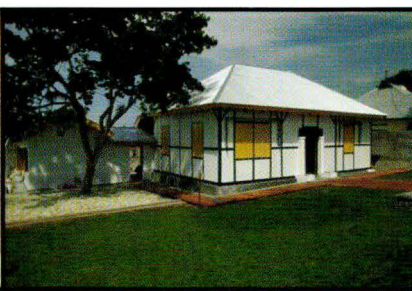




6. RUMAH BUNGA KARNON SEMASA PENGASINGAN DI ENDE (1934-1938). SEBELUM DIRENOVASI (KIRI ATAS) DAN SETELAH DIRENOVASI (KANAN ATAS DAN BAWAH).



6. RUMAH BUNGA KARNON SEMASA PENGASINGAN DI ENDE (1934-1938). SEBELUM DIRENOVASI (KIRI ATAS) DAN SETELAH DIRENOVASI (KANAN ATAS DAN BAWAH).



Rumah Bung Karno semasa pengasingan di Ende (1934-1938). Sebelum direnovasi (kiri atas) dan setelah direnovasi (kanan atas dan bawah)



Interior Rumah Bung Karno. Tampak kursi tamu, ranjang, lemari, dan sumur asli yang digunakan oleh Bung Karno semasa tinggal di Ende







Makam Ibu Amsi. Gambar atas menunjukkan suasana upacara peringatan / doa bersama di di depan makam Ibu Amsi. Tampak Bung Karno menggunakan jas putih, berpeci hitam.



# kehangatan diskusi





Suasana Diskusi Kolumnis yang juga dihadiri puluhan tokoh masyarakat, tokoh agama, kalangan pendidik dan masyarakat yang beraktivitas di Ende-Lio





Suasana diskusi kolumnis, tampak budayawan Taufik Rahzen, pemakalah Peter Kasenda (UNTAG), Muhammad Mulyadi (UNPAD) dan Dr Pius Pampe (UNFLOR) sedang mendengarkan jalannya diskusi







Patung Bung Karno yang belum direnovasi. Tampak di latar belakang adalah Pohon Sukun yang konon menjadi tempat Bung Karno merenung dan menggali nilai-nilai Pancasila.

# 1.

## ENDE, SOEKARNO, DAN PANCASILA

Oleh Peter Kasenda, S.S.<sup>\*1)</sup>

"Endeh, kampung nelayan(,) telah dipilih sebagai penjara terbuka untukku, yang telah ditentukan (oleh) Gubernur Jenderal sebagai tempat... aku menghabiskan sisa umurku. Kampung ini mempunyai penduduk 5.000 kepala. Keadaannya masih terbelakang.... Dalam segala hal, Endeh di Pulau Bunga, yang terpencil itu, bagiku(,) menjadi ujung dunia."  
(Soekarno, 1965)

**S**OEKARNO MELUKISKAN PERASAANNYA saat diasingkan ke Ende, Flores, itu dalam autobiografinya yang disusun oleh Cindy Adams pada tahun 1965. Setelah mengarungi lautan selama delapan hari dari Surabaya, kapal Van Riebek, yang membawa Soekarno dan keluarganya, membuang sauh di Pelabuhan Ende, pada tanggal 14 Januari 1934. Dengan dikawal serdadu Belanda, Ir. Soekarno dan istrinya, Inggit Garnasih, serta ibu mertua (Ibu Amsi), dan anak angkatnya, Ratna Djuami, memasuki rumah tahanan di Kampung Ambugaga, Ende.

---

<sup>\*1)</sup> Pemakalah ini dosen Program Studi Ilmu Sejarah Universitas 17 Agustus 1945, Jakarta. Ia belajar sastra Prancis dan sejarah pada Fakultas Sastra (sekarang: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, FIB) Universitas Indonesia (UI), Akademi Hubungan Internasional, dan Sekolah Ilmu-ilmu Sosial. Bukunya antara lain *Soekarno, Sejarah, dan Nasionalisme*, 2003; *Tokoh Indonesia*, 2005; *Bersahabat dengan Sejarah*, 2006; *Biografi John Luminkewas: Merah Darahku, Putih Tulangku, Pancasila Jiwaku*, 2010; *Sukarno Muda: Biografi Pemikiran 1926--1933*, Komunitas Bambu, Jakarta, 2010; bersama Uly Hermono, *Hedy: Cinta Terakhir Bung Karno*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2011; *Zulkifli Lubis: Kolonel Misterius di Balik Pergolakan TNI AD*, Kompas, Jakarta, Juni 2012; *Hari-Hari Terakhir Sukarno*, Oktober 2012.



Empat tahun pengasingan yang dihabiskan oleh Soekarno di Ende barang kali termasuk masa kehidupannya yang paling bahagia, atau paling tidak, paling tenang, walaupun Soekarno mungkin tidak melihatnya demikian. Di Ende, Soekarno mulai mengalami kehangatan hidup berkeluarga, juga menemukan bakat... dan kemampuan... baru dalam dirinya. Ia memperdalam pandangan religiusnya dan menciptakan Pancasila, yang sampai saat ini masih menjadi falsafah Negara Indonesia.

Di samping segala kegembiraan dan kehangatan keluarga di Ambugaga itu, secara intelektual penduduk setempat terpisah jauh dari Soekarno. Dengan demikian, Soekarno mencari stimulasi intelektual ke tempat lain. Setelah selesai berkebun, membaca koran dan buku, terkadang Soekarno pergi berjalan-jalan ke kompleks misi Katolik Roma di sebelah timur Kampung Ambugaga. Mula-mula Soekarno secara periodik menemui para pastor di situ, kemudian hampir menjadi acara hariannya. Soekarno tidak menyangka bahwa mereka bisa mendapatkan topik percakapan standar intelektual yang bisa saling menarik. Ia bersahabat dengan pastor G. Huytink, J. Bouman, dan Bruder Lambertus.

Berhubungan dengan sekelompok pastor ini sempat mendebarakan berbagai pihak di Ende, karena musuh bebuyutan Soekarno adalah Belanda penjajah. Ternyata pilihan Soekarno itu baru dijatuhkan setelah ia tahu kalau sejumlah pastor itu sangat tidak setuju terhadap penjajahan oleh bangsanya. Pastor ini bahkan sangat mendukung perjuangan Soekarno mengusir pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Kendati hubungan yang terjalin antara Soekarno dan para pastor cukup hangat, Soekarno tidak menyuruh Ratna Djuami masuk pendidikan Katolik. Setelah berunding dengan Inggit, diambil keputusan untuk mendatangkan pemuda dari Sumatra, Asmara Hadi, yang dikenal Soekarno dari kursus yang diberikannya waktu masih di Partai Indonesia (Partindo), khusus untuk mendidik putrinya ini. Asmara Hadi tidak hanya menjadi guru Ratna Djuami (Omi), melainkan juga mengajar Kartika membaca dan menulis. Dan, sama seperti Kartika, Riwu, dan Bertha, Asmara Hadi menjadi anggota keluarga itu.

Pergaulan Soekarno dan para misionaris Katolik Roma itu telah membuat Soekarno mulai berpikir apakah umat Islam memiliki

kemampuan untuk melakukan pengabdian semacam itu. Ketika itu, ia masih diperkenankan melakukan korespondensi dengan teman di luar Flores. Kemudian, ia mulai belajar mendalami agama Islam. Bahwasanya selama mempelajari Islam secara intensif ia mengalami semacam pertobatan. Hal ini sudah hampir bisa diperkirakan sebelumnya, mengingat keterlibatannya yang karakteristik dalam masalah itu, serta kesepian lahir dan batin di Ende.

Sebagaimana kita ketahui, ketika ia menjalani hukuman di Penjara Sukamiskin, ia mulai mempelajari Al-Qur'an secara sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagai Soekarno katakan sendiri. Hal itu ia lakukan terutama didorong oleh rasa putus asa, sehingga ia tidak banyak memperhatikan masalah fikih (hukum) Islam dan ubudiah atau ijtihad (interpretasi).

Di samping membaca buku dari perpustakaan misi, Soekarno juga mengisi waktu dengan berbagai aktivitas kreatif. Salah satunya ialah melukis. Setelah mengikuti pelajaran menggambar kepada Wolf Shoemaker sebagai mahasiswa di Bandung, Soekarno tidak pernah berlatih menggambar. Di Ende, ia mempunyai banyak waktu. Ia mulai dengan sketsa pensil yang sederhana, lukisan pemandangan dengan cat air, dan setelah itu, ia mulai melukis di kanvas. Salah satu lukisannya tersimpan di Situs Soekarno, yang menggambarkan adanya toleransi beragama.

Indonesia merdeka; Soekarno menjadi presiden pertama RI. Urusan politik memang menjadi prioritas. Namun, rasa cintanya kepada seni, terutama seni lukis, sungguh tak bisa ditinggalkan. Dan, karena ia merasa tak mungkin jadi pelukis --meski sesungguhnya ini cita-cita Soekarno sejak muda-- ia mulai berkonsentrasi jadi pengumpul lukisan.

Berkenaan dengan dunia mengoleksi itu, ia melihat Istana Kepresidenan bisa menjadi wahana. Soekarno memperlihatkan keinginannya agar Istana Kepresidenan tak sekadar menjadi rumah politik, tetapi rumah seni yang merefleksikan hati bangsanya.

Soekarno juga memahat patung tokoh Bima setinggi manusia terbuat dari batu andesit. Soekarno sangat mengagumi sifat kesetiaan Bima yang juga disebut Werkudara, tokoh Pandawa yang dalam epik *Mahabharata* berhasil menang dalam perang Baratayuda. Tokoh Bima bagi Soekarno ialah lambang kejantanan, kejujuran, dan



kesucian. Ketika masih menjadi siswa HBS di Surabaya, Soekarno menulis di *Oetoesan Hindia* dengan nama samaran Bima.

Kegiatan lain yang ditekuni Soekarno ialah bercocok tanam. Pekarangan luas di belakang rumahnya, ia olah menjadi kebun sayur-mayur. Dengan petunjuk ibu mertuanya, ia menanam sayur-sayuran daerah Priangan yang tidak dikenal di Flores seperti kubis, kacang panjang, dan buncis. Nama Soekarno kemudian dikenal sebagai ahli pertanian.

Soekarno juga mengembangkan bakat lain di dalam dirinya, yaitu sebagai penulis naskah dan sutradara. Ia mendirikan Perkumpulan Sandiwara Kelimutu, yang jumlah anggotanya sekira lima puluh orang. Di Ende, Soekarno menulis dan mementaskan sekira dua belas lakon. Sandiwara ini semuanya membangkitkan semangat membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan. Judulnya *Rahasia Kelimutu* {dua (naskah dalam satu) seri}. Tahun 1945, *Nggera Ende*, *Amuk*, *Rendo*, *Kutkuthi*, *Maha Iblis*, *Anak Haram Jadah*, *Dokter Setan*, *Aero Dinamit*, *Jula Gubi*, dan *Siang Hai Rumbai*. Melalui Tahun 1945, Soekarno bahkan sudah membayangkan bangsa Indonesia akan terbebas dari belenggu penjajahan pada tahun 1945 --kira-kira sepuluh tahun sebelum Indonesia merdeka. Melalui sandiwara yang sama, Soekarno bahkan sudah memperkirakan kemerdekaan itu akan direbut dari penjajah sesama bangsa Asia, Jepang. Pementasan sering dibuka dengan menyanyikan lagu *Indonesia Raya*, sehingga membuat gerah pemerintah Hindia Belanda.

Delapan naskah tonil asli karya Soekarno diduga hilang. Delapan naskah itu ialah kedua naskah *Rahasia Kelimutu*, *Rendo*, *Jula Gubi*, *Kutkuthi*, *Anak Haram Jadah*, *Aero Dinamit*, dan *Dokter Setan*. Naskah tonil asli berupa tulisan tangan tercecer. Yang ada di Situs Soekarno ialah salinan ketik dari tulisan tangan itu.

Soekarno ketika di Ende juga memanfaatkan sebagian waktu pembuangannya untuk melakukan perenungan mendalam tentang butir Pancasila yang kini menjadi dasar negara Indonesia. Untuk perenungan itu, Soekarno biasanya melakukannya setiap Jumat malam. Tempatnya dalam kegelapan di bawah kerimbunan pohon sukun, menghadap ke laut pantai Ende, berjarak sekira 700 meter dari rumah kediaman Soekarno. Lokasi pohon itu kini di tepi Lapangan Perse Ende. Sejak dasawarsa 1980-an, pohon sukun itu berganti nama menjadi Pohon Pancasila. Pohon aslinya sudah



mati pada dasawarsa 1970-an. Pemerintah setempat menggantinya dengan menanam anakan pohon yang sama di lokasi yang sama.

Di daerah terpencil dan jauh dari Jakarta, Soekarno ternyata masih tetap saja mengobarkan semangat juangnya, berikhtiar memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Keputusan pemerintah Hindia Belanda memindahkan Soekarno ke Bengkulu mungkin dengan dasar pertimbangan agar semangat juangnya tidak sampai berakar dan meluas di daerah. Atau: ada alasan lain.

Di Ende, Soekarno menjadi muslim yang aktif menjalankan agamanya. Ia dibesarkan dalam sinkretisme agama. Dari pihak ibunya, ia mengenal ajaran Hindu Bali; dari ayahnya, ia mempelajari teosofi. Pergeseran Soekarno ke arah Islam dapat ditelusuri kembali dengan mudah berkat suratnya kepada A. Hassan, pemimpin Persatuan Islam di Bandung yang bersimpati kepadanya.

Dalam suratnya yang pertama tertanggal 1 Desember 1934, Soekarno mulai dengan minta dikirim buku agar dapat mendalami masalah Islam secara lebih mendalam. Ini disusul dengan surat Soekarno yang lain. Ahmad Hassan meminta izin Soekarno untuk menerbitkan suratnya, Soekarno tidak keberatan. Surat itu diterbitkan dengan judul *Surat-Surat Islam dari Ende* pada akhir tahun 1936. *Surat-Surat Islam dari Ende* mendapatkan perhatian yang lebih luas, jauh melampaui pengasingan yang dijalani Soekarno di Ende.

Lewat buku *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Bernhard Dahm menjelaskan bahwa sesungguhnya ada tiga periode yang dilalui Soekarno. Periode antara tahun 1926 sampai 1930, gagasan nasionalisme yang paling menonjol, terutama ketika Soekarno berada di Bandung. Periode kedua, setelah Soekarno keluar dari penjara sampai ia dibuang pada tahun 1932--1934, didominasi slogan Marxis. Kemudian, datang periode pembuangan dan pemusatan perhatian kepada Islam. Tetapi, sebagaimana dasar keagamaannya tak tersisihkan sama sekali dalam fase terdahulu, begitu pula Soekarno tidak meninggalkan kepercayaan Marxis pada langkah kemajuannya.

Ketiga aliran: Nasionalisme, Marxisme, dan Islam, sebagaimana yang ia pahami, ada dalam setiap fase. Nasionalismenya, Marxismenya, dan Islamnya masing-masing secara berturut-turut menempati latar depan, dan masing-masing dapat disamakan dengan kategori ruang, waktu, dan kedalaman dalam bangunan pemikiran Soekarno.

Sekarang, ketiga aliran itu di dalam dirinya tidak dapat di-pisahkan lagi, telah menjadi sintesis yang kukuh. Dalam kuartal ketiga tahun 1941, Soekarno melukiskan dalam Surat Kabar *Pemandangan*, "Apakah Soekarno itu? Nasionaliskah? Islamkah? Marxiskah? Pembaca..., Soekarno ialah... campuran dari semua isme... itu!"

Sebagai orang yang senantiasa menyerukan persatuan di antara kaum nasionalis, Marxis, dan Islamis, dan terus-menerus mencari landasan bersama bagi mereka semua, ia sendiri menjadi persatuan itu. Pada akhir artikel tersebut, yang dimuat pada kuartal ketiga tahun 1941, ia menulis, "Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis. Sintese dari tiga hal inilah memenuhi saya punya dada, satu sintese yang menurut anggapan saya ialah... sintese yang *geweldig*" (hebat).

Pada bulan Februari 1938, lewat radio, diberitakan tentang Soekarno yang akan dipindahkan ke Bengkulu, karena di Ende oleh dokter dilaporkan ia menderita malaria hebat. Pada 18 Oktober 1938 pukul delapan malam, kapal yang mengangkut Soekarno beserta keluarganya pelan-pelan meninggalkan Pelabuhan Ende. Isak tangis semua penduduk Flores mengiringi kepindahannya. Lampu kapal yang terang benderang semakin lama meredup dalam kegelapan malam bersama Soekarno yang menghuni Ende selama empat tahun lebih.

\*\*\*\*\*

**P**LURALISME (AGAMA, budaya, adat, bahasa, dan sebagainya) merupakan fenomena yang telah ada sejak awal sejarah Indonesia. Melalui buku *Southeast in the Age of Commerce*, Anthony Reid mengatakan bahwa interaksi budaya dan agama di Indonesia sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu, bahkan sebelum munculnya Sriwijaya dan Majapahit. Karena itu, tidaklah mengherankan jika di Indonesia tumbuh berbagai macam agama, budaya, suku bangsa, dan etnis. Hubungan lintas budaya dan agama masyarakat Indonesia sejak dulu telah mampu menghasilkan sikap pluralis dan toleran dalam menyikapi perbedaan budaya dan agama. Respons positif atas pluralitas yang diwariskan oleh pendahulu bangsa ini, oleh bapak pendiri bangsa kita dijadikan sebagai moto nasional, yakni



*bhineka tunggal ika*, yang biasa diterjemahkan sebagai kesatuan dalam keragaman. Moto ini menunjukkan kesadaran para pendiri bangsa ini dan realitas kemajemukan yang terdapat di Indonesia.

Dalam dinamika politik Indonesia kontemporer, permasalahan keragaman mengambil bentuk yang berbeda-beda dari masa ke masa. Gejala ini tidak bisa dilepaskan dari momentum Reformasi 1998 yang telah membuka kebebasan bagi masyarakat. Secara umum hubungan antaragama di Indonesia berjalan baik hampir di seluruh wilayah Indonesia. Namun, pada pascareformasi, baik hubungan antaragama, interagama, maupun antaretnis di Indonesia memasuki fase baru dengan munculnya konflik yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam skala besar.

Lewat buku *Perang Kota Kecil, Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, Gary van Klinken mengatakan bahwa pada pascareformasi 1998, terdapat konflik berskala besar yang terjadi di beberapa kota di Indonesia. Ia menunjukkan hampir 90% korban tewas akibat kekerasan komunal, baik skala besar maupun kecil.

Jacques Bertrand mengatakan negeri yang sedang berproses meninggalkan otoritarianisme sering mengalami konflik komunal. Kekerasan komunal merupakan "konjungtur kritis" bagi upaya memperbarui relasi kekuasaan dan sumber daya. Artinya: kekerasan komunal menjadi alat negosiasi bagi perubahan kelembagaan kenegaraan dalam berbagai level. Setiap perubahan struktur kelembagaan politik kenegaraan akan berkontribusi pada polarisasi identitas etnis, agama, dan kelompok politik yang potensial memunculkan kekerasan.

Hal ini berarti kekerasan yang terjadi bukan semata-mata disebabkan bangkitnya identitas kelompok. Dalam proses negosiasi perombakan hubungan kekuasaan dan penguasaan sumber daya, identitas akan dipakai sejauh relevan dengan kepentingan mendapatkan posisi politik dan penguasa sumber daya ekonomi.

Demokrasi memberikan peluang pada para aktornya mengelola konflik pada masa transisi. Melalui sistem ini, konflik dan kepentingan disalurkan, baik dalam pemilihan umum yang terbuka maupun melalui pembagian kekuasaan. Meskipun demikian, sistem ini juga sering menghadapi ancaman besar, ketika proses pelebagaan demokrasi mengalami kegagalan yang berujung pada konflik berkepanjangan.

Kekerasan komunal merupakan jenis konflik yang paling sulit dikelola dan diatasi. Konflik ini menjadi ancaman yang paling serius bagi negara yang sedang memantapkan demokrasi, terutama sekali dalam masyarakat yang terkotak-kotak. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, mozaik keragaman merupakan realitas. Semua bangunan kebangsaan dan kehidupan masyarakat dibangun di atas landasan adanya perbedaan antarkelompok masyarakat. Persoalannya ialah bagaimana mengelola perbedaan tersebut menjadi kekuatan bagi terbentuknya multikulturalisme.

Soekarno dan Mohammad Hatta takkan pernah mengira Indonesia, negeri impian mereka, akan dirajam sejumlah konflik komunal. Dulu, mereka berhasil menyatukan orang dari ribuan pulau untuk melawan musuh bersama, yakni Belanda. Kini, semangat bersatu dan hidup bersama semakin pudar. Tiap kelompok atau suku menghadirkan "musuh" sendiri-sendiri berupa keyakinan/agama, ras, dan suku tertentu. Sekarang ini, keributan kecil bisa melahirkan konflik besar.

Masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda, menurut studi John Sydenham (J.S.) Furnivall, merupakan masyarakat majemuk, yakni masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain, terutama di dalam kesatuan politik. Di dalam kehidupan politik masa itu, tanda yang paling jelas dari masyarakat Indonesia masa kolonial, bila dilihat secara keseluruhan, terdiri atas elemen yang satu sama lain saling terpisah, masing-masing lebih merupakan kumpulan individu dari pada kesatuan politik yang organis.

Menurut J.S. Furnivall, di dalam setiap masyarakat, senantiasa terdapat konflik kepentingan antarberbagai kelompok dan dalam masyarakat majemuk seperti di Hindia Belanda, konflik kepentingan itu menemukan sifatnya yang lebih tajam, karena perbedaan kepentingan ekonomi jatuh bersamaan dengan perbedaan rasial.

Sejalan dengan konsep masyarakat majemuk yang diajukan oleh J.S. Furnivall, Clifford Geertz melihat pluralisme masyarakat tidak lagi bersifat vertikal, sebagaimana pada masa Hindia Belanda. Sejak Indonesia merdeka, negara-bangsa telah dihadapkan kepada pluralisme masyarakat Indonesia yang lebih banyak diikat oleh apa yang disebut C. Geertz ikatan primordial. Primordialisme inilah yang merupakan pengikat asli masyarakat Indonesia dan atas dasar



ikatan itulah, pengelompokan masyarakat Indonesia tumbuh dan berkembang.

Primordialisme horizontal pada masyarakat Indonesia ini, seperti juga sinyalemen J.S. Furnivall, memiliki konflik besar yang dapat mengakibatkan terganggunya keutuhan negara-bangsa atas terjadinya proses disintegrasi. Dalam konsepsi C. Geertz, pengelompokan masyarakat Indonesia ikatan primordial tersebut sangat menyulitkan komunikasi satu sama lain, apalagi pembauran, karena masing-masing kelompok dalam berkomunikasi cenderung menggunakan kerangka budaya mereka sendiri dan kebudayaan ini merupakan landasan atau kerangka acuan yang berisikan petunjuk bagi pengambil tindakan dan telah berakar dengan cukup kuat melalui proses sosialisasi di dalam kelompok yang bersangkutan, sehingga sulit mengalami perubahan.

Pancasila lahir dan tumbuh dalam masyarakat plural dan semangat pluralisme. Ketika Pancasila lahir pada 1 Juni 1945, bangsa Indonesia benar-benar beraneka, yang setiap masyarakat dan kebudayaan yang menyusunnya menggambarkan entitas yang khas, solid, dan tegas batasnya --bahkan secara teritorial. Batas yang tegas itu sekaligus mencerminkan orientasi yang kuat ke dalam entitas masing-masing, sehingga setiap masyarakat dan kebudayaan tersebut dapat dipandang sebagai satuan yang relatif otonom. Adapun wilayah interaksi unsur kebudayaan tersebut biasanya terbatas di arena publik.

Dalam mode hubungan sosial yang disebut pluralisme ini, inisiatif integrasi berada di negara yang membangun arena tempat orang yang berasal dari kebudayaan itu berinteraksi. Akibatnya: hal itu kurang memberikan peluang pengembangan interaksi bagi masyarakat yang beragam itu.

Ketika Pancasila dinyatakan dan kemudian menjadi dasar negara, bangsa kita memiliki warna plural yang kuat, dan kebutuhan politik utama pada masa itu ialah integrasi nasional untuk seluruh bangsa. Politik pluralisme menjadi jalan keluar yang paling memungkinkan pemerintah membangun jembatan komunikasi antarmasyarakat di seluruh Indonesia, sekaligus mengendalikan kekuasaan pemerintah yang sentralistik. Pada masa ketika ideologi memiliki peran dominan untuk mempersatukan bangsa. Pancasila sebagai ideologi harus dipelihara terus-menerus, terutama oleh Presiden Soekarno,

melalui pidato yang mengobarkan semangat persatuan. Kobaran semangat kebangsaan, terutama dari Presiden Soekarno, berhasil merajut integrasi bangsa selama berpuluh tahun.

Multikulturalisme dipandang kontras dari pluralisme, karena konsep yang terakhir ini lebih merujuk kepada hadirnya sejumlah kebudayaan yang masing-masing memiliki identitas ciri dan sifat sendiri. Karena setiap kebudayaan itu otonom, unsur pengikat keragaman kebudayaan ialah kebijakan negara. Dalam konsep pluralisme ini, inisiatif integrasi berada di tangan negara yang membangun arena tempat orang yang berasal dari berbagai kebudayaan itu berinteraksi.

Berbeda dari pluralisme, multikulturalisme ingin menumbuhkan kesadaran akan kehadiran kebudayaan lain di lingkungan di dalam setiap kebudayaan. Kesadaran bahwa "suatu masyarakat itu tidak hidup sendiri, melainkan ada karena masyarakat lain" ingin ditumbuhkan dalam setiap kebudayaan. Hasil yang diharapkan ialah sikap dan perilaku toleran, saling menghargai, dan kerukunan antar-kebudayaan. Soal multikulturalisme yang hangat dibicarakan ialah konsep kebudayaan, relasi kebudayaan, hak minoritas, hubungan lokal dan negara, dan sebagainya.

Multikulturalisme menghendaki proses belajar mengenai perbedaan kebudayaan, yang dimulai dari kelakuan dan interaksi antar-kebudayaan. Interaksi ini semakin penting apabila keragaman kebudayaan hidup semakin berdekatan, seperti yang terjadi pada masyarakat kompleks di Indonesia masa kini. Dengan kata lain, multikulturalisme dapat juga disebut sebagai penerjemahan Pancasila ke dalam konteks yang lebih konkret dan praktis. Atau: Pancasila harus diberi energi praktis multikulturalisme.

Walaupun multikulturalisme itu telah digunakan oleh para pendiri bangsa Indonesia untuk mendesain kebudayaan bangsa Indonesia tetapi pada umumnya bagi orang Indonesia masa kini multikulturalisme adalah konsep asing. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaan secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Adanya cita-cita reformasi ialah perombakan tatanan kehidupan Orde Baru, yakni masyarakat multikultural Indonesia dari puing



tatanan kehidupan Orde Baru yang bercorak masyarakat majemuk. Dengan demikian, corak masyarakat Indonesia yang *bhineka tunggal ika* bukan lagi keanekaan suku bangsa dan kebudayaannya, tetapi keragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Pluralisme budaya, multikulturalisme, dan mozaik budaya tidak akan terwujud dan hanya akan menjadi slogan atau buah bibir saja yang hanya menarik untuk diomongkan bila tidak diupayakan untuk diwujudkan. Multikulturalisme sebagai ideologi yang mengagungkan kesederajatan dalam perbedaan adalah ideologi yang menekankan perjuangan budaya supaya manusia bisa beradab. Perjuangan ini tidak akan berhasil bila tidak saling dukung dengan perjuangan menuju masyarakat yang demokratis.

\*\*\*\*\*

**P**ENGASINGAN SOEKARNO di Ende setidaknya-tidaknya bisa dikatakan sebagai jalan menuju puncak kristalisasi buah pikiran Soekarno yang dikembangkan dari dasawarsa 1920-an menuju pada pidato yang bersejarah pada 1 Juni 1945. Di Ende, Soekarno melihat masyarakat plural yang melahirkan toleransi. Tanpa Ende, sejarah Indonesia tak akan pernah utuh. Bangsa Indonesia harus belajar dari Ende, terutama semangat hidup bertoleransi. Sejarah Ende merupakan model hidup toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jacques Bertrand, *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2012.
- Bernhard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, LP3ES, Jakarta, 1987.
- Muhammad Fakry Ghafur, "Upaya Mengelola Keragaman di Indonesia Pascareformasi," dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Masyarakat Indonesia*, Edisi XXXVI/2009, halaman 209--214.
- Lambert Giebels, *Soekarno: Biografi Politik 1901--1950*, Grasindo, Jakarta, 2001.

- Bob Hering, *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka*, Hasta Mitra, Jakarta, tanpa tahun?
- Ignas Kleden, "Konflik Etnis atau Konflik Politik," dalam Majalah Berita Mingguan *Tempo*, Edisi Khusus, 6 Januari 2002, halaman 90--91.
- Samuel Octora dan Subhan S.D., "Jejak Nasionalisme di Ende (2) Situs Bung Karno Tetap Terpencilkah?," dalam Harian Umum (HU) *Kompas*, 25 Januari 2012.
- B.I. Purwantari, "Jajak Pendapat Kompas: Pemerintah Tidak Mengelola Keragaman," dalam HU *Kompas*, 5 November 2012.
- Achmad Fedyani Saifuddin, "Respons Pandangan Mengenai Pancasila: Dari Pluralisme Ke Multikulturalisme," dalam Irfan Nasution dan Rony Agustinus (ed.), *Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*, Perhimpunan Pendidikan Demokrasi (P2D), Jakarta, 2006, halaman 126--142.
- Parsudi Suparlan, *Sukubangsa dan Hubungan Antar-Sukubangsa*, Penerbit YPKK Press, Jakarta, 2005.
- Hero Triatmono (ed.), *Kisah Istimewa Bung Karno*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2010.
- Garry van Klinken, *Perang Kota Kecil, Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, KTIIV Jakarta dan Yayasan ..., Jakarta, 2007.





# 2.

## ENDE: SEJARAH MASYARAKAT MAJEMUK

Oleh R. Muhammad "Lucky"  
Mulyadi, S.S., M.Hum.\*<sup>1)</sup>

**K**OTA ENDE YANG merupakan jantung dari Flores adalah kota yang sangat bersejarah bagi Indonesia. Salah satunya ialah karena Ende telah menjadi salah satu tempat pengasingan Soekarno ketika berjuang demi kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun, apakah Ende hanya sebatas tempat pengasingan? Apakah ada nilai historis lain yang lebih fundamental? Lalu, muncul pertanyaan lain: apakah kehidupan masyarakat Ende telah mengilhami Soekarno untuk melahirkan Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia? Apakah masyarakat Ende menjadi model bagi Soekarno dalam membentuk bayangan masyarakat yang diharapkannya? Makalah ini berupaya menelusuri jejak apa saja yang kiranya telah menginspirasi munculnya gagasan Pancasila oleh Soekarno dari kehidupan masyarakat Ende.

### Ende dalam Lintasan Sejarah Perdagangan

**D**ALAM KURUN waktu abad ke-10 sampai abad ke-15, kawasan Laut Sawu merupakan daerah yang menjadi tujuan

---

\*<sup>1)</sup> Pemakalah ini dosen Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran, Bandung. Ia menamatkan S1 di Unpad dan S2 di Universitas Indonesia (UI). Bukunya yang berasal dari tesisnya itu *Industri Musik Indonesia: Suatu Sejarah*, Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, Bekasi, Agustus 2009.

pelayaran dan perdagangan, karena menghasilkan kayu cendana (Pulau Timor, Solor, dan Sumba) yang sangat dicari pedagang asing, karena harganya sangat menguntungkan untuk perdagangan. Perdagangan di kawasan tersebut sangat ramai, menarik bagi pedagang dari berbagai wilayah Nusantara, juga para pedagang dari Arab, India, dan China.

Demikian juga perdagangan rempah-rempah dari Maluku, Jawa, Sulawesi Selatan, dan Malaka, menjadikan kawasan Laut Flores dan Laut Jawa menjadi jalur pelayaran yang sangat ramai. Letak Pulau Komodo di Selat Sape ternyata juga menjadi daerah rute pelayaran dan perdagangan dari daerah lain, terutama dengan daerah Ende. Perahu dagang dan nelayan dari Ende bahkan menangkap ikan hiu sampai ke perairan Pulau Komodo atau membeli hasil bumi dari penduduk seperti asam jawa, gulau enau, dan tepung sagu. Begitu juga dengan kedatangan perahu nelayan-dagang Bugis.

Kehadiran para pelaut dan penduduk dari berbagai etnis suku bangsa dan berbagai bangsa di banyak pelabuhan di Nusantara menjadikan terjadinya proses komunikasi lintas budaya. Pelayaran dan perdagangan kemudian mengakibatkan keragaman etnis di suatu wilayah tempat berlangsungnya transaksi perdagangan. Dalam proses ini, secara langsung atau tidak langsung, telah menghadirkan orang yang berasal jauh dari wilayah perdagangan, kegiatan yang melibatkan manusia yang khusus berlayar, bergerak memunculkan proses migrasi masyarakat. Dalam skala tertentu, kehadiran masyarakat dari berbagai etnis dan kemudian berinteraksi dengan masyarakat lokal. Tidak mengherankan, di banyak pelabuhan, selalu terdapat kampung yang terbentuk berdasarkan kelompok etnis yang berasal dari luar wilayah tersebut.

Pada awal abad ke-17, Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC, Kongsi Dagang India Timur) Belanda berhasil mengalahkan atau menurunkan wibawa kekuatan lokal. Kekalahan Ternate menyebabkan kesultanan ini kehilangan wilayah Maluku Selatan dan kekalahan Kesultanan Gowa dalam Perang Makassar melawan VOC berakibat terbebasnya penguasa dan rakyat daerah taklukan untuk menentukan nasibnya sendiri, seperti Kesultanan Buton, dan berbagai kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan. Sejak akhir abad ke-17, kedua kelompok masyarakat tersebut mendapatkan banyak keuntungan terutama dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di



seluruh Nusantara. Banyak bangsawan Makassar dan rakyat bawahannya melakukan migrasi meninggalkan negeri mereka dan mencari daerah baru di Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, serta Kepulauan Riau dan Semenanjung Malaya. Selain itu, adanya permintaan yang tinggi terhadap tripang asal pantai Australia Utara dari pedagang China yang singgah di Makassar membuat banyak kapal Bugis, Makassar, dan Mandar melakukan perjalanan ke selatan, melintasi Laut Flores lokal, beberapa selat di sekitarnya, dan Laut Sawu. Biasanya kapal ini singgah di pelabuhan di Sumba, Rote, Sawu, dan Timor, sebelum melanjutkan perjalanan ke perairan Australia Utara.

Secara sosiologis-historis masyarakat Ende telah lama berinteraksi dengan sarana dan media yang telah dikuasai, yaitu pelayaran dan perdagangan. Gerak masyarakat dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi terjadi melalui laut sebagai sarana yang mengintegrasikan berbagai pulau. Dengan demikian, proses integrasi bangsa sebetulnya sudah diawali dengan adanya proses integrasi di tingkat lokal sejak berabad-abad yang lampau. Dinamika pelayaran dan perdagangan dan juga migrasi penduduk yang terjadi karena berbagai sebab telah menjadikan integrasi terjadi mulai dari masyarakat bawah yang terus mengental berabad kemudian.

Meskipun pada abad ke-19, pemerintah kolonial Hindia Belanda berangsur-angsur menguasai daerah di Kepulauan Nusa Tenggara bagian timur. Namun, perdagangan lokal dan regional yang menghubungkan antara pulau di wilayah ini dengan daerah lain di Nusantara tidak berhenti. Bahkan, terjadi hubungan dengan wilayah yang lebih jauh lagi, yaitu adanya pelayaran kapal China yang sudah sejak abad ke-16, bahkan sebelumnya, secara rutin menyinggahi kepulauan ini untuk mendapatkan kayu cendana. Kepulauan Solor, Ende, dan Pulau Sumba merupakan pusat kekuatan ekonomi dan pertahanan yang baik bagi siapa pun yang menguasainya.

Orang Ende mengembangkan pelayaran dan perdagangan mereka di tingkat lokal. Untuk mengatur pertukaran barang di Pelabuhan Ende, Raja Ende berlayar ke Sumba untuk membeli kuda, kayu cendana, sarang burung, tripang, dan melakukan perdagangan budak. Di Pulau Sumba, para raja setempat juga menjual budak mereka kepada orang Ende atau bahkan orang Ende ini melakukan penyerangan dan penangkapan orang yang mereka temui di desa pantai. Dominasi orang Ende atas perdagangan membuat peme-

rintah Belanda sulit melakukan kegiatan perdagangannya, sehingga pada tahun 1838, dengan alasan untuk menghapuskan perdagangan budak, Pelabuhan Ende diserang dan diduduki.<sup>\*2)</sup>

Ramainya Bandar Malaka membuat banyak pedagang dari Jawa, Bugis, Makassar, dan dari daerah lain di Indonesia bagian timur, membawa komoditas asal Maluku yang sangat laku di pasar India dan China. Pelayaran ke Maluku sering melewati Laut Flores, tempat berhimpun beberapa pulau, besar dan kecil, seperti Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Solor, Lembata, Alor, Pantar, dan Timor.

## **Keterbukaan Masyarakat Ende terhadap Orang Luar**

**K**EHADIRAN ORANG dari sejumlah wilayah direkam dalam memori masyarakat Ende dan Flores pada umumnya dalam tradisi lisan mereka. Tradisi lisan yang berbentuk syair atau cerita rakyat tidak dapat dilepaskan dari keadaan sejarah dan kebudayaan masyarakat pendukungnya, bahwa tradisi lisan masyarakat Flores yang menyangkut cerita asal-usul pada umumnya sangat terkait dengan unsur sejarah. Cerita asal-usul nenek moyang dalam tradisi lisan di kawasan Nusa Tenggara Timur menunjukkan gambaran adanya migrasi dan kedatangan penduduk dari sejumlah wilayah di Nusantara dan dari pulau lain di sekitarnya.

Cerita tradisi lisan di kawasan Flores banyak dipengaruhi oleh tradisi maritim. Para pendatang atau para pedagang oleh penduduk asli disebut sebagai "nenek moyang". Makna dalam kisah tradisi lisan mereka ialah adanya unsur pengakuan dan integrasi antara penduduk asli dengan masyarakat pendatang. Para pendatang diberi kehormatan sebagai nenek moyang tempat asal-usul mereka "berada" atau yang eksis dalam dunia.

Dalam beberapa tradisi lisan yang terekam, misalnya, diakui

<sup>\*2)</sup> Sebagai sumber utama, budak terutama didatangkan dari wilayah Nusa Tenggara (Bali, Lombok, Sumbawa, Manggarai, Flores, Sumba, Rote, Sawu, dan Timor). Perdagangan budak sejak abad ke-16 sampai awal abad ke-18 itu lumrah, sebelum Inggris dan Belanda melarangnya.

bahwa nenek moyang orang Timor di wilayah Belu terkait dengan negeri Malaka dan China. Cerita rakyat Belu menyebut *Sina Mutin Malaka* (China Putih Malaka) sebagai asal-usul orang Belu. Adapun nama *Sina Mutin Malaka* berasal dari pembukaan syair adat yang dimulai dengan "*Hutun rai hat-bobu rai-hat-hutun Sina Mutin-bobu Malaka*" (rakyat empat suku, empat tanah rakyat China Putih Malaka). Terdapat fakta yang menerangkan bahwa sejak kejatuhan Malaka ke tangan Belanda pada 1641, banyak penduduk Malaka, termasuk turunan Portugal, bermigrasi ke Larantuka, Flores Timur.

Masyarakat Flores Timur, dalam tradisi lisannya, mencatat *Tutu Usung Maring Asa* (Cerita Asal-Usul). Selain itu, mereka mengenal istilah orang *Tena Mau* atau kelompok suku pendatang. Istilah itu berasal dari kata *tena* (perahu) dan *mau* (terdampar). Istilah itu merujuk kepada para pendatang yang berasal dari wilayah Nusantara Timur (Seram, Lembata). Sementara itu, istilah *Sina Jawa* merupakan istilah untuk menyebut wilayah yang berasal dari Nusantara Barat, yang meliputi daerah Jawa, Sumatra, Malaka, dan Sumbawa.

Masyarakat Sikka di sebelah timur Ende juga memiliki cerita lisan yang menunjukkan bahwa nenek moyang mereka datang dengan membawa perahu besar. perahu itu datang dari Siam (Malaya). Dalam masyarakat di Flores Barat, wilayah Manggarai, dikenal cerita rakyat dengan judul *Nunduk Lake Nggerang*. Cerita rakyat tersebut mengisahkan bahwa nenek moyang orang Manggarai tiga bersaudara yang berasal dari negeri Minangkabau yang merantau ke Bima di Sumbawa Timur dan terus berlayar ke Manggarai.

Dalam cerita rakyat Ende, dikisahkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari turunan Roroe dan Modo. Anak lelakinya menikah dengan putri Tuan Tanah Amboe Ngobe, sementara putrinya menikah dengan pemuda asal Majapahit yang bekerja sebagai penarik ikan paus *ngamboe* (bergigi). Selain itu, disebut juga putri Tuan Amboe Ngobe menikah dengan pemuda China. Nama dalam cerita tersebut dianggap sebagai nenek moyang orang Ende.



## Masyarakat Majemuk dan Pancasila

DARI URAIAN di atas dan pertanyaan awal: apakah kehidupan masyarakat Ende menjadi ilham atau model bagi Soekarno dalam membayangkan masyarakat?, sampai saat ini yang menjadi pegangan kita adalah keterangan dari Soekarno ketika berkunjung kembali ke Ende pada era kemerdekaan yang menyatakan bahwa ia banyak mendapatkan ilham mengenai Pancasila ketika duduk di bawah pohon sukun di Lapangan Pancasila sekarang.<sup>\*3)</sup>

Keterangan tertulis sampai saat ini belum didapatkan, terutama tulisan Soekarno mengenai hal itu yang ditulis sezaman dengan kehidupan Soekarno di Ende. Seperti diketahui, tulisan Soekarno yang terdokumen dengan rapi ialah surat-menyuratnya dengan A. Hassan dan Natsir. Keduanya tokoh organisasi Persatuan Islam di Bandung. Hal tersebut dapat dipahami sebagai munculnya rasa keagamaan yang lebih tinggi pada diri Soekarno ketika dalam pengasingan. Pemahaman lain mengenai hal tersebut adalah bahwa Soekarno tidak mungkin menulis surat mengenai politik di pengasingan. Hal tersebut menyangkut sensor dari polisi rahasia yang selalu mengawasi gerak-gerik Soekarno. Pemahaman yang lain lagi adalah mungkin tidak terdokumentasinya dengan baik surat politik yang dibuat oleh Soekarno.

Meskipun demikian, tidak adanya bukti tertulis tidak lantas menafikan kemungkinan lain mengenai peristiwa yang terjadi di Ende yang dapat mengilhami Soekarno dalam menangkap ruh Pancasila. Hal itu dapat saja ditelusuri pada *daily life* Soekarno. Selain dikenal sebagai kutu buku, ia juga sering berjalan-jalan, baik untuk berwisata maupun untuk mengetahui keadaan masyarakat Indonesia. Gagasan pemikir hebat yang tertuang dalam buku sering mengilhaminya dalam melihat fenomena masyarakat. Contohnya ialah ketika Soekarno berjalan-jalan dengan sepeda di kawasan Bandung Selatan. Ketika beristirahat, ia kemudian berbincang-bincang dengan petani bernama Marhaen. Dari perbincangan tersebut, kemudian Soekarno "menangkap" bahwa petani tersebut memiliki sawah sendiri meskipun tidak luas, juga alat pertanian sendiri, dan

\*3) Pemakalah belum mendapatkan sumber tertulis langsung atau saksi mata yang mendukung pernyataan tersebut.

hidup dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Dalam pandangan Soekarno, potret Marhaen ialah potret masyarakat Indonesia pada umumnya. Marhaen adalah proletar Indonesia yang berbeda dari proletar di Barat. Percakapan dengan Marhaen ini kemudian berkembang menjadi gagasan sosio-nasionalisme Soekarno.

Apakah kebiasaan *daily life* Soekarno seperti itu juga dilakukan di Ende? Apabila melihat kisah Ibu Inggit saat mendampingi Soekarno, tampaknya ada beberapa hal yang memperlihatkan interaksi Soekarno dengan masyarakat Ende. Pertemuan rutin Soekarno dengan masyarakat sekitarnya terlihat dari adanya pengajian yang diselenggarakan oleh Soekarno di rumah pengasingannya setiap Senin malam dan Kamis malam. Peserta pengajian tersebut biasanya terdiri atas sepuluh sampai 25 orang.

Interaksi yang kedua ialah dengan para pastor. Dalam hal ini, Soekarno sering mengunjungi para pastor untuk berdiskusi. Meskipun sampai saat ini tidak diketahui, dalam diskusi itu, apa yang dibicarakan oleh Soekarno dengan para pastor. Tentu menarik untuk diketahui lebih dalam perihal diskusi tersebut. Keterbukaan para pastor di Ende ini mungkin membuka mata Soekarno terhadap masyarakat majemuk di Indonesia. Para pastor begitu terbuka terhadap Soekarno. Selain menerimanya dalam diskusi, mereka mempersilakan Soekarno membaca koleksi perpustakaan mereka. Bahkan, mereka mempersilakan Soekarno menggunakan gedung mereha untuk pertunjukan tonil yang dibina oleh Soekarno.

Interaksi yang ketiga ialah dengan kelompok tonil. Inilah kelompok yang paling banyak melibatkan orang. Interaksinya dapat dikatakan sangat intens, mengingat begitu sering Soekarno mengadakan pelatihan. Perihal kelompok tonilnya ini juga belum banyak terkuak, karena, seperti pada beberapa kasus dalam peristiwa sejarah, kelompok seni merupakan perlawanan terselubung atau penyebar gagasan melawan penindasan. Lalu, apa saja yang Soekarno telah lakukan dalam kelompok tonil ini? Apakah hanya sekedar berkesenian?

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio Pinto da Franca, *Pengaruh Portugis di Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta, 2000.
- Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, LP3ES, Jakarta, 1987.
- John Ingleson, *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927--1934*, LP3ES, Jakarta, 1988.
- Didik Pradjoko, *Pelayaran, Perdagangan, Tradisi Maritim dan Proses Integrasi Masyarakat di Kawasan Laut Sawu Nusa Tenggara Timur Abad XIX--XX: Rekontruksi Sejarah dan Budaya Maritim*, Laporan Akhir Hibah Riset Strategis Nasional, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Universitas Indonesia (UI), 2009.
- Didik Pradjoko, dkk., *Tradisi Lisan Maritim Sebagai Penyimpan Data Budaya dan Sumber Sejarah Masyarakat Maritim di Kawasan Laut Sawu Nusa Tenggara Timur*, Laporan Akhir Penelitian Hibah Kluster PPKB FIB UI Tahun 2010, FIB UI, 2010, tidak diterbitkan.
- Ramadhan K.H., *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Sinar Harapan, Jakarta, 1988.
- Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Djilid Pertama, Tjetakan Ketiga, Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964.





# 3.

## **PLURALITAS MASYARAKAT ENDE MENJADI HABITUS NILAI-NILAI LUHUR PANCASILA OLEH BUNG KARNO**

**Oleh Dr. Pius Pampe, M.Hum.<sup>\*1)</sup>**

### **Pendahuluan**

**D**ALAM CATATAN SAYA, pada tahun 2012 ini, sudah empat kali dilakukan dialog budaya di Kota Ende dengan tema berbeda. Narasumbernya ada yang dari tingkat pusat dan ada juga tingkat lokal. Kendatipun tema berbeda, tetap mengarah kepada memperkuat dan mempertebal semangat nasionalisme dalam diri masyarakat Ende khususnya.

Kali ini dialog budaya dengan tajuk Pluralitas Masyarakat Ende menjadi habitus nilai luhur Pancasila oleh Bung Karno. Subtansi topik ini saling mendukung dan menguatkan subtansi dengan topik sebelumnya.

Ahli tafsir Pierre Bourdieu menyatakan, dalam konsepnya, habitus itu struktur mental atau kognitif yang digunakan oleh aktor untuk menangkap realitas sosial, dan yang ditangkapnya itu bisa diinternalisasi dalam kehidupan. Dan saya rasa konsep ini sangat tepat kita gunakan untuk Bung Karno.

---

<sup>\*1)</sup> Pemakalah ini dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Flores.

## Fakta Pluralitas Masyarakat Ende

DALAM PENGAMATAN sepintas, Ende merupakan satu-satunya kota di Pulau Flores, dengan karakteristik distingtif secara internal dan eksternal yang menunjukkan bahwa puluhan, bahkan ratusan, tahun lalu Kota Ende telah menjadi kota pluralisme. Fakta ini relatif tidak dimiliki oleh masyarakat kota lain di Pulau Flores khususnya.

Karakteristik distingtif ini dapat terlihat pada pelbagai fakta, baik dalam bentuk ucapan, sebutan, sapaan, maupun ciri dan corak unsur kebudayaan, yang bisa diasumsi telah muncul puluhan, bahkan ratusan, tahun lalu.

Secara internal, tampak masih saja ada ucapan oleh masyarakat Ende-Lio yang juga ditujukan kepada sesama masyarakat Ende-Lio yang terkesan keberagaman. Artinya: masing-masing menganggap diri sebagai orang Ende, misalnya ditunjukkan oleh penggunaan istilah *ami ata Ende* (kami orang Ende) dan *miu ata Lio* (kamu orang Lio).

Selain itu, distingtif ciri pada sejumlah unsur kebudayaan, seperti perbedaan corak sarung antara sarung orang Lio yang cenderung berbeda dari sarung orang Ende, juga menggambarkan karakteristik ini.

Karakteristik ini tampak pula pada sangat menggejalanya ucapan *ata mai* (pendatang) dan *ata rema* (pribumi). Di samping itu, adanya sapaan *aku* dan *jao* juga menandakan keberagaman etnik secara internal.

Keberagaman lain tampak pula oleh adanya nama (*fam*) yang sangat jelas menunjukkan pluralisme, seperti Arubusman dan Suweti.

Secara eksternal, keberagaman etnik di Kota Ende sangat terkait dengan masuknya ajaran agama Katolik di Pulau Flores umumnya dan khususnya di Ende.

Ajaran agama Katolik masuk ke Kota Ende kurang lebih pada 1910 oleh misionaris asing, pastor, dan bruder.

Selain menyebarkan agama Katolik, mereka juga mendirikan sekolah. Siswanya datang dari semua pelosok Tanah Flores. Setelah menyelesaikan pendidikan, ada lulusan yang kembali ke daerah mereka dan ada juga yang menetap di Ende.

Ketika Bung Karno menetap di Jalan Perwira selama tiga tahun pada masa pembuangannya, Kota Ende banyak dihuni oleh pelbagai etnis, termasuk para pastor yang sering menjadi mitranya dalam berdiskusi.

Salah satu pidato Soekarno disampaikan pada 17 Agustus 1949. Melalui pidato itu, dalam pemahaman saya, ia mau meyakinkan bahwa Pancasila itu betul-betul telah menjadi ideologi. Ia mengatakan begini, "Saya telah berkeliling Indonesia. Di Aceh, saya ketemu dengan orang Islam. Di Medan, saya ketemu dengan orang Islam dan Batak. Di Pematang Siantar, saya bertemu dengan orang Kristen. Di Jawa, saya ketemu orang Islam. Di Bali, saya ketemu dengan orang Hindu." Dan yang terakhir dikatakannya ialah "Saya sampai di Kiloes, bertemu dengan orang yang sebagian besarnya sudah menganut atau beragama Katolik."

Saya akan sampaikan bagian terakhir, dengan pijakan buku yang saya miliki, *Sejarah Gereja Katholik di Indonesia*, termasuk di Ende ini. Berbicara tentang multikulturalisme dan pluralisme, memang dalam pemahaman saya, juga sudah ada di Ende.

Berbicara tentang pluralitas, sebenarnya saya melihat fakta. Singkatnya, apa yang saya sampaikan ini merupakan fakta. Dalam pengamatan saya, faktanya sederhana. Saya dulu ketika masih kecil, mama saya menimang-nimang saya dengan menyanyi. Semuanya menyebut Ende, Ende kota negeriku, lagu Kelimutu. Ende negeriku sebenarnya sudah menggambarkan pluralisme, kalau kita memahami kata suku Flores: Kelimutu kebanggaan suku Flores. Di sanalah, sudah ada pluralisme.

Ketika di sekolah dasar, diajarkan oleh guru saya bahwa nama kabupatennya adalah Ende-Lio. Di situ, kita harus tarik implikasi politis. Sekarang, namanya Kabupaten Ende.

## Simpulan

**P**LURALITAS MASYARAKAT Ende pada saat itu, yang belum mengalami transformasi, modernisasi, dan globalisasi, merupakan bahan yang menjadi nilai-nilai luhur bagi Bung Karno.





Atas : Gedung Percetakan yang berdiri sejak tahun 1920-an, Ende.

Bawah : Gereja Christo Regi, tempat Bung Karno bertukar pikiran dengan para pastor Belanda

# 4.

## WEJANGAN LELUHUR BANGSA<sup>\*1)</sup>

**Oleh Drs. Kemal A. Surianegara,  
S.E., M.B.A.<sup>\*2)</sup>**

PANCASILA ITU HASIL penggalan yang sedalam-dalamnya di dalam jiwa rakyat Nusantara. Di dalam Pancasila, ada dua sifat, yaitu statis dan dinamis. Secara statis, Pancasila bertujuan mempersatukan, dan secara dinamis Pancasila merupakan tuntunan atau arah perjalanan bangsa Indonesia. Dasar yang statis harus terdiri atas elemen yang “di dalamnya, ada jiwa Indonesia”. Kalau kita tidak mempersatukan elemen jiwa Indonesia, tidak mungkin dibangun dasar untuk negara Indonesia dengan jiwa bangsa Indonesia.

Saat ini, semua berubah. Kita telah memasukkan elemen asing ke dalam jiwa bangsa Indonesia. Ini tidak akan menjadi dasar yang sehat dan kuat, apalagi untuk mempersatukan jiwa rakyat Indonesia. Sadar atau tidak sadar, kita telah melanggar hukum alam dalam jiwa bangsa ini. Itu karena hakikat dan jiwa kaum dan bangsa ini, yang telah dipersatukan dalam satu wadah yang diberi

<sup>\*1)</sup> Ini satu dari dua lampiran makalah yang sejatinya dibawakan di depan peserta diskusi. Namun, seperti dikatakan oleh Sang Pembicara, lampiran ini justru lebih cocok dengan tema diskusi. Itu sebabnya kami memutuskan untuk menampilkannya sebagai makalah utama dalam buku ini. Tentu saja, kami akan tetap melampirkan dua yang lain.

<sup>\*2)</sup> Pemakalah ini lahir di Paris, Perancis. Ia putra Ilen Surianegara, diplomat yang bergerilya hingga terbentuk Konferensi Asia Afrika di Bandung. Ilen Surianegara pernah menjadi juru bicara Presiden Soekarno.

Untuk mewujudkan gagasannya yang tergambar dalam makalah di atas, Kemal mendirikan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Bina Karsa Nusantara (BKN), yang berada dan bergerak di bawah naungan Yayasan DaYaNaTa Antar-Nusa, yang juga didirikannya.

nama bangsa Indonesia, telah dilanggar dari segala elemen yang bukan jiwanya sendiri.

Pada saat catatan dibuka, nyatalah bahwa para leluhur bangsa ini telah mempersatukan jiwa manusia yang ada dalam ketertindasan, dijajah oleh bangsa asing, dan dengan semangat kesatuan jiwa yang memiliki semangat ingin merdeka. Kesatuan tekad ini penuh dengan air mata dan darah, membawa sekelompok manusia bersatu menjadi satu bangsa, satu kata dalam satu jiwa, satu negara Indonesia, wujud dari kesatuan jiwa kaum dan bangsa ini. Pancasila ada, bukan lahir karena insiden, tetapi lahir dari nilai perjalanan historis bangsa ini.

Perjalanan sejarah bangsa ini, selama di bawah kekuasaan dan kekejaman kolonialisme dan imperialisme, telah membentuk “jiwa persatuan”, mempersatukan segenap tenaga, pikiran, dan tekad dalam satu perbuatan untuk merdeka dan mendirikan negara dengan menumbangkan penjajahan dan imperialisme.

Pada zaman sebelum atau sesudah kolonialisme, kita memang memiliki bibit nasional borjuis. Kita juga mempersiapkan diri untuk mempertahankan negara yang kita dirikan, yang suatu saat kelak menjadi benteng “pertahanan negara” dari serangan imperialisme itu. Dengan segenap tenaga revolusioner yang ada di dalam jiwa rakyat Indonesia, pada 17 Agustus 1945, kita dapat mengadakan proklamasi. Karena persatuan jiwalah, kita dapat mempertahankannya.

Sekarang ini persatuan itu terganggu, sehingga kita kembali berikhtiar mengumpulkan jiwa revolusioner untuk memperbaiki keretakan tubuh bangsa Indonesia ini. Kami semua, para pendahulu, telah mempersiapkan dasar negara yang sudah didirikan. Di atas dasar itulah, segenap rakyat dipersatukan pada saat itu.

Maka dari itu, lahirlah Pancasila, yang memberikan nilai sejarah bangsa ini. Nilai luhur Pancasila adalah mempersatukan dan memberikan arah bagi kehidupan negara kita ini. Nilai statis Pancasila ialah persatuan, dan nilai dinamisnya adalah ke arah mana kita harus berjalan sebagai bangsa dan negara. Pancasila diciptakan dari “jiwa persatuan”. Pancasila diciptakan untuk mempersatukan jiwa rakyat ini menjadi “jiwa bangsa”, lalu menjadi “jiwa negara”.

Kekuatan energi jiwa para leluhurmu yang menciptakan Pancasila. Apakah anak bangsa sebagai penerus kami sudah mengamalkannya? Apakah pemimpin bangsa sekarang ini sudah mengamal-



kannya? Jujurlah dalam bersikap, tanyakan kepada dirimu sebagai anak bangsa. Jika sudah tidak ada lagi kemauan dan kehendak untuk mengamalkan Pancasila, yang lahir dari energi jiwa para leluhur bangsa ini, tidak akan ada lagi Indonesia. Jiwa anak bangsa akan gentayangan sendiri-sendiri tanpa tuntunan dan arah, kehilangan cahaya sebagai petunjuk terang bangsa. Maka, tunggulah, dan semua akan ada pembuktian sebagai peringatan keras bagi kaum dan bangsa ini.

Kumpulan manusia adalah kumpulan dari satu jiwa, bukan sekadar kumpulan kursi yang disejajarkan di dalam gedung perwakilan rakyat dan pemerintah. Mereka yang di situ harus mempunyai jiwa ketuhanan, jiwa kemanusiaan, jiwa kebangsaan, jiwa kedaulatan rakyat, dan jiwa berkeadilan. Jika tidak, wakil rakyat itu tidak akan lebih dari kursi yang disejajarkan itu, tanpa energi jiwa, seakan mati rasa.

Sudahkah kita menghayati sila ketuhanan yang sebenarnya? Sila ketuhanan dalam Pancasila bukan sekadar barang yang diucapkan saja, melainkan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai bangsa. Adanya agama yang berbeda dalam satu bangsa bisa menjadi rukun beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing, karena adanya rasa kebangsaan Indonesia.

Dalam negara, harus ada perbedaan yang harus dipertegas antara keperluan negara sebagai “negara” dan urusan agama. Fakta yang terjadi sekarang dilihat dengan mata telanjang tetapi menggunakan akal yang gelap. Semuanya dicampuradukkan antara urusan agama dan urusan negara, sehingga lunturlah nilai ketuhanan yang ada pada bangsa ini.

Ini pun akibat dari pelanggaran hukum alam pada jiwa bangsa yang telah memasukkan jiwa paham asing ke dalam jiwa bangsa Indonesia. Mereka lupa bahwa adanya kepercayaan ber-Tuhan pada bangsa ini juga ada dalam sejarah perjalanan bangsa ini sebelumnya. Jiwa bangsa ini sudah tidak lagi menyatu dalam ketuhanan yang sebenarnya.

## Sejak Pra-Hindu

**B**ANGSA INI sudah lahir semenjak kalian belum ada di dunia. Bangsa ini ada sejak zaman pra-Hindu, yang sudah mempunyai kultur dan bercita-cita. Bangsa ini sebelum kedatangan orang Hindu sudah mahir dalam tanam padi secara sistem sawah. Jangan dikira itu hasil dari pembawaan oleh orang Hindu. Tidak demikian halnya! Sudah ada itu sebelumnya.

Alfabet ha-na-ca-ra-ka-da-ta-sa-wa-la jangan dikira itu dibawa oleh orang Hindu. Wayang kulit pun bukan dibawa oleh orang Hindu. Orang Hindu hanya memperkaya wayang kulit dengan tambahan lakon *Mahabharata* dan *Ramayana*. Kita sudah lebih dahulu punya wayang kulit, tetapi belum ada tambahan lakon *Mahabharata* dan *Ramayana*. Yang ada Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Dawala, dan Cepot. Lakon lain, yang datang di luar punya kita itu, hanya memperkaya wayang kulit.

Jadi, jika kita umpamakan sejarah perjalanan bangsa ini seperti istilah bersaf-saf (saf: barisan ketika shalat berjamaah). Saf pra-Hindu yang sudah berbudaya dan beradab, bukan buaya dan biadab. Saf berikutnya saf Hindu, datang dalam bidang politik berupa negara Taruma, negara Kalingga, negara Sanjaya, negara Mpu Sindok, negara Kutai, dan yang lain. Lalu, datang lagi saf berikutnya, zaman kita menganut Islam: negara Demak Bintara, negara Pajang, negara Mataram Kedua. Lalu, datang lagi saf berikutnya saf kolonialisme dan imperialisme.

Akan tetapi, dari semua fase yang ada dalam perjalanan sejarah, bangsa ini selalu hidup dalam alam pemujaan. Ke dalam itulah, ia menaruh segenap harapan dan kepercayaannya dalam ber-Tuhan. Maka proses bangsa ini dalam mencari nilai ketuhanan juga ada dalam sejarah manusia di bumi ini, yang telah kita lupakan bahkan telah membuangnya ke tempat sampah yang kotor.

Kita harus melihat sejarah manusia yang berangkat dari alam pikiran manusia di segala zaman, dipengaruhi oleh cara hidup mereka: bagaimana cara manusia mencari hidup, mempertahankan hidup, dan memelihara hidup. Ini semua memengaruhi alam pikiran manusia yang juga memengaruhi alam persembahannya dalam ketuhanan.

Fase pertama: gambaran manusia *nomaden* yang mengira Tuhan itu guntur, Tuhan itu angin, Tuhan adalah air. Maka tradisi di India, Sungai Gangga sampai saat ini disucikan. Dan di bagian Jawa, ada istilah *lampor*. Kalau ada angin dari selatan bertiup kencang, orang berteriak: "*Lampor, lampor!*"

Fase kedua: manusia hidup dari peternakan, pindah bentuk lagi dalam ketuhanan, beralih kepada bentuk binatang. Bangsa Mesir pada saat itu menyembah sapi, namanya Apis; burung, namanya Osiris; di India, sapi.

Fase ketiga: manusia hidup dari pertanian, maka pindah pula cara memahami ketuhanan, yaitu pemujaan kepada sesuatu unsur yang menguasai pertanian. Timbul Dewi Laksmi, Dewi Sri, Dewi Sari Pohaci di Tanah Pasundan. Pada saat musim tanam, lantas memohon kepada dewi tersebut. Bentuk ketuhanan sudah digambarkan dalam bentuk manusia berupa gambar dewa-dewi, berbeda dari alam pikiran manusia yang pertama dan kedua, belum ada bentuk manusia.

Fase keempat: manusia hidup sudah bisa menciptakan alat. Siapa yang menjadi penentu pembuatan alat ini? Penentunya adalah akal. Akallah yang membuat sabit, bajak, dan sebagainya. Berpindahlah pikiran manusia pada ketuhanan yang tadinya berupa batu, pindah ke sapi, lalu pindah berupa dewi, maka dalam fase keempat menjadi gaib, tidak bisa dilihat dan tidak bisa diraba, yaitu akal.

Fase terakhir: alam industrialisme. Sebagian manusia merasa dirinya Tuhan. Apa yang tidak bisa dibayangkan oleh manusia pada alam industrialis ini? Mau petir? Manusia bisa bikin petir: aku bikin menara tinggi, aku isi dengan listrik sekian miliar volt, aku buka *strom*, lalu aku jadikan petir. Mau hujan? Aku bisa. Mau keluar dari bumi ini ke planet lain? Aku bisa, aku akan menguasai bulan. Aku bisa, aku kuasa, aku ciptakan senjata. Aku bunuh manusia, aku matikan musuhku, aku bisa. Hingga mereka mengatakan bahwa aku Tuhan! Begitulah cara hidup di alam industrialisme, semua adalah "aku": ego!

Itulah semua sejarah manusia tentang Tuhan, yang dalam alam pikiran mereka bergantung pada cara hidup mereka! Maka para pendahulu atau leluhur dari kaum dan bangsa ini membuat dan menjadikan sila pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa.



Diselami sedalam-dalamnya sejarah peradaban manusia dengan cara hidup mereka, yang sebagian besar dari masyarakat agraris atau pertanian yang sampai saat ini masih ada kepercayaan tentang Dewi Sri, Sari Pohaci, yang masih dilestarikan dalam budaya bangsa ini untuk mengingatkan manusia tentang nilai dan ketuhanan itu sendiri. Jadi, masyarakat kaum dan bangsa ini masih ada dalam fase ketiga, keempat, dan kelima, yaitu alam industrialisme, yang itu bukan lagi corak dari cara hidup manusia Indonesia yang sebenarnya.

Tingkat cara hidup masyarakat kita secara umum adalah agraris, tetapi kita mulai melangkah ke arah industrialisme. Dari tingkat cara hidup bangsa Indonesia inilah, kita mengikat satu kepercayaan, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Aku, leluhur dari kaum dan bangsa ini, mengingatkan dan menurunkan catatan dari perjalanan bangsa ini, bahwa aku percaya Tuhan Yang Maha Esa, Dia ada dan nyata. Selagi hidup di dunia ini, aku sering mendapatkan peringatan berupa impian. Dan jika impian itu aku rasakan dalam rasa, keesokan harinya akan terjadi. Bagi orang lain mungkin terjadinya nanti atau bulan depan. Bagiku pribadi, kalau aku bermimpi, pasti esok terjadi. Hal ini membawa keyakinan kepadaku bahwa Tuhan ada dan nyata.

Dengan dasar utama dari Ketuhanan Yang Maha Esa ini, kita akan menjadi bangsa yang besar dan melaksanakan kebajikan. Untuk itulah, sila ketuhanan dimasukkan dengan jelas, nyata, dan tegas. Dari sila utama, jiwa bangsa terus berevolusi menyelami nilai kedua, ketiga, keempat, dan kelima untuk diamalkan.

Tetapi, saat ini, sila yang utama sudah dilupakan. Bagaimana langkah evolusi jiwa bangsa ini, untuk bisa menuju ke perjalanan jiwa berikutnya? Ibarat sila ketuhanan adalah ruh yang terang --hidup yang menghidupi jiwa dalam berperikemanusiaan, berbangsa, jiwa kedaulatan rakyat, dan jiwa berkeadilan.

Dalam perjalanan sejarah manusia yang mencari Tuhan, tidak ada yang saling membunuh sesama manusia karena kepercayaan dan keyakinan yang disebut agama. Dulu, manusia membunuh karena wilayah kekuasaan, karena rasa memiliki dan nafsu saling menguasai.

Akan tetapi, bangsa ini sudah melebihi batas kemanusiaan, sehingga membunuh bangsanya sendiri, dan membuat aturan yang mengganggu kebebasan dan hak dalam menjalani ibadah agama.

Bangsa ini tidak lagi belajar dari sejarah yang ada dan selalu hidup, karena bangsa ini hidup dari sejarah.

Negara dan agama, tidak ada aturan yang jelas dan tegas, sehingga negara diatur oleh agama, dan agama diatur oleh negara. Lihatlah para ulama yang nyata-nyata berpolitik dan mengubah fungsi ulama menjadi pemimpin negara, sehingga rebutan untuk menjadi pemimpin, mulai dari kaum cendekiawan sampai ulama.

Tidak ada lagi penasihat yang memberikan “aturan benar dan wajar” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Orang dibiarkan bertindak sewenang-wenang karena mengatasnamakan agama. Pemimpin bangsa ini membiarkan kezaliman yang berkedok agama. Ini karena negara tidak lagi dianggap sebagai kekuatan dan alat kekuasaan. Ini karena pemimpin rakyat dan bangsa ini tidak punya “jiwa kepemimpinan Pancasila”.

Jika agama dijadikan alat kekuasaan pada bangsa ini, ketahuilah: kaum dan bangsa ini telah benar-benar melampaui batas dan harus membayar dengan harga mahal. Secara prinsip, dalam ketuhanan yang sesungguhnya, bangsa ini melanggar hukum alam dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Para suci terdahulu, mulai dari para buddha, para nabi dan rasul, serta para wali agung terdahulu mengatakan: “Cintailah Tuhan di atas segala hal dan cintai sesama manusia seperti kamu mencintai dirimu.” Tetapi, tidakkah kita menyadari bahwa dari segi kemanusiaan, kita sudah melanggarnya?! Begitupun dari segi kebangsaan yang satu jiwa, yang diwariskan oleh para leluhur bangsa dengan tebusan darah, tidak ada lagi dalam catatan jiwa anak bangsa ini.

Banyak anak bangsa yang pintar, bersekolah, berpendidikan di Amerika, di Eropa, di luar negeri, pulang dan bekerja untuk bangsanya. Tetapi, sangat disayangkan, banyak yang kehilangan “jiwa anak bangsa Indonesia”, sehingga pulang dengan membawa “jiwa asing”, membela kepentingan asing, membawa elemen asing, dan tidak lagi menyumbangkan ilmu yang digali di luar negeri kepada rakyat dalam tujuan mencerdaskan bangsa sendiri.

Anak bangsa menimba ilmu di negara orang, tetapi sekarang hasil dari ini semua apa? Lihatlah! Utang negara menumpuk, korupsi melampaui batas, perebutan kekuasaan tanpa pengetahuan di bidangnya. Untuk siapa anak bangsa ini bekerja? Untuk bangsa dan negara ini? Atau untuk bangsa asing?



Jika kita bekerja untuk bangsa dan negara Indonesia, kita harus bekerja dengan jiwa Indonesia. Jika dengan “jiwa asing”, elemen asing bekerja untuk bangsa-rakyat Indonesia, jangan bermimpi tentang Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera. Karena kami para leluhur bangsa ini menjadikan Indonesia yang merdeka, bukan dari “jiwa dan elemen asing”, melainkan dari jiwa bangsa dan kultur serta karakter rakyat Nusantara yang sesuai dengan budaya dan manusianya.

Justru bangsa Indonesia ini lahir karena jiwa rakyat pada saat berjuang untuk mengusir jiwa asing yang ingin menguasai tanah leluhur dan kekayaan bangsa ini dari penjajahan dan imperialisme asing. Sekarang semua ini digadaikan kepada jiwa asing. Akibatnya, tanpa disadari, jiwa bangkit dari kemarahan dengan berbagai masalahnya, yang sebenarnya adalah wujud dari kemarahan jiwa anak bangsa yang juga merupakan wujud kekecewaan para leluhur bangsa ini yang tidak lagi mau dijajah oleh jiwa dan elemen asing, yang berkedok mengatasnamakan anak bangsa, bekerja untuk bangsa dan rakyat serta negara. Semua itu dusta!

Lihat undang-undang yang lahir dari perwakilan rakyat dan pemerintah ini, apakah sesuai dengan jiwa bangsa ini? Namun, sesuai dengan jiwa asing dan elemen yang berkedok anak bangsa; mulai dari segi ekonomi, sosial, budaya, politik, telah dirasuki oleh elemen asing dan jiwa asing.

Yang membuat sedih para leluhur bangsa ini, kehidupan beragama dan berketuhanan pun telah dirasuki oleh jiwa asing. Sudah jauh tersesat dalam kultur dan karakter jiwa bangsa Indonesia yang sesungguhnya, dalam menerapkan nilai agama berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Jika agama sudah saling menguasai dalam kehidupan suatu bangsa, maka tunggulah kehancuran itu. Kalian yang menginginkannya! Tidakkah kalian melihat dan bercermin pada negara yang sekarang sedang bertikai dalam satu agama yang akibatnya manusia saling membunuh, padahal mereka memeluk agama yang sama tetapi berbeda aliran?! Apakah seperti itu yang harus ditiru?!

Seolah-olah, dalam kondisi demikian, kita kehilangan jati diri sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, yang saling menghargai, walaupun berbeda agama, bahkan kita ini satu. Maka sadarlalah, setiap kaum mempunyai cara dalam menjalani nilai ketuhanan



dan keyakinannya. Setiap individu punya tanggung jawab sendiri kepada Tuhannya. Jangan lagi ada agama dalam politik atau politik dalam agama.

Jika ini terus dilakukan, terimalah akibatnya, karena pemimpin bangsa ini membiarkan sebagian kecil orang mengatasnamakan agama dan mengatur kehidupan bernegara. Maka kelak kalian akan mengetahui: hukum alam akan berlaku bagi semuanya tanpa memilih. Semua sesuai dengan perbuatannya, dengan hukum alam tertinggi. Maka manusia akan diajari untuk mengetahui mana yang benar dan wajar. Siapa yang menanam, dia juga yang akan menuai hasilnya.

Jangan mengira dalam angan-angan tanpa pengetahuan, bahwa para leluhur pendiri bangsa ini sudah mati. Kami hidup dalam pemikiran dan energi alam semesta yang mengalir kepada anak pilihan untuk meneruskan perjuangan dan mengukir sejarah dalam perjalanan bangsa ini yang masih belum terselesaikan, yaitu satu bangsa yang besar akan jaya, aman, sentosa, adil makmur, dan sejahtera.

## Demokrasi Jiwa Nusantara

**S**EKARANG, BERBARISLAH wahai anak bangsa yang memang dipilih dan terpilih untuk berbuat benar dan wajar! Dalam barisan, saling menasihati tanpa pilih kasih, tapi saling mengasihi. Dengan ini, pengkhianatan akan tersingkir dan orang yang masuk dalam barisan ini adalah seleksi dari alam semesta, yang sayang dan selalu memberikan kepada kaum dan bangsa ini.

Jangan melangkah ragu dan setengah jiwa seperti sekarang ini! Contohnya, kita mengarah pada sistem demokrasi. Demokrasi yang mana? Apakah sesuai dengan jiwa bangsa ini? Jika demokrasi yang kita jalani hanya di bidang politik, berarti itu meniru demokrasi jiwa asing. Alat untuk mencapai tujuan bentuk dari masyarakat tidak selalu dengan sistem demokrasi. Jangan jalankan demokrasi jiplakan dari jiwa asing! Ciptakan demokrasi yang ada dalam jiwa Nusantara, bukan hanya demokrasi politik tapi juga bidang ekonomi, sosial, dan budaya, demokrasi yang mengalir dalam jiwa bangsa ini.

Demokrasi Indonesia bukan demokrasi asing. Kalian akan menyaksikan pada saat jiwa asing Amerika, Eropa, memaksakan kehendak

demokrasi dengan berbagai tujuan kepada masyarakat Irak. Apa yang terjadi? Berpuluh-puluh tahun nasib bangsa Irak akan terombang-ambing karena demokrasi jiwa asing merasuki jiwa bangsa Irak dan tidak sesuai dengan jiwa masyarakatnya. Perang saudara akan membinasakan kaum Irak sendiri. Betapa pun kejamnya Saddam Hussein, ia lebih mengerti karakter dan jiwa bangsa Irak daripada negara Eropa atau Amerika. Untuk itulah, Saddam Hussein dipilih alam semesta untuk memimpin bangsa Irak dengan jiwa dan karakter yang sesuai sebagai anak bangsa.

Demokrasi jiplakan asing ialah demokrasi yang dalam bidang sejarah, ekonomi, masyarakat, dan politik, hanya sekedar ideologi suatu masa atau satu periode saja. Sebelum adanya demokrasi Eropa Barat dan Amerika, berjalan sistem feodalisme. Artinya, suatu pemerintahan yang ditentukan oleh raja. Maka pada suatu ketika terjadi perubahan dalam alam pemikiran, alam penghidupan dan kehidupan masyarakat Eropa yang membawa perubahan kepada alam ideologi masyarakatnya. Maka menjadilah masyarakat yang materialis disebabkan karena kapitalisme yang sedang naik daun.

Jadi, sistem demokrasi ada karena kapitalisme yang sedang naik daun. Kita bukan masyarakat kapitalis, kita tidak menghendaki kapitalisme. Tetapi kita menghendaki yang sesuai dengan sila dari Pancasila yang kelima, masyarakat ber-Keadilan Sosial. Tidak bisa kita menggunakan sistem demokrasi itu sebagai alat dalam masyarakat yang ber-Keadilan Sosial. Apakah kita sudah menjadi bentuk masyarakat yang hidup dalam materialisme dan kapitalisme?! Siapa yang menciptakan bentuk masyarakat seperti ini? Pada saat kapitalisme naik daun maka di Eropa para buruh yang semakin terorganisasi akan menuntut dan kekuasaan kaum buruh juga naik.

Pada suatu saat, secara alamiah, pikiran politik dan sistem demokrasi akan membahayakan kaum kapitalis. Maka, dengan adanya alasan kaum kapitalis bahwa sistem demokrasi tidak cocok diterapkan, kapitalisme mempergunakan fasisme. Tidak ada perlawanan buruh dalam parlemen tetapi kekuasaan ada di tangan diktator. Ini sekedar gambaran dari bentuk masyarakat materialis karena faham kapitalisme, belajar dari sejarah materialisme. Dan, produk dari kapitalisme melahirkan banyak cacat dalam sistem demokrasi jiwa asing atau jiplakan itu.

Maka sebagai bangsa Indonesia yang memikul amanat penderitaan rakyat, memikul kewajiban untuk menyelenggarakan suatu masyarakat yang bukan masyarakat kapitalis, melainkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera; cara berpikir ala demokrasi yang hanya di bidang politik saja harus ditinggalkan. Seluruh rakyat Indonesia meletakkan sesuatu di atas kepribadian bangsa Indonesia. Maka demokrasi yang harus dijalani adalah demokrasi Indonesia yang mempunyai kepribadian bangsa Indonesia. Jika tidak demikian, kita tidak dapat menyelenggarakan apa yang menjadi amanat penderitaan dari rakyat itu sendiri.

Demokrasi Indonesia bukan sebagai alat teknis seperti demokrasi jiwa asing, melainkan sebagai suatu alam jiwa, pemikiran, dan perasaan kita. Kita harus meletakkan alam jiwa, pemikiran, dan perasaan kita di atas kepribadian kita, di atas penyelenggaraan cita-cita suatu masyarakat yang adil dan makmur, yang sudah jelas tidak bisa dengan demokrasi seperti cara sekarang ini.

Kita jangan dibodohi oleh alam pemikiran yang bukan alam kepribadian bangsa kita. Suatu saat kalian akan menjadi saksi bahwa negara demokrasi asing akan runtuh. Pemberontakan kaum buruh akan meruntuhkan kekuasaan kaum kapitalis. Maka tidak ada lagi demokrasi sebagai alat teknis semata. Semua akan kembali ke alam demokrasi manusia sesungguhnya yang tidak mau lagi dijadikan alat politik bagi kaum kapitalis.

Maka, sangatlah mundur bangsa ini apabila memakai demokrasi sebagai alat kekuasaan teknis dalam bentuk masyarakat Indonesia yang sangat memegang prinsip rasa kekeluargaan dan gotong-royong. Jika sudah ada dalam jiwa masyarakat ini sifat rasa kekeluargaan dan gotong royong, untuk apa lagi alat teknis yang namanya “demokrasi jiplakan”?!

## Cetak Biru Sempurna

**S**EKALI LAGI, belajarlah dari sejarah perjalanan bangsa kita yang berangkat dari budaya bangsa ini yang begitu toleran dan welas asih. Renungkanlah hal ini dalam diri masing-masing anak bangsa ini. Bangsa Indonesia adalah *blue print* (cetak biru) yang



sempurna. Anak bangsa harus mengerti *blue print* ini sebagai kader pembangunan. Namun, belum engkau latih dirimu menjadi kader. Bukan sekadar kalian punya otak, itu harus diisi dengan pengetahuan. Seperti meng-"aku": aku adalah insinyur, aku dokter, aku politisi, aku ahli hukum. Bukan sekadar itu yang diperlukan. Di samping pengetahuan teknis, anak bangsa sebagai kader harus mengerti *blue print* ini. Jiwamu harus menyatu dengan jiwa *blue print* ini.

Jiwa kader bangsa harus jiwa yang mempunyai kehendak dan tekad menyumbangkan tenaga dalam orkestra maha besar, rakyat Indonesia yang dua ratus juta lebih ini, agar dari jiwa *blue print* ini yang menyatu dengan jiwa kader bangsa, terselenggara satu masyarakat adil, makmur, sejahtera sesuai dan sejalan dengan Pancasila. Alam pemikiran Belanda sudah tidak ada, yang ada alam sekarang, alam kader bangsa pemuda dan pemudi. Kaum muda jangan hanya menerima apa yang diajarkan. Akan tetapi, kita mesti belajar berpikir bebas. Berpikir bebas bukan antiliberalisme. Berpikir bebas mengalami dan mengerti *blue print* ini.

Berpikir dengan bebas untuk menatap ke depan, bagaimana aku sebagai kader bangsa menyumbangkan tenagaku untuk negaraku agar *blue print* masyarakat adil makmur sejahtera itu menjadi terwujud. Jangan isi otakmu dengan prasangka terhadap golongan ilmu dengan golongan ilmu lain. Kita membutuhkan pengalaman, kepintaran, kepandaian dalam segala bidang ilmu: *human skills*, *material investment*, *mental investment*, *technical*, dan *managerial know how*.

Kita harus melihat dan mengambil pengalaman dari bangsa lain yang berguna dan bermanfaat tanpa prasangka buruk. Buang prasangka buruk, ambil yang baik dan manfaatkan yang baik untuk lekas bekerja menyusun konsep masyarakat adil, makmur, sejahtera. Jadilah kader bangsa yang produktif. Ciptakan produktivitas dalam segala bidang: pertanian, perkebunan, kelautan, ekonomi, dan lain-lain.

Masyarakat petani harus produktif. Ciptakan padi unggul dengan sistem organik bukan dengan pupuk urea, sehingga tidak ada lagi impor beras. Ambil pengalaman negara dan bangsa lain yang bermanfaat bagi pertanian sistem organik, juga dalam perkebunan dan kelautan.

Contoh dalam bidang perkebunan: kita membeli tutup botol dari gabus dari Yunani atau India. Kenapa tidak membuat tutup botol dari karet? Apakah mesti ada pabrik besar untuk membuat tutup botol dari karet? Tidak demikian halnya! Setiap rumah di daerah perkebunan karet bisa membuat tutup botol dengan lateks. Maka masyarakat di daerah yang banyak karet sudah produktif.

Begitu juga dengan kelautan, banyak yang bisa dihasilkan dari masyarakat yang produktif mengolah hasil kelautan. Jangan jadi semboyan saja. Tiap-tiap kader bangsa menjadi manusia produktif. Maka, dalam tempo dua-tiga tahun akan mencapai momen nyata, minimal di bidang pembangunan ekonomi masyarakat Indonesia yang produktif, bukan konsumeristik dan materialistik. Ambil ilmu dan pengetahuan dari luar untuk mengangkat dan menjadi nilai tambah dalam bidang yang diciptakan oleh produktivitas masyarakat luas.

Wahai anak bangsa Indonesia, jika engkau mengerti *blue print* masyarakat adil, makmur, sejahtera adalah amanat dari leluhurmu, amanat dari pejuang bangsa yang telah mangkat lebih dahulu, yang telah banyak menelan penderitaan untuk bangsa Indonesia ini. Maka, engkau juga akan mengerti bahwa segenap rakyat Indonesia sangat menginginkan keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Seperti gambar *blue print* yang kami, leluhurmu, telah mewariskan untukmu semua. Jika engkau hidup dalam *blue print* bangsa Indonesia ini, maka betapa leluhurmu akan berbahagia dalam alam keabadian, karena semua ini diwujudkan menjadi kenyataan.

Tanggung jawab tugas yang mulia ada pada kader bangsa ini. Engkau akan melihat hari kemudian tanah air kita, bangsa itu cemerlang. Di tepi langit engkau melihat cahayanya, kebesaran suatu bangsa, cahaya masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Engkau, wahai kader bangsa, bukan hanya menjadi pupuk tetapi engkau adalah bibit yang akan tumbuh subur dalam kalbumu, dalam dadamu, dalam jiwamu. Dan, ruh kalian bergelora tumbuh menjadi masyarakat baru, bangkit dan mencapai segala cita-cita bangsa Indonesia yang jaya, bangsa yang besar. Majulah! Sumbangkan bunga harum pada sanggul Ibu Pertiwi.

Semua harus memberikan sumbangsuhnya kepada Ibu Pertiwi. Di bawah naungan *blue print* Pancasila, kita agungkan Ibu Pertiwi,

yaitu Tanah Air ini, Bumi Nusantara yang kaya raya ini. Jangan sia-siakan waktu, karena waktu adalah dirimu sendiri, wahai anak-anak bangsa!

**Catatan Redaksi:**

Untuk mengaplikasi analisisnya, Kemal A. Surianegara mendirikan Yayasan DaYaNaTa Antar-Nusa, yang membawahi Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Bina Karsa Nusantara (KBN).

Berikut ini, kami lampirkan dua karyanya yang aplikatif:



## LPM BINA KARSA NUSANTARA

**L**EMBAGA PENGABDIAN MASYARAKAT (LPM) Bina Karsa Nusantara (BKN) berada dan bergerak di bawah naungan Yayasan DaYaNaTa Antar-Nusa, guna mewujudkan “Barisan Saling Menasihati Tanpa Pilih Kasih Namun Saling Mengasihi” sebagai tindak lanjut nyata menerapkan “Wejangan Leluhur Bangsa” sesuai dengan lima pesan inti berikut ini:

1. Jiwa Rakyat Nusantara: Pancasila adalah hasil penggalian yang sedalam-dalamnya di dalam Jiwa Rakyat Nusantara. Nilai statis Pancasila adalah persatuan. Nilai dinamis Pancasila ialah ke arah mana kita harus berjalan sebagai bangsa dan negara?
2. Jiwa Bangsa Nusantara: Jika sudah tidak ada lagi kemauan dan kehendak untuk mengamalkan Pancasila yang lahir dari energi jiwa para leluhur bangsa ini, tidak akan ada lagi Indonesia. Jiwa Bangsa sudah tidak menyatu lagi dalam ketuhanan yang sebenarnya.
3. Jiwa Terang Nusantara: Dari sila utama, Jiwa Bangsa terus berevolusi menyelami nilai kedua, ketiga, keempat, dan kelima, untuk diamalkan. Ibarat sila ketuhanan adalah Ruh Terang --Hidup-- yang menghidupi jiwa dalam berperikemanusiaan, berbangsa, berkedaulatan rakyat, dan berkeadilan.
4. Alam Jiwa Nusantara: Ciptakan demokrasi yang ada dalam Jiwa Nusantara, bukan hanya demokrasi politik, melainkan juga bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Demokrasi Indonesia bukan sebagai alat teknis seperti demokrasi asing, melainkan sebagai alam jiwa pemikiran dan perasaan kita.
5. Jiwa Bumi Nusantara: Bangsa Indonesia itu *blue-print* yang sempurna di bawah naungan *blue-print* Pancasila, kita agungkan Ibu Pertiwi, yaitu Tanah Air ini, Bumi Nusantara yang kaya raya ini.

**VISI BKN:**

- Meningkatkan kesadaran Jiwa Rakyat Nusantara,
- Menanamkan tali kasih sesama Anak Bangsa Nusantara, dan
- Mengajarkan Tatanan Falsafah dan Tuntunan Sejarah Bumi Nusantara.

**MISI BKN:**

- Menyadarkan peran kunci Hukum Alam Kekeluargaan dan Gotong-Royong,
- Menjabarkan Pancasila sebagai Aturan Main Persatuan dan Kejayaan Bangsa, dan
- Menyebarkan Prinsip Moral Hidup sepengetahuan walaupun tidak sepengakuan.

**TUJUAN BKN:**

- Pembaharuan Kontrak Sosial (Masyarakat Rukun Damai),
- Pembelajaran *Road Map* Nusantara (Kebangkitan Bangsa Nusantara), dan
- Pemberdayaan Cara Benar dan Wajar (Perbuatan Nyata dan Luhur).

**KEGIATAN BKN:**

- Pusat Informasi dan Konsultasi (Jiwa Rakyat Nusantara),
- Forum Integrasi dan Komunikasi (Jiwa Terang Nusantara), dan
- Jaringan Intermediasi dan Koordinasi (Jiwa Bumi Nusantara).

## EKONOMI GOTONG ROYONG DAN KEBANGKITAN NUSANTARA

**P**ARADIGMA GOTONG ROYONG itu tidak lain dari apa yang disebut oleh Bung Karno perasan dari perasan Pancasila, yakni Eka-Sila, dengan wujud Nyata Panca-Sila, dengan uraian:

- a. Usaha bersama dengan Kreatif dan Produktif,
- b. Amal bersama dengan Ikhlas Tanpa Pamrih, serta
- c. Perbuatan bersama yang Benar dan Wajar.

Akan halnya Paradigma Ekonomi, makna fungsi ekonomi ialah alokasi optimal sumber daya (SDA, SDM, dan SDB). Selama ini ekonomi yang kita pelajari hanya makro dan mikro.

- a. Makro = Penawaran (S); Pemerintah (G),
- b. Meso = Pemberdayaan; Lembaga, dan
- c. Mikro = Permintaan (D); Pasar Swasta (P).

Selain makro dan mikro, perlu juga meso, yaitu pemberdayaan lembaga, sedangkan uraian mengenai pemberdayaan ialah upaya memberi daya atau energi kepada mereka yang kurang atau tidak berdaya agar bisa mendayagunakan dirinya.

Pemberdayaan lembaga meliputi:

- a. Pemberdayaan Tri-Sakti, terdiri atas (1) Berkepribadian dalam Budaya, (2) Berdikari dalam Ekonomi, dan (3) Berdaulat dalam Politik, serta
- b. Ajaran Presep Tri-Sila, antara lain: (1) Jujur dalam ber-Sikap, (2) Benar dalam ber-Pikir, dan (3) Adil dalam ber-Tindak.

Pemberdayaan masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dan pemerintah sebagai fasilitator dan motivator dalam pembangunan.



Yang disebut Masyarakat Eka-Sila adalah manusia diciptakan untuk hidup berbarengan, bukan berseberangan. Oleh karena itu, manusia wajib membina kebersamaan dan membangun komunitas menjadi kekuatan serta kerukunan, guna mewujudkan masyarakat gotong royong yang adil, makmur, dan sejahtera. “Hidup sepengerian walaupun tidak sepengakuan!”

Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) meliputi:

- a. Kapasitas Proaktif:
  - Daya Kerja Kreatif,
  - Daya Guna Efektif, dan
  - Daya Hasil Produktif.
- b. Kualitas Positif:
  - Kejujuran,
  - Kesadaran, dan
  - Tanggung jawab.
- c. Tujuh Tingkat Kesiapan:  
Didik-Latih-Kerja-Pakai-Tugas-Cipta-Karya.

Pemberdayaan pribadi adalah setiap pribadi mampu mengelola, mengatur, dan memimpin kehidupannya, meningkat ke lingkungan atau komunitas yang lebih luas, dari tingkat lokal hingga ke tingkat global.

Pemberdayaan pribadi meliputi:

- Kenal Diri, berupa Keutuhan Jiwa,
- Tahu Diri, berwujud Kekuatan Pikiran, dan
- Jaga Diri, menjaga Kesehatan Tubuh.

Diagnosis manusia masa kini adalah manusia yang tidak lagi memahami, apalagi menghargai, konsep yang paling mendasar dari masyarakat beradab. Manusia tidak tahu lagi cara memecahkan konflik tanpa kekerasan, hidup tanpa rasa takut, bertindak tanpa kepentingan pribadi; bahkan lupa cara mencintai tanpa batas, mengasihi tanpa pamrih, dan menyayangi tanpa syarat. Perlahan namun pasti, manusia akhirnya melangkah tanpa sadar saling menguasai

sesama dirinya, atas dasar aturan tanpa ukuran yang diciptakannya tanpa memahami hukum alam sebab-akibat.

Manusia Pancasila antara lain:

- a. Watak adalah nasibmu, sedangkan
- b. Waktu adalah dirimu.

Saat ini, di sini, marilah kita bangun dan bangkit menjadi manusia Pancasila seutuhnya yang konsisten dengan presep ajaran Tri-Sila dan konsekuen menerapkan resep inti Eka-Sila.

Guna mewujudkan Pancasila menjadi kenyataan di muka bumi Nusantara tercinta sesuai dengan amanah "Wejangan Leluhur Bangsa" kita.

Ekonomi Pancasila berisi:

- a. Meso-Ekonomi Lokal:
  - Dari Wawasan Lingkungan Hidup atau Gedung Hijau,
  - Dengan Gagasan Profesionalisasi yang vs. Privatisasi, dengan tujuan
  - Demi Kawasan Daerah yang Berdaya Karya dan Berdikari.
- b. Atas dasar Kemanusiaan yang Adil dan ber-Adab.
- c. Dipimpin Sukma Bangsa sebagai Panglima yang memiliki dan mengikuti tiga Karunia Tuhan:
  - Hati Nurani (Rasa),
  - Kehendak Bebas (Karsa), dan
  - Akal Sehat (Cipta).

Transformasi diri total adalah:

- Lepaskan Kebiasaan Buruk Lama dengan penuh Kejujuran,
- Lestarkan Kebiasaan Baik Lama dengan penuh Kesadaran, serta,
- Ciptakan dan Terapkan Kebiasaan Baik Baru dengan penuh Tanggung Jawab.

Tujuannya adalah guna memberantas kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan dari muka bumi Nusantara; serta menjadi bangsa yang sungguh bebas dari kekhawatiran, keraguan, dan ketakutan.

Akan halnya daya kreatif SDM, hendaknya ditekadkan: mulai saat ini, bersama seluruh masyarakat di daerah ini, kita hidupkan Daya Kreatif SDM yang bersifat membangun dan memelihara daerah ini, bukan hanya dengan semangat Pancasila, melainkan harus berusaha dan berupaya dengan perilaku yang sejalan dengan lima butir kekuatan Pancasila sebagai Tonggak dan Pedoman arah kehidupan kita menuju masyarakat adil-makmur-sejahtera di Ende.

Untuk mencapai Karya Nyata Gotong Royong, mari kita ciptakan Kebiasaan Baik Baru, yaitu melakukan Karya Nyata dengan teladan nyata untuk menjadi contoh bagi daerah lain; bahu-membahu dan bekerja sama dalam Karya Nyata Gotong Royong.

Intisari Asta Bratha adalah selalu berpikir yang terbaik bagi kesejahteraan umat di dunia; yang dipikirkan harus diucapkan; yang diucapkan harus dituliskan; yang dituliskan harus dapat dilaksanakan, dijaga dan dikawal, sehingga menghasilkan dan sesuai dengan yang telah dipikirkan sebelumnya.





# 5.

## ENDE, BUNG KARNO, DAN RELIGIUSITAS

Oleh H. A. Djamal Humris<sup>\*1)</sup>

**B**AGI KAMI, MASYARAKAT Ende, membicarakan Soekarno tidak akan ada habis-habisnya. Itulah kebanggaan kami kepada beliau dan kami juga bersyukur waktu itu beliau diasingkan oleh Belanda di kota ini, sehingga kota ini dikenal oleh masyarakat di republik ini, bahkan di dunia.

Bagi kami, masyarakat Ende, sudah menjadi kesepakatan umum Pancasila dilahirkan di sini. Apa keuntungannya bagi masyarakat Ende? Dan juga sebaliknya buat Soekarno? Saya, selaku tokoh agama, melihat sangat positif untuk umat beragama, terutama yang muslim. Ende sangat mengalami keterbatasan, dan terutama melihat Soekarno melakukan shalat Jumat, itu merupakan dorongan sangat kuat untuk masyarakat Ende.

Untuk membuka wawasan yang lebih luas bagi umat Islam, kita perlu juga menggali surat Soekarno dari Ende. Keberadaan Soekarno bagi masyarakat Ende adalah luar biasa. Karena keterbatasan Soekarno tentang Islam, beliau menulis surat kepada A. Hassan dan apa yang diterima dalam surat balasan A. Hassan itu pun disampaikan kepada masyarakat Ende, bersama tokoh masyarakat.

Ende adalah kota yang religius, dengan macam-macam umat sangat kuat dalam mengimplementasi ajaran agama, baik itu Katolik, Islam, maupun yang lain. Soekarno menunjukkan bahwa beliau juga bergaul dengan para pastor Belanda. Soekarno juga mau memahami

---

<sup>\*1)</sup> Pemakalah ini mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Ende dan sekarang ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Ende. H. A. Djamal Humris juga salah satu pengawas Yayasan Ende Flores (YEF).

agama Katolik atau Kristen. Dan, untuk memperkuat agamanya, beliau melakukan komunikasi dengan mengirimkan surat-surat ke A. Hassan di Bandung.

Dengan persatuan, masyarakat Ende boleh berbangga, ketika hari raya agama, misalnya Idul Fitri, saudara kami Katolik pergi ke tempat orang Islam. Demikian juga sebaliknya, muslim berkunjung kepada saudara Katolik pada saat perayaan umat Kristiani.

Kalau dihubungkan dengan Pancasila, apakah nilai Pancasila sudah diterapkan? Sejak dulu, bahkan sampai hari ini, masih ada.

Perihal Islam di Ende, terdapat yang *ahlus sunnah wal jamaah* (Nahdlatul Ulama: NU) dan Muhammadiyah, kami tidak ada perbedaan antara satu dengan kelompok yang lain.

Bung Karno mendapatkan keuntungan di sini dan Ende pun mendapatkan keuntungan. Manfaatnya saling menguntungkan dalam pergaulan.

Sekian dan terima kasih.



# 6.

## **MENYIMAK POLEMIK SOEKARNO DENGAN TOKOH ISLAM PADA MASA PEMBUANGAN DI ENDE, FLORES, 1 DESEMBER 1934 HINGGA 17 OKTOBER 1936<sup>\*1)</sup>**

**Oleh Drs. Madiri Thamrin Sianipar<sup>\*2)</sup>**

### **Pengantar**

**S**OEKARNO TELAH BERPOLEMIK dengan Persatuan Islam (Persis), yang dalam hal ini diwakili oleh tokohnya, yaitu A. Hassan, guru Persis Bandung, dan M. Natsir yang sering memakai nama A. Muchlis. Persis pada waktu itu berpusat di Bandung dan polemik yang melibatkan mereka terjadi pada tahun 1940 dan dibuat berturut-turut dalam Majalah *Panji Islam* nomor 12--16. Sebelum polemik berlangsung antara Soekarno, yang pada waktu itu berada di pembuangan di Ende, Flores, telah terjadi hubungan surat-menyurat dengan A. Hassan di Bandung mengenai masalah keislaman dan pembelaan Ir. Soekarno terhadap gerakan Turki Muda yang melakukan pembaruan politik (modernisasi) dari sistem pemerintahan Islam menuju sekularisme di Turki. Surat bersejarah tersebut disebut dengan nama Surat-Surat dari Endeh. Surat itu berjumlah dua belas dan berlangsung dari 1 Desember 1934 hingga 17 Oktober 1936.

<sup>\*1)</sup> Makalah ini tidak dibawakan dalam diskusi, tetapi karena pemakalah lain dan peserta menyebut temanya, kami sertakan sebagai pelengkap.

<sup>\*2)</sup> Penulis makalah ini dosen politik Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Krisnadwipayana, Jakarta. Ia juga tokoh Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI).



Hasil surat-menyuratnya tersebut telah menumbuhkan pandangan yang baru tentang Islam dalam diri Soekarno. Dalam jawaban surat Soekarno kepada A. Hassan, telah terungkap gagasan Soekarno tentang bagaimana paham kebangsaan, Pancasila --nasionalisme yang harus dipompakan sejak dini di kalangan rakyat Indonesia, dan bagaimana pemikiran nasionalisme dan kebangsaan Mahatma Gandhi di India, Kemal Attaturk di Turki, Dokter Sun Yatsen di China, dan tokoh pemikir lain di Mesir, Karl Marx dan Friedrich Engel di Eropa. Tergambar sudah dasar pemikiran politik Soekarno ke depan tentang Marxisme, Islamisme, dan nasionalisme, serta format kemajemukan geografi dan masyarakat Indonesia. Seperti kita ketahui, Soekarno orang Islam, tetapi nilai budaya Jawa lebih menonjol dan memegang peran dalam dirinya, serta ia juga mengutarakan bahwa Pulau Flores, pulau *missi zending* Katolik, tempat ia banyak berinteraksi dengan warga dan pastornya. Pergaulannya dengan Haji Oemar Said (H.O.S.) Tjokroaminoto di Surabaya, yang menjadi tokoh Serikat Islam (SI), lebih memberikan pengaruh di bidang politik dari pada nilai keislamannya.

## Prolog dan Epilognya

**P**ERUBAHAN Pandangan terhadap Islam, diungkapkannya dalam kata: "Dari jiwa yang Islamnya hanya raba-raba saja menjadi jiwa yang Islamnya yakin, dari jiwa yang mengetahui adanya Tuhan, tetapi belum mengenal Tuhan, menjadi jiwa yang sehari-hari berhadapan dengan Dia, dari jiwa yang banyak filsafat ketuhanan tetapi belum mengamalkan ketuhanannya itu, menjadi jiwa yang sehari-hari menyembah kepada-Nya."

Namun, pendalaman Islamnya yang didapatnya melalui surat-menyuratnya dengan A. Hassan tak dapat mengubah prinsipnya mengenai kebangsaan atau nasionalisme yang bertentangan dengan pemikiran A. Hassan, M. Natsir, dan tokoh Islam yang diuraikan terlebih dahulu. A. Hassan beranggapan bahwa paham nasionalisme atau kebangsaan itu telah bertentangan dengan Islam, karena paham kebangsaan tersebut telah memisahkan kaum muslimin Indonesia dari saudara mereka di luar Indonesia, sedangkan menurut Al-Qur'an, semua muslim terikat dalam persaudaraan.

Paham kebangsaan yang dianut oleh Soekarno dan kaum nasionalis lain dianggap membahayakan kedudukan Islam. A. Hassan berpendapat bahwa paham tersebut sama dengan pengertian '*ashabiyah*' (menolong kaummu dalam kezaliman) pada zaman jahiliyah. Sementara itu, menurut beberapa hadis, mereka yang berperang karena '*ashabiyah*' dan dengan dasar atau asas '*ashabiyah*' tidak termasuk golongan umat Muhammad *shalallahu alayhi wassalam* (saw.).

Menurut A. Hassan, cinta bangsa dan cinta tanah air bagi muslim adalah:

- a. maju dalam pelajaran,
- b. maju dalam perekonomian, dan
- c. maju dalam pertukangan, dan apa saja yang berhubungan dengannya dari segala sesuatu yang memajukan muslim.

Ia mau:

- a. supaya muslim dan negerinya sekurang-kurangnya tidak di bawah derajat negeri lain, dan
- b. supaya diurus negeri Islam oleh orang Islam dengan hukum dan peraturan yang termaktub dalam Kitabullah dan sunah Rasul-Nya.

Selanjutnya, ia mengatakan, "mencintai secara muslim itu sudah termasuk cinta tanah air secara kebangsaan, kecuali tanpa hukum."

Ia melanjutkan, "...bahwa masuk dan membantu pergerakan yang berdasarkan kebangsaan itu dosa, karena sekurang-kurangnya pergerakan kebangsaan itu menuju kepada membuang undang-undang Allah dan Rasul-Nya dan menggantinya dengan hukum buatan manusia, sebagaimana telah nyata dalam teori dan praktik mereka (baca: kaum nasionalis netral agama). Boleh kita cinta kepada bangsa dan tanah air --memang tidak dilarang--, tetapi hendaklah dengan maksud dan ikhtiar membawa mereka bernaung di bawah panji Islam yang maha-suci."

Dari pernyataan A. Hassan tersebut, dapatlah kita menarik simpulan bahwa segala tindakan, pemikiran, dan gagasan manusia muslim janganlah keluar dari apa yang ditetapkan dalam *Al-Qur'an*

dan hadis Nabi s.a.w., karena di dalamnya telah diatur semua peraturan pokok bagi kaum muslimin. Hukum dalam Al-Qur'an dan hadis itulah yang dijadikan pedoman dan segala yang tertulis di dalamnya tidak dapat diubah oleh manusia, karena semua berasal dari wahyu Ilahi. Dalam zaman apa pun dan wahyu apa pun, hukum Tuhan tidak dapat diubah. Hukum tersebut tak akan menyesuaikan diri dengannya. Pandangan A. Hassan tersebut tidaklah sejalan dengan pemikiran Soekarno yang diutarakan dalam artikelnya: "Me-'Muda'-kan Pengertian Islam."

Menurut Ir. Soekarno, memikirkan kembali Islam, janganlah kita berseru bahwa dalam Islam tidak bisa ada perubahan seperti yang dikatakan oleh syaikh di Padang Pasir Trans-Yordania. Soekarno mengajak kita untuk tidak terus menutup mata kita. Kita harus membuka mata, seperti apa yang telah dilakukan di seluruh Dunia Timur seperti Mesir, Turki, Irak, Suriah, Iran, dan India, yaitu melakukan *rethinking of Islam*, karena menurut ia, selanjutnya dengan menunjuk pendapat Sayyid 'Ali, penulis buku *The Spirit of Islam*, berkata, "*The elasticity of laws is their great test and this test is pre-eminently possessed by those of Islam. Their compatibility with progress shows their founder's wisdom.*" (Hukum yang jempol haruslah seperti karet dan kekaretan ini ialah teristimewa sekali pada hukum Islam. Hukum Islam bisa cocok dengan semua kemajuan. Itulah kebijaksanaan yang membuatnya.)

Selanjutnya Soekarno berkata, "Dan, perkataan beliau itu benar. Islam tidak bisa hidup seribu empat ratus tahun, kalau... hukumnya tidak 'seperti karet'. ... Zaman beredar; Kebutuhan manusia berubah; *panta rei!*, maka pengertian manusia tentang... hukum itu berubah pula. Dan siapa tidak mau berubah, siapa tidak mau tidak mau ikut zaman, siapa tidak mau ikut ber-*panta rei*, ia akan ditinggalkan oleh zaman itu, *zonder* ampun, *zonder* kasihan, *zonder* harapan."

Harapan Sayyid 'Ali, menurut Soekarno, ialah rasionalisme hendak diberi lapangan dalam Islam. Tampaknya Soekarno menyetujui hal ini karena ia pun menginginkan adanya atau dibukanya interpretasi rasional yang menentang tradisi pemikiran yang telah beku. Dalam hal ini, ia tidak bermaksud mengubah Al-Qur'an, tetapi janganlah kita melihat huruf tersebut, tetapi melihat ruh huruf tersebut, dan tetap berpegang pada jiwa dan spirit Islam. Kita, katanya, hendaklah mengikuti kemajuan zaman, jangan berkeras



kepala menutup mata akan faktor *progress* ini.

Soekarno mengambil contoh kaum Muhammadiyah yang tidak mengerti panggilan H. Mansur kepada golongan muda untuk mencintai tanah air: "Banyak kaum Muhammadiyah yang tua, yang tak masuk golongan muda, menggaruk kepala waktu membaca karangan Mas Mansur yang memanggil kaum pemuda untuk mencintai tanah air, dan mereka *celingak-celinguk* sebab mereka hidup dalam didikan bahwa cinta tanah air itu masuk dosa '*ashabiyah*.'"

Reaksi A. Hassan ialah: "Mencintai tanah air dan mengajak orang mencintainya itu bukan larangan agama. Seseorang dengan merdeka boleh mengajak orang lain mencintai kucingnya, anjingnya, ayam, dan bebeknya. Yang demikian itu tidak dinamakan '*ashabiyah*'. Yang dilarang oleh agama ialah mengurus sesuatu negeri atau mengajak orang lain kepada mengurusnya secara kebangsaan, yakni secara diatur sendiri oleh satu-satu bangsa dengan tidak mengambil tahu... *wet* Islam, sebagaimana Turki dan Irak, yang Tuan Soekarno jadikan iman."

## Simpulannya

**J**ELASLAH BAHWA dari 'pernyataan A. Hassan dan Soekarno, perbedaan pandangan yang tajam mengenai nasionalisme dapat terlihat. A. Hassan berpendirian bahwa segalanya harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis dan bertumpu pada *wet* Islam, sedang di sisi lain, Soekarno berpendirian bahwa agama dapat dirasionalkan. Artinya, diinterpretasi sesuai dengan kehendak zaman agar tidak terjadi kebekuan, sehingga mencintai tanah air tidaklah bertentangan dengan Islam dan dianggap '*ashabiyah*'. Sebaliknya, A. Hassan sama sekali tidak menyetujui pendapat Soekarno. Isi Al-Qur'an dan Hadis tidak perlu dan tidak dapat diubah demi *progress* atau untuk apa pun, karena Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi.

# Amanat Untuk Bangsa Indonesia



## Hukum dan Moral.

Seorang penulis berkata: „mempelajari sedjarah adalah omong kosong“. „History is bunk“, katanya. Penulis ini tidak benar. Sedjarah adalah berguna sekali. Dari mempelajari sedjarah orang bisa menemukan hukum-hukum yang menguasai kehidupan manusia. Salah satu hukum itu ialah: bahwa tidak ada bangsa-bisa menjadi besar dan makmur zonder kerja. Terkait di dalam sedjarah segala zaman, bahwa kebesaran-bangsa dan kemakmuran tidak pernah jatuh gratis dari langit. Kebesaran-bangsa dan kemakmuran selalu „kristalisasi“ keingatan. Ini adalah hukum, yang kita temukan dari mempelajari sedjarah.

Bangsa Indonesia, beriklah moral dari hukum ini!

A. Acharya. —

Pada hari ulang-tahun Proklamasi ke 10.



# 7.

## **GEDUNG INDONESIA MENGUGAT: PENGALAMAN MENGELOLA**

**Oleh Moch. S. Hanief<sup>\*1)</sup>**

**S**AYA SALAH SATU orang yang mengelola, mengurus, dan *memanajementi* situs penting Bung Karno, yaitu Gedung Indonesia Menggugat (GIM). Saya akan ceritakan sedikit apa itu GIM.

Soekarno kuliah di Technische Hoge School (THS) atau sekarang Institut Teknologi Bandung (ITB). Beliau kemudian menikah dengan Inggit Garnasih. Pada 1927, Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Dari sanalah, Bung Karno menjadi pemimpin dan sekaligus menjadi ancaman terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda, menjadi gangguan terhadap stabilitas pemerintahan pada waktu itu. Ketika itu, Soekarno sudah memiliki banyak pengikut.

Ketika melakukan safari perjalanan antara Sala dan Yogyakarta, beliau ditangkap di Yogyakarta pada 29 Desember 1929. Beliau ditangkap dalam penggerebekan di rumah dr. Sartono. Kemudian, dengan kereta api, beliau dikembalikan ke Bandung. Sebelumnya, Soekarno menginap di pos polisi di sana. Yang ditangkap saat itu enam orang, seperti juga di Ende, enam orang diasingkan atau dibuang.

Kemudian, beliau dimasukkan ke sel tahanan Banceauy. Menurut beberapa catatan, sel tahanan Banceauy ini cukup ketat dan kotor. Bung Karno berada di sel ini selama delapan bulan, sejak 1 Januari 1930 sampai dengan 18 Agustus 1930. Proses persidangan berlangsung di GIM, yang dihadiri empat orang, yaitu:

---

<sup>\*1)</sup> Pemakalah ini sekretaris jenderal pengurus Gedung Indonesia Menggugat di Bandung.



1. Soekarno sebagai pendiri PNI,
2. Gatot Mangkudipraja,
3. Maskun, dan
4. Supriadinata.

Dan pembelanya ialah:

1. dr. Sartono, dan
2. Idit Prawira.

Persidangan diadakan sampai 27 kali, mulai 18 Agustus 1930 sampai dengan penjatuhan vonis pada 28 Desember 1930. Pada zaman itu gedung ini adalah gedung Landraad (Pengadilan Negeri). Soekarno diadili berdasarkan pasal kriminal. Jadi, ia dianggap sebagai penghasut atau provokator waktu itu, belum menjadi tahanan politik. Bung Karno juga digunduli untuk masuk ke sana.

Proses pengadilan ini yang ditunggu oleh masyarakat Bandung dan Jawa. Ruang sidang ini cukup kecil dengan ukuran 5x6 meter persegi, berdinding batu beku dan jati.

Bung Karno dipersilakan untuk membacakan pleidoi. Pembelaannya ini disebut *Indonesia Menggugat*. Berdasarkan nama itu, gedung eks Pengadilan Negeri atau Landraad diubah sebutannya menjadi Gedung Indonesia Menggugat.

Pada zaman Jepang, gedung ini digunakan sebagai gedung darurat perang atau rumah sakit darurat perang, jadi mengalami pelebaran dan perluasan.

Ketika Indonesia sudah merdeka, gedung itu dijadikan rumah dinas untuk kepala pemerintahan Provinsi Jawa Barat, atau rumah perbendaharaan, kantor kas daerah. Nah, baru pada 1970 sampai dengan 2000, gedung ini dipergunakan sebagai kantor Jawatan Tera atau metrologi.

Ketika kami berjalan-jalan, kami menemukan gedung ini. Kondisi gedung ini memprihatinkan. *Wah*, ini gedung harus kita selamatkan. Selama empat tahun kami berjibaku untuk menyelamatkan gedung ini, karena gedung ini masih dipakai aktif untuk kantor.

Kami bertemu dengan Bapak Mashudi. Beliau itu bapak pandu dan mantan Gubernur Jawa Barat periode 1960--1970. Melalui

beliau lah, kami datang ke para tokoh Jawa Barat, khususnya Gubernur, untuk meminta selamatkan gedung ini.

Tahun 2002, gedung ini kami renovasi. Dana renovasi dari mana? Dana itu dikumpulkan secara gotong royong. Ada teman yang bisa melukis dan kami menjualnya. Semua hasilnya untuk gedung ini. Ada yang bisa desain kaos, kami menjualnya. Inilah ekonomi kreatif.

Gedung ini masih digunakan sebagai kantor, kami sudah melakukan kegiatan seperti pameran dan forum diskusi. Saat kami melaksanakan, kami menggunakan *sound* yang keras, sehingga penghuni kantor itu semakin tidak betah.

Pada tahun 2002--2004, renovasi cukup lama, sekira empat tahun, karena memang kekurangan dana, dan ini yang membiayai masyarakat. Ada bantuan pemerintah, sangat kecil. Itu pun ketika Megawati menjadi presiden.

Bentuk bangunannya berupa huruf T dan sangat terbengkalai saat itu. Kami mereka-reka bentuk ruangan dalam gedung ini. Ada teman dari Belanda yang memberikan denah gedung Pengadilan Negeri. Yang bisa diselamatkan hanyalah situs gedungnya.

Ketika sudah jadi, gedung ini diresmikan oleh Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), sebab MPR ialah manifestasi dari permusyawaratan rakyat dan beliau menandatangani prasasti ini, dengan nama Gedung Indonesia Menggugat.

Banyak kegiatan yang dilakukan di GIM, seperti Sidang Pemuda Indonesia pernah dilaksanakan juga di gedung ini, pameran oleh wartawan senior tentang koran kebangsaan yang pernah ada.

Boediono juga pernah datang, beliau berbicara mengenai Ekonomi Pancasila. Prabowo juga pernah berkunjung ke sana, beliau berbicara tentang *quo vadis* peristiwa Trisakti.

Tradisi kami ialah bahwa kepada setiap tamu yang datang, kami bacakan pleidoi, teks *Indonesia Menggugat*. Juga ada monolog dan dibacakan kembali sebagai teater monolog. Pada setiap tanggal 17 Agustus, dilakukan upacara oleh para rekan, ada yang seniman dan yang lain. Mereka menunjukkan caranya sendiri-sendiri. Banyak anak muda ketika mengikuti upacara ini menangis dan meneteskan air mata.



Moch. S. Hanief memaparkan makalahnya saat diskusi kolumnis



# 8.

## YANG MENGEMUKA DALAM DISKUSI

**S**ETELAH KETIGA PEMAPAR sesi pertama usai berbicara, Taufik Rahzen sebagai moderator mengulas bahwa periode Soekarno di Ende ini, bila dibandingkan, seperti Hijrah Nabi Muhammad saw. dari Makkah ke Madinah. Periode Makkah ialah periode saat nilai gagasan masih mengawang-awang semua. Begitu masuk periode Madinah, ketika melakukan perjalanan, pada saat itulah ide yang konkret itu ada. Hal ini juga bisa dilihat dari gaya tulisan atau grafomologi dari tulisan Soekarno.

Tulisan tangan Soekarno di Ende kelihatan sekali, tampak ada kematangan serta sikap lebih hati-hati. Ini berbeda dari tulisan grafomologi ketika beliau di Surabaya dan Bandung. Tulisannya jauh terbuka, sepertinya tidak terkontrol. Dan juga berbeda ketika beliau di Jakarta. Pada periode Jakarta, tulisannya penuh dengan rasa kekuasaan, rasa percaya diri, keyakinan itu sudah menjadi kuat.

Memang benar, Ende bagi Soekarno semacam tempat refleksi, melakukan hijrah dan perjalanan jauh. Demikian Taufik Rahzen, yang lalu memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan tanggapan.

Khusus perihal masa awal Bung Karno di Ende, ketika sesi kedua diskusi dibuka kembali sesuai jeda shalat Magrib, yang pertama memberikan tanggapan ialah Akil Parera Abubar. Menurut Akil, situs Rumah Pengasingan Bung Karno itu milik keluarga Abdullah Ambuwaru, bapak besarnya. Haji Abdulah Abubar pemilik rumah itu. Rumah itu dibangun, tepatnya diperintahkan dibangun oleh H. Abdulah kepada ayahnya, Haji Abdul Majid Abubar. Begitu selesai, Belanda meminta sewa rumah itu untuk Bung Karno. Bung Karno datang ke Ende belum tinggal di rumah tersebut, tetapi tinggal di rumah Salim Banjar selama satu minggu, lalu pindah ke rumah itu, karena rumah itu baru selesai dibangun.

## Untuk Peter Kasenda

**M**ENURUT DRS. Yoseph Tomi Roe, pengajar Universitas Flores di Ende, tema paparan Peter Kasenda sudah sering diangkat, misalnya dalam paparan oleh Bu Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengangkat topik yang sama, dan masih ada juga beberapa orang yang pernah memaparkan tentang hal itu.

Tetapi, sore ini yang disampaikan oleh Peter Kasenda sangat menyentuh perjalanan sejarah sebenarnya yang dilakukan oleh Ir. Soekarno. Diambil dari beberapa literatur, baik yang ditulis oleh orang Ende maupun oleh orang luar Ende yang menyatakan tentang keberadaan Soekarno. Intinya bahwa kehadiran Soekarno di Ende itu membantu masyarakat Ende, yang tadinya dianggap tidak tahu apa-apa menjadi lebih mengerti.

Begitu juga Soekarno berdiskusi banyak dengan para pastor, itu sebagai bahan masukan Soekarno untuk menemukan titik-titik tentang falsafah negara. Mengapa Soekarno tidak ditangkap ketika berdiskusi dengan pastor? Itu karena para pastor itu orang Belanda.

Saya belajar sejarah, apa yang dipaparkan oleh Peter Kasenda sebagai bahan rujukan saya. Terima kasih.

Selanjutnya, A. Djamal Humris, ketua MUI Ende, menyatakan, paparan Peter Kasenda bagi kami luar biasa, yang selama ini sering simpang-siur, menjadi meyakinkan kami bahwa Soekarno pernah hidup dan besar di sini. Pemikiran Islam beliau dibuktikan dengan Soekarno mengirim surat ke Ahmad Hassan di Bandung yang dikenal dengan judul *Surat-surat (Islam) dari Ende*. Ini sangat melengkapi apa yang disampaikan oleh Peter Kasenda.

Menurut guru Mathius Weta, apa yang disampaikan oleh Peter Kasenda itu menambah wawasan. Betapa penting bicara Pancasila, Soekarno, dan Ende. Kami mengharapkan tidak selesai di sini, tentu ada yang ingin kita gali lebih jauh.

Rekannya sesama guru, Patobi, menyimpulkan bahwa Soekarno menemukan religiusitas, spiritualisme, dan sosialisme, serta belajar selama di Ende. Hebatnya Soekarno, Belanda sebagai lawan, bukan dilihat sebagai musuh, tetapi beliau melihatnya sebagai pihak yang mampu meningkatkan sumber daya.

Yang memberikan tanggapan selanjutnya adalah Tito Z. Harmaen, putra Asmara Hadi dan Ratna Djuami, anak angkat Bung

Karno dan Ibu Inggit Garnasih. Perihal Soekarno menciptakan Pancasila, ia kurang sependapat dengan Peter Kasenda. Bahwa Soekarno menciptakan Pancasila, beliau sendiri juga tidak suka diistilahkan itu, tetapi Bung Karno menyatakan diri penggali Pancasila.

## Untuk Muhammad Mulyadi

**T**ERHADAP PAPARAN M. Mulyadi, Yoseph Tomi Roe menyatakan, Pelabuhan Ende ini pelabuhan perdagangan. Banyak pedagang yang datang dari Arab, Pakistan, India, Makassar, Jawa, dan sebagainya. Mereka inilah yang hidup dan menetap di tepi pantai, dan kawin dengan penduduk asli. Pelabuhan Ende bukan sekadar dilewati tetapi merupakan pusat perdagangan.

Menurut ia, agama Islam bukan dibawa orang Ende dari Bima, tetapi karena para pedagang, sehingga penduduk mengenal agama Islam, sebelum bangsa Portugal datang.

Lain lagi pendapat Mathius Weta. Ende itu sudah Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Masyarakatnya terbuka menerima peradaban dan tidak pernah ada sesuatu konflik terjadi karena perbedaan etnik atau yang lain sejak zaman nenek moyang. Oleh karena itu, Soekarno betah tinggal di Ende, bahkan setelah menjadi presiden, beliau masih mau datang kembali ke Ende sampai tiga kali (1951, 1954, 1957), karena nyaman bersama para saudara di Ende.

## Untuk Pius Pampe

**A**TAS PAPARAN Pius Pampe, Mathius Weta menyatakan, Aistilah *ata mai* itu ucapan atau menegur orang yang datang, Datanglah sahabatku, Ende ada dalam Indonesia, Ende butuh Indonesia. Bung karno dibuang atau diasingkan ke Ende bukan merupakan orang tahanan. Bung Karno datang ke sini seperti diutus untuk menemukan sesuatu untuk bangsa Indonesia.

Perihal orang Ende, pada sesi kedua diskusi, Akil Parera Abubar berkisah. Pada saat pendudukan Jepang, di Ende, ada yang berpendapat bahwa orang Jepang paling takut terhadap orang



Ende. Ada salah satu suku di Flores Tengah, yakni suku Ende. Suku itu sangat keras temperamennya. Ada kisah Haji Ceef memukul orang Jepang dan sehari-hari ia dikejar Jepang, sampai akhirnya ditemukan di Gereja Katolik. Ketika ia mau ditangkap, datanglah mertuanya, dan orang Jepang lari.

Benar bahwa Soekarno lebih banyak bergaul dengan orang kurang berpendidikan. Itu karena Soekarno dipantau oleh orang atau polisi Belanda. Orang Ende seperti raja, kapitan, kepala desa telah dipengaruhi oleh Belanda. Soekarno banyak bertemu dengan anggota masyarakat Ende. Saat itu masyarakat banyak yang hanya sekolah dasar atau buta huruf.

Soekarno punya pembantu, yaitu Riwu, pengikut setia. Terakhir Riwu menceritakan kepada Akil bahwa Riwu minta pulang ke Ende saat di Bengkulu, karena Riwu takut Bung Karno dibuang lagi. Riwu sering membawakan atau mengantarkan buku dan majalah untuk Soekarno saat di Ende, serta membelikan roti atau beras.

Soekarno suka dan mau mendekati rakyat, tetapi banyak orang intelektual di Ende diintimidasi oleh Belanda, sehingga beliau terbatas bergaul dengan masyarakat yang kurang berpendidikan. Demikian Akil Parera Abubar.

Perihal pluralisme, Andreas Sabetbosa menyatakan, masyarakat Ende plural. Selain agama, ada suku. Terdapat suku Makassar, ada Indianya, dan sebagainya. Toleransi sangat tinggi.

Menurut Andreas, Soekarno membawa oleh-oleh dari Ende ke Jakarta, Pancasila, tidak ada yang lain. Hal ini diceritakan dalam buku *Islam dari Flores untuk Nusantara* terbitan Nusa Indah dan *Sejarah kota Ende*. Mengenai Bung Karno penyambung lidah rakyat Indonesia dikisahkan dalam *Dibawah Bendera Revolusi*. Ende tempat lahir Pancasila, oleh-oleh yang dibawa Soekarno dari Ende, di depan pohon sukun, nilai-nilai Pancasila lahir.

Model Monumen Nasional itu juga berasal dari Ende. Di kampung, namanya Tugu Musu. Menurut ia, Monas di Jakarta terinspirasi Tugu Musu.

Pensiunan pegawai negeri sipil (PNS) Petrus Wake merasa bangga atas apa yang disampaikan oleh para narasumber. Memberdayakan masyarakat seperti apa dalam masyarakat Eka-Sila yang nanti bisa kami terapkan di Ende? Tolong berikan itu kepada kami. Kami di Ende secara turun-temurun sudah ada dari leluhur

kami, dalam kerja sama harus bersatu padu. Kami orang Ende sudah bersama-sama itu.

Sebelum Sukarno datang, Ende sudah memiliki namanya *Nape Naga*. *Nape* itu bahasa Lio adalah yang sudah lama tersimpan. *Naga* itu sejenis ular yang melambangkan Kepulauan Flores yang berbentuk ular. Ini wujud nyata setiap perlambang adat yang ada di Ende.

Kalau Bapak jalan ke kampung, di situ ada Tugu Musu, terbuat dari batu. Ini perlambang leluhur kami dulu, sebelum ada agama masuk. Mereka menyakini sesungguhnya bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi, yang melebihi kekuatan manusia. Di Tugu Musu, kami harus menghormatinya, kami harus sembah, kami harus puji Dia. Pada tugu batu itulah, diberikan persembahan sesajen untuk kebutuhan hidup mereka. Ini fakta sampai hari ini masih dilakukan pada acara adat.

*Lotoda* ada di bawah Tugu Musu. Ada batu ceper dan bulat. Pada batu itulah, setiap kali upacara adat, dalam masyarakat adat, mereka membawa beras, ayam, dan tuak, untuk diberikan kepada leluhur/nenek moyang mereka. Ini masih terjadi di perkampungan adat. *Kangga* berbentuk bulat di perkampungan adat, tidak ada yang berbentuk segi empat, lima, atau enam. *Kangga* inilah yang mengisi. Tugu Musu di tengah-tengah, *Lotoda* dan *Kangga* mengelilinginya. Pada tempat inilah, setiap kali upacara adat masyarakat datang, mereka menari dan bermain pandang. Tari itu tidak mengenal suku, agama, kaya, semuanya bergandengan tangan.

*Tedah* adalah struktur rumah adat. *Tedah* tidak memiliki dinding dan memiliki dapur dibangun di tengah rumah, tempat pembakaran daging. Mereka para lelaki mengelilingi tungku sambil membicarakan hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat di lingkungan itu. Ini, kalau dihubungkan dengan adat yang ada di sini, seperti Tugu Musu menggambarkan sila pertama, *Lotoda* sila persatuan, dan *Tedah* sila permusyawaratan.

## Untuk Moch. S. Hanief

**S**ETELAH KETIGA PEMAPAR sesi kedua selesai bicara, moderator Taufik Rahzen mengaku bahwa ia direktur eksekutif Museum Gedung Indonesia Menggugat (GIM). Ia menegaskan bahwa

semua program itu tidak mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Itu betul-betul swadaya masyarakat. Jadi, langkah ini untuk menunjukkan bahwa dalam beberapa hal, kita tidak perlu menunggu dan jika anak muda diberi kepercayaan, pasti bisa dilakukannya.

Taufik lalu mengistirahatkan pertemuan 30 menit, untuk shalat Magrib bagi muslim.

Yang memberikan tanggapan untuk Hanief ialah guru Patobi. Katanya, fakta itu fakta sejarah, semoga ada yang menjiwai, agar inspirasi ini menjadi realita, dari tangan ke tangan, yang bisa dilakukan secara nyata. Ke depan, bagaimana Ende dengan situsnya, Indonesia Menggugat juga bisa di Ende, juga sebaliknya, bagaimana agar di Indonesia Menggugat, juga ada Ende.

Untuk paparan Hanif, Mathius Weta mengatakan, tugas generasi muda tidak gampang. Dalam catatan sejarah, banyak orang muda yang mencatat sejarah, melakukan perubahan besar, menemukan dan menyelamatkan Gedung Indonesia Menggugat, sekarang bermanfaat untuk bangsa ini. Harapan kami, tolong ini dijaga dengan baik, tetapi tidak hanya gedungnya yang megah melainkan isinya juga harus lebih megah. Ini untuk menyelamatkan bangsa ini.

Mengenai *Indonesia Menggugat*, ada yang menyatakan bahwa Soekarno dan temannya mendirikan PNI bertujuan Indonesia merdeka, dengan asas nonkooperatif dengan Belanda. Propaganda yang terjadi di Kota Bandung, dan kota lain dikhawatirkan oleh Belanda. Oleh karena itu, Bung Karno ditangkap dan dibuang ke Ende. Kalau ditarik, Ende menggugat tidak mungkin, kaitannya sangat berbeda atau lain sekali.

Apa jawaban Hanif? Situs, gedung, dan monumen pada dasarnya untuk melawan sifat manusia, yaitu lupa. Maka di Gedung Indonesia Menggugat, kami selalu mengingatkan kembali teks *Indonesia Menggugat* yang memang hasil Bung Karno. Teks ini kami perdenungkan/bacakan. Kepada setiap orang yang datang, kami bacakan dan kami monologkan.

Apa yang dilakukan? Di dalam Gedung Indonesia Menggugat, kami membentuk komunitas dan banyak kegiatan. Di Ende, kami juga ingin mempunyai hubungan yang terkoneksi dengan Indonesia Menggugat. Sebenarnya, Gedung Indonesia Menggugat merupakan *pilot project* dari pembebasan Soekarno Heritage di Bandung, kemudian mendesak dan terus, seperti rumah Ibu Inggit juga sudah



menjadi museum. Selanjutnya kami akan mendorong terus supaya Penjara Banceauy dan Penjara Sukamiskin menjadi situs dan museum, terutama Penjara Banceauy sedang diperjuangkan.

Demikian juga dengan situs di Ende, dan situs di tempat yang lain agar bisa terkoneksi. Yang menghubungkan itu bisa berbentuk festival. Kalau bisa Ende dan Gedung Indonesia Menggugat terkoneksi, bisa dibuat festival rakyat setiap tahun, karena merupakan lawan penyakit lupa. Dikomunikasikan kepada anak muda, sesuai dengan bahasa mereka, persis seperti Soekarno menyelenggarakan tonil di sini. Museum, gedung adalah benda mati, tetapi bagaimana menghidupkan dan melawan penyakit lupa.

Kita harus optimistis dengan segala potensi yang ada di Ende, pluralitas, data sejarah dapat melengkapi di sini, tidak sulit membuat festival atau perayaan yang lain.

Saya bacakan teks pleidoi Soekarno, *Indonesia Menggugat*.

“Memang kami berdiri di hadapan mahkamah tuan-tuan ini bukanlah sebagai Soekarno, bukanlah sebagai Gatot, dan bukanlah sebagai Maskun atau Supria, kami orang berdiri di sini ialah sebagai bagian rakyat Indonesia yang belum, yang penuh kesah itu sebagai putra Ibu Pertiwi Indonesia yang setia dan bakti kepadanya. Suara yang kami keluarkan di dalam mahkamah gedung ini sekarang, tidak tinggal di antara tembok dan dindingnya saja, suara kami itu akan didengar pula oleh rakyat kami yang abadi, mengumandang ke mana-mana, melintasi tanah datar, gunung, dan samudra, ke Kota Raja sampai ke Fakfak, Uluosio dekat Menado sampai ke Timor, rakyat Indonesia yang mendengarkan suara kami itu merasa mendengarkan suaranya sendiri.”

Terima kasih.

## Untuk A. Djamal Humris

**A**TAS PAPARAN Djamal Humris, guru Patobi menyatakan, dari militansi iman, dalam realitas menjadi militansi politik, sehingga Pancasila sungguh-sungguh membumi di sini. Dari Ende pergi ke Indonesia, Ende telah berbuat sesuatu untuk Indonesia, walaupun Indonesia dalam tingkat global tidak memperhatikan Ende. Kami berkeyakinan, Ende melahirkan sosok Soekarno, mungkin tanpa Ende, warna dan rupa Pancasila tidak seperti sekarang.

Rekannya sesama guru, Mathius Weta menyatakan keyakinan orang Ende bahwa Bung Karno punya hubungan sangat kuat dengan penggalian dan penemuan Pancasila di Ende. Orang Ende berani memberikan rumah kediaman bagi Soekarno sebagai orang buangan. Ia bukan presiden saat itu, tetapi orang Ende mau memberikan rumahnya.

Kami punya Monumen Pancasila di simpang lima Ende, yang dapat kita temui jika kita dari Bandara Ende berjalan arah ke kota. Itu punya maksud tertentu. Dan kami ada Lapangan Pancasila. *Nepe Naga* di depan itu ada pohon sukun tempat ilham Pancasila.

Banyak pencipta lagu atau komponis yang menciptakan lagu yang berhubungan dengan Pancasila dan Ende. Saya punya lagu yang sekian lama dan penciptanya NN (*no name*), dan kami menyakini yang menulisnya ialah leluhur kami, nenek moyang kami. *More Pancasila* judul lagunya, yang secara garis besar memuji Pancasila.

Sejak awal mula, nilai Pancasila sudah ada bersama. Sejak dulu, nilai itu sudah ada, tetapi belum paripurna/sempurna atau belum terumuskan dengan baik. Terlebih ketika Belanda datang, nilai Pancasila diporak-porandakan bahkan mau ditenggelamkan.

Diterangkan juga dalam lagu itu bahwa Soekarno mencari atau menemukan kembali dan merumuskan Pancasila dengan baik sebagai dasar negara.

Saya pikir, apresiasi masyarakat Ende dan keistimewaan Soekarno dengan kehadiran Pancasila, membuktikan bahwa Ende, Soekarno, dan Pancasila mempunyai hubungan sangat khusus dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Untuk A. Djamal Humris, Mathius Weta tegas menyatakan, orang Ende harus berani mengatakan Pancasila lahir di Ende.

Apa jawaban A. Djamal Humris? Yayasan Ende Flores (YEF) sekarang berkonsentrasi untuk memugar Rumah Kediaman Bung Karno, kemudian selanjutnya ke Taman Perenungan, dan setelah itu kami akan bisa adakan *event* yang lain. Itu sudah menjadi program YEF di Jakarta.

## Untuk Kemal A. Surianegara

**G**URU PATOBI bertanya, untuk membantu masyarakat Ende, bagaimana menata ini dan itu ke depan, terutama menyongsong kedatangan Bu Wamen pada tahun 2013 di situs Bung Karno?

Masih atas paparan Kemal, Patobi menyatakannya luar biasa. Ia tertarik pada paradigma ekonomi gotong royong. Kami jadi pahami dasar dan akarnya. Pemikiran Eka-Sila dan lain-lain perlu dikonkretkan, seperti apa itu? Agar masyarakat Ende *doing something* (dapat bertindak), diperlukan alat peraga.

Menurut ia, emas yang masih di hutan belukar, bagaimana mengolahnya, sehingga emas ini menghasilkan sesuatu yang dapat dibawa pulang ke rumah, pribadi demi pribadi, sehingga ke depan kita mewariskan satu paradigma berpikir ini yang bergotong royong demi kebangkitan Nusantara.

Guru Mathius Weta juga menyatakannya luar biasa, ekonomi gotong royong yang disampaikan lengkap. Sebagai pendidik, ia menyatakan di Indonesia ini banyak yang hilang, negeri permata yang hilang, kita negeri yang kaya raya atau permata, tetapi permata itu hilang di negerinya sendiri.

Menurut Zakaria Simatupang, pensiunan guru, ekonomi gotong royong demi kebangkitan Nusantara ini sudah hidup di Ende sejak dulu kala. Sebagai contoh, ada pemetaan ekonomi, warga masyarakat pantai hanya boleh menenun, tidak boleh membuat periuk. Yang membuat periuk dari tempat lain. Tidak boleh tanam padi, yang boleh tanam padi dari Pulau Are ke atas.

Itu bukan saling bergantung, tetapi untuk saling menghidupkan, gotong royong. Mereka mewujudkan wilayah ekonomi masing-masing, saling membangun, sehingga tercipta pasar, tepatnya pasar barter, barang ditukar dengan barang.

Jadi, orang pantai dengan tenun dibawa ke atas/pedalaman untuk ditukar makanan dan hewan. Ini terjadi di sepanjang garis pantai selatan Pulau Flores. Yang menenun bagian selatan dan utara tidak boleh menenun, hanya boleh ke sawah. Daerah tertentu membuat periuk, tidak boleh buat tikar.

Dan ini digali oleh Soekarno selama di Ende. Ada Turajati yang merupakan perjanjian antarwilayah untuk tidak boleh melanggar,



perjanjian antara Lio, Ende, Lara/Ngada. Hampir semua wilayah perkampungan meyakini perjanjian ini. Soekarno orang Jawa. Dalam pandangan orang Ende, orang Jawa membawa damai.

Menghidupkan ingatan kami paparan Kemal, sebab sejak nenek moyang, hal itu sudah terjadi.

Peserta lain juga menyatakan bahwa ekonomi gotong royong, sudah terjadi sejak dulu, dan sampai sekarang masih berjalan.

Ketika semua penanggap sudah tampil, moderator Taufik Tahzen mengatakan, sengaja saya tidak memotong pembicaraan tadi. Ungkapan Bapak-Bapak dari sejak pagi luar biasa sekali, sangat berkualitas, dari kejernihan, kecermatan, kematangan, dan persis data. Terus terang saya jarang-jarang pertemuan yang semua berdasar kepada satu sistem pengetahuan yang sangat jelas seperti ini. Ini bukan seminar, tetapi ini betul-betul bertukar pikiran.

Apa tanggapan Kemal? Patobi minta PR atau kongkretnya, sederhana, yaitu tujuh kesiapan atau tujuh tugas. Itu berlaku bagi semua manusia di dunia ini. Antara lain:

1. Baca,
2. Menafsir,
3. Memahami,
4. Menghayati,
5. Meneliti,
6. Menguraikan, dan
7. Mengamalkan.

Itulah jarak ilmu dan amal. Jadi, antara ilmu dan amal, ada tangga yang harus dilalui. Ini berkaitan juga dengan empat kewajiban, yaitu:

1. Tahu masalah,
2. Penting,
3. Mampu memilah, dan
4. Mengerti akibat.

Baru kemudian bertindak. Itu sebabnya sebelum bertindak harus berpikir dahulu. Sekarang ini orang bertindak tanpa tahu masalah, tanpa mampu memilah, namanya nekat, bukan berani. Jawabannya adalah sudah waktunya orang bersih berbaris, karena hanya Tuhan yang mampu berdiri sendiri. Uraianya sebagai berikut.

Ini bukan sekadar kata yang puitis, tetapi memang sesuatu yang harus diwujudkan bersama. Sudah begitu banyak kita menyia-nyiakan waktu dan energi alam semesta yang memberi kita kehidupan. Tetapi, kita mengisinya dengan ide atau gagasan yang hanya sampai pada alam pikir saja.

Padahal, masih banyak konsep gagasan yang lebih baik dan bermanfaat bagi bangsa dan negara ini, seperti kita dengarkan hari ini. Mengapa ide dan gagasan hanya sampai pada alam pikir saja, mungkin perlu kita renungkan bersama, agar para pengagas termotivasi dan tidak perlu menganggap diri mereka sebagai korban atau yang dikorbankan.

Namun, awalnya kita harus sepakat dahulu bahwa keadaan itu untuk disikapi, sedangkan kenyataan itu untuk disiasati, disertai kesadaran bahwa kita tidak bisa melakukan sesuatu apa pun tanpa orang lain atau dengan jalan sendiri-sendiri, perlu gotong royong.

Para penggagas sama dengan alam semesta yang selalu memberi dan tidak pernah memiliki. Jadi, apa pun yang timbul dari alam pikir seorang penggagas termasuk bagian pemikiran alam semesta ini. Tinggal bagaimana orang yang diberi gagasan, dalam alam pikirannya, mampu memberikan kembali dan tidak hanya menggenggam gagasan tersebut dalam tangannya sendiri.

Mengapa demikian? Saat ini banyak gagasan yang tidak diwujudkan menjadi kenyataan karena ada kepentingan bertentangan dari berbagai pihak. Maka dari itu, sebagus atau sebaik apa pun gagasan tersebut, seolah-olah hanya angan-angan kosong belaka. Hal ini jelas mengakibatkan kekecewaan, kemarahan, bahkan frustrasi bagi orang yang memang diberi bakat alam sebagai penerima ide dan gagasan dalam misi kehidupannya dalam arti bukan gagasan palsu atau meniru berpikir.

Setiap ide atau gagasan akan membawa perubahan atau menciptakan paradigma atau pola pikir baru. Memang pada kenyataannya sulit mengubah paradigma atau cara berpikir orang lain, karena

sudah menjadi kebiasaan yang baku, sehingga memengaruhi karakter mereka dalam melakukan pekerjaan atau tindakan.

Hal ini semakin terlihat dalam kehidupan kita terutama di dalam kalangan instansi dan lembaga pemerintah. Kenyataan ini dilihat oleh penggagas yang ingin menyumbangkan gagasan kepada bangsa dan negara ini, tetapi kekuatan dalam sistem yang ada sangat sulit untuk ditembus, untuk meloloskan gagasan tersebut. Mengapa? Mereka yang berada dalam sistem telah berbaris pertama memberi dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga paradigma alam pikir berkembang bagaikan virus untuk mempertahankan kepentingan kelompok.

Bagaimana mungkin orang yang berpola pikir sejati ini menjadikan negara ini maju? Kemudian membawa bangsa ini sejajar dengan bangsa lain di dunia? Apakah kita mampu bersaing dalam perang modern yang masih terus berlangsung selama ini, tanpa bermaksud menghakimi? Tetapi kenyataan itu memang apa adanya.

Namun, apa pun yang kita katakan tentang hal ini, mereka tetap saja bercokol dan seperti lingkaran setan membentuk kekuatan yang selalu berjaga-jaga agar sistem yang dibangun dengan akal-akalan tetap langgeng demi kepentingan kelompoknya. Jadi, jangan heran, jika ada orang yang berseberangan dengan cara mereka pasti akan terlempar keluar dari arena permainan. Ini sudah berlaku umum dalam arena permainan akal-akalan itu dan bukan mustahil lagi dalam instansi pemerintah dan lembaga negara pada saat ini.

Kelebihan mereka adalah akal-akalan, tetapi kita tidak usah putus asa, karena tujuan penggagas sesungguhnya adalah komitmen untuk berbuat bermanfaat bagi bangsa dan negara. Namun, sayangnya, para pengagas sesungguhnya masih belum mampu melihat kelemahan yang dimiliki pada diri mereka sendiri, sehingga kelemahan inilah yang membuat orang yang ada dalam akal-akalan itu mampu menolak konsep atau gagasan baru untuk diwujudkan. Kalaupun ada yang diterima harus disesuaikan dengan cara mereka, sehingga hasilnya tidak dinikmati umum, tetapi hanya kepentingan kelompok mereka juga.

Bagaimana mengatasi kelemahan para penggagas ini? Sederhana, tetapi agak sulit dilakukan. Usaha yang sederhana itu perlu mendapatkan tempat istimewa dari hati penggagas ini, yaitu keikhlasan berkorban untuk membentuk kekuatan atas kehendak



dan tujuan yang sama. Bukan hanya segi material dan pemikiran saja, melainkan juga waktu dan tenaga, dengan cara berkumpul dan bergandengan tangan membentuk formasi yang kuat untuk mewujudkan gagasan yang timbul dari masing-masing diri itu.

Mari kita duduk bersama, kita kesampingkan ego masing-masing untuk bisa saling mengisi kelemahan gagasan setiap individu agar menjadi kekuatan yang mampu membawa perubahan yang sangat mendasar untuk kepentingan bersama. Perlu disadari bahwa masing-masing manusia mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dengan paham sepengetahuan, walaupun tidak sepengakuan, dalam mengolahnya menjadi wujud, dengan sendirinya akan tercipta karya nyata bagi kehidupan. Dengan siapa penggagas bekerja sama, setiap gagasan yang timbul dari masing-masing orang harus ditampung sesuai dengan bidang karyanya.

Maka duduklah bersama para konseptor agar gagasan itu bisa dituangkan dalam konsep yang tegas dan jelas untuk diwujudkan. Para konseptor sangat penting peranannya untuk menjadi pemegang obor dan penunjuk arah dalam upaya mencapai tujuan. Para konseptor dan penggagas harus mempunyai wadah yang jelas sebagai alat untuk menampung orang yang akan berjalan dengan tujuan yang sama itu.

Sudah jangan pertikaikan lagi kuasa dan kehendak membangun, serta memelihara harus benar-benar dihidupkan serta mengakar dalam karakter jiwa revolusiner, patriotisme, dan nasionalisme yang objektif. Duduk bersama di satu meja yang sifatnya dinamis untuk maju ke depan dengan cara reformasi diri total, tinggalkan kebiasaan buruk yang lama, pelihara kebiasaan baik, dan ciptakan kebiasaan baik baru. Inilah sifat dari jiwa revolusioner sejati yang objektif, sifat kuasa dan kehendak yang ingin selalu merusak dan bahkan membiarkan itu.

Jangan berjalan lenggang kangkung tanpa ada yang mengimbangi. Tugas para konseptor dan pengagas untuk mengimbangi dengan sifat kuasa, kehendak membangun, dan memelihara. Caranya dengan sungguh-sungguh berniat, bertekat, dan ingin bersatu. Dengan semangat seperti ini, para pejuang membuat kita ke kemerdekaan dan mampu menciptakan bangsa yang mempunyai negara, lalu diakui oleh seluruh dunia.

Kita kurang berterima kasih kepada pejuang bangsa ini untuk semua pengorbanan yang telah mereka berikan kepada kita. Tidak

salah jika kita selalu diberikan cobaan melalui bencana alam saat ini. Kita sudah telanjur keenakan menerima kemerdekaan dan diakui sebagai bangsa yang mempunyai negara, tetapi lupa mengisi dengan perbuatan yang mengarah pada cita-cita sesungguhnya para leluhur pendahulu bangsa ini.

Sepertinya dalam benak kita seakan kemerdekaan bangsa ini ada begitu saja. Dengarkan suara hati derita para pendahulu yang telah berjuang untuk kita semua agar kita tidak menjadi manusia *nomaden*, manusia jajahan atau budak dari bangsa asing. Demi semua para pendahulu dan kesatria sejati rela mati memperjuangkan apa yang kita nikmati sekarang, sebagai bangsa Nusantara dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Konsep dan gagasan para leluhur bangsa ini bukan hanya berhenti pada alam pikir, tetapi diwujudkan guna mencapai tujuannya, yaitu kemerdekaan. Dan, menciptakan bangsa yang mempunyai negara, walaupun mereka berbeda dalam cara tetapi menyatukan maksud tujuannya yang sama. Jangan semua ini diremehkan karena kemerdekaan proses perjalanan dan negara ini bukan untuk kenikmatan sesaat, semangat mempertahankan dan mengisi dengan baik mutlak selalu diutamakan.

Perjalanan bangsa ini masih panjang dan perjalanannya tidak pernah berhenti. Demikian juga kehendak, hendaknya perjuangan para konseptor dan penggagas, sebagai generasi penerus kita harus juga bertanggung jawab dalam proses perjalanan panjang ini yang nanti akan diwariskan kepada anak cucu dan generasi selanjutnya.

Kita masih diberi napas dan waktu, berarti kesempatan untuk merubah sikap dan bertindak dari paradigma alam berpikir kepada paradigma berpikir yang jernih guna melakukan perbuatan yang benar dan wajar dengan menyatukan elemen masyarakat, baik dari segi multidimensi bidang akademis, bisnis, dan politik, maupun dari sudut disiplin sektor primer, yaitu pertanian; sektor sekunder adalah industri, dan sektor tersier berupa jasa.

Para konseptor dan penggagas yang bukan akal-akalan harus mampu terus memperjuangkan prakarsa dari korban sistem dan keadaan, kita harus sanggup dari keadaan dan kondisi semacam apa pun.

Jika kenyataan itu pada dasarnya bisa disiasati. Berjuanglah tanpa pamrih demi kehidupan bangsa dan negara ini. Jangan me-



layani mereka yang memang sifat dan tugasnya menebarkan kebenaran, serta menggoda agar sifat kebaikan tidak terwujud. Sementara kejahatan semakin kuat di permukaan bumi, demi kepentingan dan sifat kejahatan itu sendiri.

Buktikan tindakan yang luhur dan nyata menjadi teladan generasi masa datang. Orang bersih mempunyai akal sehat, hati nurani, dan kehendak bebas, sehingga mampu bersikap tegas dan berpikir jelas, dan bertindak lugas sebagai insan bebas, berbudaya, dan beradab.

Intinya orang yang tidak bisa gembira di atas penderitaan orang lain. Jika para konseptor dan penggagas sepakat duduk, berjalan, dan satu payung bersama guna menciptakan konsep yang jelas arah dan tujuannya, banyak hal yang dapat dilakukan bersama atas dasar kejujuran, keterbukaan, dan keterusterangan.

Sifat kebersamaan yang identik dengan sifat gotong royong semakin langka dan nyaris hilang. Sifat ke gotong royong dapat dilihat dari nilai kehidupan berbudaya dan beradab. Sejak zaman dahulu, gotong royong tidak pernah digunakan untuk tujuan negatif. Gotong royong dan kebersamaan adalah kebiasaan baik yang merupakan keunggulan daya saing kita, serta mampu menciptakan nilai tambah.

Ciptakanlah kegiatan seperti sarasehan dan seminar sesuai dengan bidang keahliannya. Lalu, bentuk unit usaha untuk menunjang langkah bersama. Bentuk kebersamaan ini bisa dijadikan wadah atau lembaga studi kreatif, kooperatif, dan kompetitif demi alokasi sumber daya, dana, dan data. Berikan yang bermanfaat untuk bumi pertiwi bangsa dan negara ini. Tunggu apalagi, wahai saudaraku, berbarislah saat ini, sekarang ini juga.

Perubahan akan selalu terjadi setiap saat dan membawa karakter berdasarkan waktu, bentuk, sifat, dan tempat. Tidak ada apa pun atau siapa pun yang dikorbankan jika kehidupan ditegakkan dalam tempatnya. Bumi pertiwi terus menangis karena terus-menerus menanggung perbuatan kita yang melampaui batas, sementara orang bersih yang ditunggu-tunggu masih berjalan sendiri-sendiri. Percayalah dan yakinkan bahwa perubahan yang terjadi akan berpihak pada mereka yang sungguh-sungguh mematuhi dan menjalani perintah dan larangan sesuai dengan hukum tertinggi, yaitu hukum alam semesta.

Siapa pun yang menanam akan menuai, perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, serta perbuatan jahat akan dibalas juga



dengan kejahatan sekalipun sebesar biji sesawi. Selamat berkarya nyata, saudaraku, hukum alam semesta dan bumi ibu pertiwi mendukung semua perubahan, karena sudah lelah dianiaya. Alam semesta akan serasi, selaras, seimbang kembali menurut sifatnya bersama orang bersih yang berbaris untuk bekerja dan berkarya. Terima kasih.

## Simpulan Akhir

SEBAGAI MODERATOR, Taufik Rahzen menyatakan, Bapak Ibu sekalian, kami akan sekaligus menyimpulkan dan menutup acara ini. Ada berbagai catatan yang penting sekali. Misalnya kalau saya lihat, karena kita dalam rangka *master plan* juga merupakan satu bagian ber-*master plan*, perencanaan, desain, dan pengembangan situs ini, tetapi kalau kita sepakat bahwa *master plan* ini bukan semata-mata pada aspek fisik tetapi juga lebih ke aspek budaya, nilai yang ada, hidup. Oleh karena itu, saya kira dari semua pembicara ini, kita harus setuju sebagai bagian dari *master plan* yang ada di sana, misalnya rancangan ekonomi gotong royong yang disampaikan Pak Kemal, bukan sebagai catatan kecil saja, tetapi harus masuk sebagai desain yang harus dikembangkan.

Usul Pak Mathius, misalnya, kenapa tidak kita buat Pancasila dalam bahasa lokal. Sekarang seluruh Indonesia berpusat di sini, Ende. Karena dari dulu, Ende tempat diterbitkan kamus linguistik untuk seluruh Indonesia. Kenapa sekarang kita tidak membumikan Pancasila sebagaimana dilakukan oleh orang Ende dengan menerjemahkan itu dalam bahasa lokal. Saya kira itu peristiwa nasional yang ada di sini, kita akan rekomendasikan.

Cerita tentang Riwu akan menarik dijadikan pertunjukan, teks. Saya mendengar dari Hanif, harus ada langkah konkret, sebagai anak muda. Besok, di dalam Festival Braga, festival yang besar juga, kebudayaan Ende harus ditampilkan, pada festival di sana dan ada setiap tahun di Indonesia Menggugat kita akan membuat seminar atau pertemuan khusus tentang Soekarno di Ende. Saya kira ini merupakan langkah konkret yang bisa kita sampaikan nanti sebagai dokumen di dalam pertemuan ini.

Kemal Surianegara pun menyela, di Festival Braga nanti, itu mo-

mentum yang tepat untuk memperkenalkan dan mempromosikan adanya Ende Heritage Area. Itu usul saya. Ende Heritage Area ini dikelola swasembada oleh masyarakat, seperti dalam Indonesia Menggugat, jadi tidak bergantung kepada siapa pun. Jadi, itulah PR-nya untuk Bapak-Bapak yang di sini untuk bersatu mengajukan usul tersebut dan contohnya bisa *technical assistance* dari adik-adik yang sudah berpengalaman dalam mendirikan lembaga itu. Dengan Pancasila lahir di Ende, saya akan bangga sekali kalau saya mempunyai surat kelahiran di Ende.

Moderator kembali bicara, Ende Heritage Area harus kita rumuskan hari ini. Bagian fisik ada 10 situs. Selain fisik, juga ada 10 prinsip yang harus berkembang sebagai warisan bersama yang muncul dari Ende ini. Perbolehkan saya menyimpulkan 10 prinsip itu, yaitu:

1. Ketuhanan yang berkebudayaan,
2. Toleransi, keterbukaan, dan keragaman,
3. Kesatuan kebangsaan dan kedaulatan rakyat,
4. Keadilan bagi semua,
5. Gotong royong, kebersamaan untuk kesejahteraan umum,
6. Kerja kreatif, sifat terbuka, dan rasa/jiwa muda,
7. Berdikari, berdaulat, dan bermartabat,
8. Internasionalisasi dan peradaban,
9. Keikhlasan berkorban untuk membangun kekuatan, dan
10. Kebangkitan daya budi untuk kemanusiaan.

Ende bukan akhir, tetapi sesungguhnya awal untuk peradaban yang baru. Saya kira prinsip 10 akan menemani 10 situs yang sudah dirumuskan dan akan kita rekomendasikan menjadi Ende Heritage Area. Terima kasih, mari kita memberikan *applause* untuk kita semua. Terima kasih atas partisipasi Bapak Ibu sekalian dalam acara ini.





# 9.

## SAMBUTAN PENUTUP

**R**ANGKAIAN DISKUSI KOLUMNIS berakhir dengan sambutan penutup Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (PCBM), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang diwakili oleh Kepala Sub-Direktorat Program dan Evaluasi, Dit,PCBM, Yoesoef Budi Ariyanto:

Selamat malam, Ibu dan Bapak sekalian. Yang saya hormati para narasumber, Pak Peter, Pak Mulyadi, Pak Pius, Pak Kemal, Pak Djamal, Pak Hanif. Yang saya hormati pula bapak-bapak tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama yang ada di Ende, yang berada di ruangan ini. Kemudian, yang sangat hormati pula Pak Tito, Pak Taufik Rahzen, yang kami anggap tokoh budayawan hadir di Ende. Beliau tadi sudah memandu jalannya dialog ini. Yang kami hormati pula wartawan dan wartawati *Suara Pembaharuan*, Mbak Ira yang telah jauh-jauh hadir di sini. Kehadiran wartawan-wartawati pada dialog ini diharap dapat mengekspose kegiatan Diskusi Kolumnis ini. Tak lupa kepada panitia, kami mengucapkan terima kasih.

Tadi disebutkan oleh Pak Taufik, ada 10 lokasi atau 10 titik Kawasan Situs Ende, yaitu situs Pengasingan Bung Karno. Ini salah satu program dan kegiatan prioritas di Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dicanangkan, baik untuk 2012 maupun 2013. Salah satu prioritas adalah revitalisasi Kawasan Situs Rumah Pengasingan Bung Karno, itu salah satu prioritas, diharapkan Ibu Wamendikbud Bidang Kebudayaan pada 1 Juni 2013 dapat merayakan Hari Lahirnya Pancasila di Ende.

Akan ada pemugaran makam Ibu Amsi. Sebenarnya pemugaran tersebut harus dilaksanakan pada 2012, tetapi karena waktu mendesak dan terbatas, sehingga kita tunda, karena berkaitan dengan administrasi tidak mencukupi.

Kami yakin bahwa sesi dialog kolumnis ini sangat hidup dan antusias dalam melihat Ende ada keterkaitan dengan lahirnya Pancasila.

Kami mengharapkan bahwa untuk pekerjaan yang sifatnya nonfisik akan dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Budaya. Sementara itu, tempat cagar budaya, yaitu Rumah Pengasingan Bung Karno dan lingkungannya, termasuk pos militer di mana Bung Karno sering ke sana, sering diskusi di sana, kemudian pulang ke Rumah Pengasingan tadi juga akan direhabilitasi.

Sepuluh situs peninggalan Bung Karno di Ende merupakan salah satu fakta penting di dalam perjalanan sejarah nasional bangsa Indonesia.

Kemdikbud bekerja sama dengan Yayasan Ende Flores untuk melestarikan, melindungi agar kesepuluh situs Bung Karno dapat direhabilitasi.

Diharapkan agar kegiatan dialog ini juga dapat diekspose secara luas oleh media massa, sehingga simpulan dialog dapat dilaporkan kepada Ibu Wamendikbud.

Revitalisasi kawasan bangunan Rumah Pengasingan Ende bisa dimanfaatkan dan dikembangkan untuk pendidikan, serta untuk wisata sejarah. Kami melihat di Flores banyak sekali wisata sejarah ataupun alam yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Kami melihat, di samping Rumah Bung Karno, dan itu dimasukkan dalam kerangka sejarah Ende dan wisata alam Kelimutu.

Kita harapkan tujuan revitalisasi sepuluh situs Bung Karno tahun 2013 dapat bermanfaat bagi masyarakat Ende. Terbangunnya hotel dan lapangan kerja diarahkan untuk kesejahteraan masyarakat Ende.

Sekian sambutan penutup dari kami. Kami mengucapkan terima kasih kepada para hadirin, narasumber, tokoh masyarakat adat, peserta, dan wartawan. Sebelum kita tutup, marilah kita *applause* bersama untuk Ende.

Terima kasih sekali lagi dan kami mohon maaf apabila di dalam pelaksanaan dialog kolumnis ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan. Terima kasih dan selamat malam.





# lampiran





# Kronik Soekarno 1901-1945

**6 Juni 1901** Soekarno lahir pada hari Kamis Pon dengan nama Koesno Sosrodihardjo dari pasangan Ida Ayu Rai Srimben (Singaraja Bali) dengan Raden Soekemi Sosrodihardjo (Probolinggo Jawa Timur). Ia lahir di daerah padat dan teratur yaitu gang Lawang Seketeng, Peneleh, kota Surabaya. Daerah ini terletak di timur kota, tepat di sebelah barat kuburan Eropa kerkhoflaan menghadap bagian timur kali Mas. Dua minggu sebelum Koesno lahir, gunung Kelud meletus dahsyat. Mitos Jawa mengabarkan bahwa gunung meletus selalu dihubungkan dengan hadirnya pemimpin besar. Seperti catatan Mpu Prapanca dalam kakawin Desa Warnnana (Nagarakrtagama) bahwa gunung Kampud nama kuno gunung Kelud juga meletus saat Hayam Wuruk lahir di kedaton Majapahit tahun 1334.

**1907** Soekarno tinggal bersama kakeknya, Raden Hardjokromo di Tulung Agung. Ketika itu, Soekarno bersekolah di Sekolah Bumiputera, sekolah rendah untuk rakyat yang disebut juga Inlandische School.

**Juni 1911** Soekarno dipindahkan ke Europeesche Lagere School (ELS) Mojokerto dan ditempatkan di kelas III. Sebelumnya Soekarno kecil sekolah di Eerste Inlandse School dimana ayahnya menjadi kepala sekolah. Soekarno merupakan murid yang cerdas hingga tanpa kesulitan lulus dari ELS meskipun awalnya ia kurang lancar berbahasa Belanda.

**Juni 1916** Soekarno masuk HBS (Hogere Burger School) Surabaya dan indekost di rumah Cokroaminoto di Gang Peneleh VII no 2931. Karena sudah ada sekira 15 siswa yang mondok di rumah Cokro, Soekarno hanya mendapat sebuah kamar gelap tanpa jendela dan pintu. Sebagai penerangan, lampu pijar selalu menyala sepanjang hari. Tetapi Soekarno tak mengeluh. Kamarnya tak mengurangi semangat belajarnya. Di HBS, Soekarno sudah tertarik dengan politik. Ia sering dipanggil Cokroaminoto untuk berbincang-bincang. Kadang-kadang ia hadir pada pertemuan dengan tokoh politik masa itu, seperti Abdul Muis, Agus Salim, dan lain-lain. Kala itu, Soekarno juga telah menjadi pembantu harian Oetoesan Hindia.

# KRONOLOGI BUNG KARNO

## 1901--1945<sup>1</sup>

### Kelahiran dan Masa Muda

6 Juni 1901: Putra terbaik yang pernah lahir di Indonesia, Dr.(H.C.) Ir. H. Soekarno, yang lebih dikenal sebagai Bung Karno (BK), lahir bersamaan dengan terbitnya fajar. Ia putra kedua.

Bayi Koesno yang ditakdirkan menjadi pemimpin besar itu lahir di kota pelabuhan, industri, serta perdagangan kopi, teh, gula, dan tembakau, Surabaya, di bagian timur Pulau Jawa.

Ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai, turunan bangsawan Kerajaan Singaraja di Pulau Bali, sedangkan ayahnya, Raden Soekemi Sosrodihardjo, turunan bangsawan Jawa. Soekemi berprofesi sebagai mantri guru Sekolah Rakyat. Anaknya yang pertama: Soekarmini, lahir dua tahun sebelum BK.

Pada masa kecil, Koesno sakit-sakitan. Sesuai dengan kepercayaan Jawa, Soekemi mengganti namanya menjadi Soekarno. Sebagai pegawai negeri rendah, ekonomi keluarganya cukup sulit, meski tidak bisa dibilang melarat.

Ketika Soekarno masih kecil, Soekemi memboyong keluarganya pindah ke Mojokerto, kota di selatan Surabaya. Soekarno kecil tumbuh dari kasih sayang Sang Ibu dan kedisiplinan Sang Ayah. Ia diasuh oleh Sarinah. Ia lalu dimasukkan ke sekolah bumiputra.

1916: Menginjak umur 14 tahun, Soekarno dipindahkan ke sekolah Belanda, agar ia bisa melanjutkan studi ke sekolah tinggi, karena sekolah pribumi berlanjutan.

Peraturan kolonial memberikan hak istimewa kepada pegawai negeri di Hindia Belanda untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah Belanda. Masuklah Soekarno ke Europeesche Lagere

---

\*1) Diolah dari Imam Puji Hartono, "Bung Karno (Allahu Yarham) dalam Lintasan Sejarah," dalam <http://twister-ina.blogspot.com/>, Jumat 18 Juni 2010. 16.53, posted by Humi Ina, bersumberkan <http://www.mawarmerah.com>.



School (ELS). Bahasa Belandanya kurang memadai, Ia duduk setingkat lebih bawah dari kelasnya di sekolah bumiputra.

Setelah tamat ELS, Soekemi mengirim Soekarno ke Surabaya, melanjutkan di Hoogere Burger School (HBS). Ia dititipkan di rumah Haji Oemar Said (H.O.S.) Tjokroaminoto, tokoh politik yang juga teman ayahnya.

Tjokro pemimpin Syarikat Islam (SI). Keadaan ekonominya tidaklah berlebih. Rumahnya tak jauh dari kali di perkampungan penuh sesak. Bukan bagus, rumah bertingkat dua itu disekat menjadi sepuluh kamar sempit. Sebagian kamarnya ditinggali beberapa orang yang numpang bayar makan.

Soekarno menempati kamar sempit tidak berjendela dan berdaun pintu di loteng rumah Tjokro. Keadaannya gelap sehingga siang hari pun ia terpaksa harus menyalakan lampu. Di dalamnya, ada meja tulis reyot tempat menyimpan buku, kursi, dan tikar tanpa kasur dan bantal.

Itulah titik awal tumbuhnya kesadaran politik Soekarno. Ia sadar negeri dan rakyatnya berada dalam belenggu penjajahan. Ia melihat Tjokro berjuang melepaskan belenggu itu. Pada diri Tjokro, ia menemukan pemimpin, guru, dan teladan. Jiwa nasionalisnya tumbuh.

Rumah itu sering dikunjungi tamu, memperbincangkan politik. Di antaranya Alimin dan Muso. Soekarno tertarik. Ia nimbrung. Alimin memperkenalkan Marxisme. Soekarno sering rela berbagi kamar dengan tamu yang menginap, berdiskusi untuk mereguk pengetahuan dari mereka sampai fajar tiba.

Tjokro senang Soekarno. Tjokro memberikan buku sebagai hartanya yang paling berharga kepada anak muda itu. Tak lama kemudian, Soekarno pun larut dalam dunia pemikiran.

1917: Pada usianya yang ke-16, Soekarno mendirikan perkumpulan Tri Koro Darmo (TKD), tiga tujuan suci. TKD melambangkan kemerdekaan ekonomi, politik, dan sosial yang didambakannya. Perkumpulan itu organisasi sosial bagi pelajar seusianya.

Pada kemudian hari, ia aktif di organisasi Jong Java, perkumpulan pemuda Jawa, yang punya cakupan lebih luas lagi.

Pada satu hari, H.O.S. Tjokroaminoto dilanda duka. Istrinya



meninggal. Mereka pindah rumah. Di rumah baru, Tjokro murung. Kata orang, ia khawatir akan masa depan putrinya yang sulung, Siti Utari. Orang itu menyaranikan Soekarno memperistrinya.

10 Juni 1921: Walaupun Soekarno mencintai Siti Utari sebagai adik, demi Tjokro ia rela mengawininya. Pada usianya yang kedua puluh ia mengawini Siti Utari yang saat itu baru berusia 16 tahun.

Setelah kawin, Soekarno lulus dari HBS. Ibunya tidak menghendakinya belajar di Negeri Belanda. Ia mengalah; Ia melanjutkan studi ke Technische Hogeschool (THS) di Bandung, yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB).

## Marhaenisme

Akhir minggu ketiga Juni 1921: Soekarno menginjakkan kaki di Bandung. Udaranya lebih dingin. Suasananya cocok sebagai kota pelajar. Soekarno segera betah.

Bersama Utari, ia numpang tinggal di rumah Haji Sanusi, kenalan Tjokro. Haji Sanusi beristri Inggit Garnasih. Kehidupan rumah tangga Soekarno tidak begitu baik. Meski tidak bertengkar, hubungannya dengan Utari dingin dan hambar.

Semakin hari Soekarno dan Inggit semakin akrab, sehingga tumbuhlah perasaan cinta di antara keduanya.

Pada masa kuliah jurusan teknik sipil di THS, perhatian Soekarno pada politik tidak surut. Bahkan, refleksi pemikirannya mulai terbentuk.

Menurut Soekarno, rakyat Indonesia tidak termasuk dalam salah satu golongan dalam teori politik mana pun. Dari kenyataan yang dilihatnya, kebanyakan rakyat Indonesia punya kekhasan tersendiri. Mereka bukan proletar sebagaimana ajaran Karl Marx.

Pada satu hari, Soekarno mengayuh sepedanya ke selatan Kota Bandung, melewati pesawahan. Di sepanjang jalan, ia melihat petani menggarap sawah. Tidak begitu luas, setiap petani menggarap kira-kira sepertiga hektar sawah.

Perhatiannya tertuju pada petani muda berbaju lusuh sedang mencangkuli sawahnya. Soekarno menghentikan laju sepe-danya, kemudian menghampiri petani itu, ia bercakap-cakap dengannya. Dia itu Marhaen.

Soekarno berpikir, orang semacam itu tidak bisa digolongkan ke dalam kaum proletar, karena ia punya alat produksi sendiri, tetapi mereka miskin dan serba kekurangan. Ia menyimpulkan bahwa orang seperti itulah yang paling banyak di tanah airnya.

Kemudian dengan pengertian yang diperluas, ia menyebut kebanyakan rakyat miskin di Indonesia dengan nama petani muda tadi, yaitu Marhaen.

Menurut pandangannya, bangsa Indonesia yang puluhan juta jiwa itu bekerja bukan untuk orang lain dan tidak ada orang bekerja untuk mereka. Tidak ada penghisapan tenaga seseorang oleh orang lain. "Marhaenisme ialah sosialisme Indonesia dalam praktik," pikirnya.

1922: Soekarno menceraikan Utari dan mengembalikannya ke rumah orangtuanya.

1923: Inggit Garnasih minta cerai dari suaminya. Ini karena hubungannya sudah lama retak. Haji Sanusi menceraikan istrinya. Soekarno menikahi Inggit, sepuluh tahun lebih tua. Bersama Inggit, Soekarno mengarungi perjuangannya yang panjang dan berliku.

Aktivitasnya dalam perpolitikan semakin menjadi-jadi. Beberapa kali ia ditegur pihak universitas untuk mundur agar lebih berkonsentrasi ke studi. Teguran itu tak dihiraukannya. Studinya terlanjur; Dalam mata pelajaran ilmu pasti, nilainya jeblok. meski demikian...

25 Mei 1926: Soekarno lulus THS. Selepas kelulusannya, ia menolak bekerja di pemerintah kota atau mengerjakan proyeknya. Ia lebih memilih serius di pergerakan.

Karena desakan ekonomi, ia bekerja sebagai guru. Profesi itu tidak lama dialaminya, Penilik sekolah menganggapnya meracuni siswanya dengan cerita yang menggelorakan pergerakan.

Tak lama setelah itu, bersama teman sekelasnya di THS, ia mendirikan biro arsitek. Namun, karena kesibukannya dalam berpolitik, ia tidak mengurus biro arsiteknya, hingga pada akhirnya bangkrut.

Untuk menopang perekonomian keluarga, kamar di rumah Inggit yang ditinggalinya, disewakan kepada orang yang num-pang bayar makan.

Aktivitas politiknya semakin matang. Soekarno bertekad mengeluarkan bangsanya dari kubangan penjajahan dan mem-bawanya ke alam kemerdekaan sesegera mungkin.

4 Juli 1927: Soekarno mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia (PNI), dibantu enam kawannya dari Algemeene Studieclub, kelompok orang terpelajar.

Mei 1928: PNI menjadi Partai Nasional Indonesia. Aktivitas Soek-arno makin meluas. Ia berpidato di mana-mana, membakar semangat rakyatnya. Jaringannya pun bertambah luas. Ia dikenal sebagai singa podium.

Pemerintah kolonial Hindia Belanda merasa gerah, Soek-arno dimasukkan ke daftar hitam orang yang paling dicari.

28 Oktober 1928: Soekarno ikut mengikrarkan Soempah Pemoeda. Pemuda di Hindia Belanda berikrar menyatakan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia. Pemerintah kolonial Hindia Belanda, melalui polisinya, lebih memperketat penga-wasan gerak-gerik Soekarno.

8 Desember 1929: Ia menghadiri rapat umum di Sala. Ia meneriak-kan kembali sikap anti imperialisme dan kolonialisme. Rapat selesai tengah malam.

Soekarno menginap di rumah Sujudi, pengacara anggota PNI Yogyakarta. Menjelang pagi, rumah Sujudi dikepung polisi. Mereka menggedor-gedor pintu rumah. Polisi datang untuk menangkap Soekarno.

9 Desember 1929: Ia bersama dengan beberapa orang lain diringkus polisi. Mereka dibawa ke Bandung lalu dijebloskan ke Rumah Penjara Banceuy.



## Penjara dan Pengasingan

10 Desember 1929: Banceuy itu rumah tahanan rendah. Keadaannya bobrok dan kotor. Penjara itu didirikan pada abad ke-19. Selnya dibagi dua, untuk tahanan politik dan kriminal biasa. Soekarno ditahan di Blok-F kamar nomor 5, sedangkan Gatot Mangkupradja di kamar nomor 7.

11 Desember 1929: Datang tahanan anggota PNI lain, yaitu Maskun dan Supriadinata. Bersamaan dengan penangkapan ini, polisi melakukan razia besar-besaran di seluruh Jawa. Ribuan orang ditahan, di antaranya 40 pemimpin PNI.

Secara formal, mereka dituduh mengambil bagian dalam organisasi yang merencanakan pemberontakan dan berusaha menggulingkan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pemberontakan itu akan dilaksanakan pada awal dasawarsa 1930-an. Soekarno dianggap tokoh kuncinya.

Dalam menghadapi pengadilannya, Soekarno menyiapkan naskah pembelaan dari dalam sel. Ia menulis di atas pispot yang ditutupi papan tipis sebagai mejanya. Naskah itu diberi judul *Indonesia Menggugat*. Naskah itu kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan disebarakan ke berbagai negara.

18 Agustus 1930: Setelah delapan bulan di penjara, tiba waktunya Soekarno maju ke pengadilan. Ia menyatakan pidato pembelaannya selama berjam-jam. Ruang sidang yang penuh sesak oleh pengunjung itu hening. Hanya Soekarno seorang yang berbicara.

Dalam pidatonya, ia menolak tuduhan merencanakan pemberontakan bersenjata. Menurut ia, perjuangan yang ia lakukan tidak melanggar batas undang-undang apa pun. Ia mengusahakan kemerdekaan, melawan imperialisme dan kolonialisme dengan cara damai.

Modusnya menyusun gerakan dan kekuatan secara legal, tidak dengan pasukan atau serdadu dan senjata. Satu-satunya "dinamit" yang ditanamkannya adalah penderitaan rakyat. Wajar baginya rakyat menuntut keadilan dan persamaan hak-

hak mereka. Pembelaannya mendapatkan sambutan yang luas dari rakyat.

Rupanya penahanan ini sudah direncanakan sebelumnya oleh pihak Belanda. Pada akhirnya hakim tetap menjatuhkan vonis bersalah terhadap Soekarno dan kawan-kawannya. Ia mendapatkan vonis hukuman empat tahun. Ia mengajukan banding, tetapi pengadilan tinggi tetap mengukuhkan hukuman itu. Dari Banceuy, mereka dipindahkan ke penjara yang bertembok tinggi, Penjara Sukamiskin di Bandung.

Di Sukamiskin, ia ditempatkan di kamar nomor 233, dipisahkan dari tahanan lain. Gerak-geriknya selama di penjara selalu diawasi. Ia tidak diperkenankan berhubungan dengan tahanan lain.

Untuk mengusir rasa sepi, Soekarno mempelajari dan membaca banyak buku agama. Ia dilarang mendapatkan informasi dari dunia luar. Namun, secara sembunyi-sembunyi dan dengan berbagai trik, ia berhasil mendapatkan informasi yang diinginkannya. Ia mendapat informasi bahwa...

25 April 1931: PNI dibubarkan. Anggotanya terpecah belah menjadi dua kubu. Alangkah kecewa Soekarno. Ia tak kuasa melihat “anak” yang dilahirkannya terpecah belah.

Setelah bubar, sebagian mantan anggota PNI mendirikan Partai Indonesia (Partindo). Tidak seperti PNI, Partindo kurang mendapatkan dukungan massa, mengingat tiadanya tokoh karismatis di partai tersebut.

Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir, keduanya sarjana lulusan universitas di Negeri Belanda, mengeluarkan gagasan bahwa untuk mencapai tujuan bersama, harus dibentuk organisasi yang menitikberatkan pendidikan.

Mereka mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI), yang dikenal sebagai PNI baru. Bung Hatta bersikap lebih baik menjalani perjuangan melalui pendidikan praktis untuk rakyat, daripada mengandalkan karisma pribadi satu orang pemimpin.

Dengan jalan demikian, bila pemimpin kuncinya tidak ada, partai tetap berjalan dengan pemimpin bawahan yang sudah sadar betul arti perjuangan.

*Indonesia Mengugat* semakin banyak dibaca oleh pengadilan di negara lain. Kritik terhadap pengadilan Soekarno berdatangan. Para ahli hukum ramai membicarakannya. Dengan tekanan dari berbagai pihak, Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengurangi hukuman Soekarno menjadi dua tahun.

31 Desember 1931: Soekarno dibebaskan. Sekeluar dari penjara, ia berusaha sekuat tenaga untuk menyatukan Partindo dan PNI baru. Hatta tetap pada pendiriannya untuk membuat partai kader. Soekarno menganggap gagasan Hatta itu terlalu lamban. Ia tidak yakin cara itu bisa membawa Indonesia merdeka sesegera mungkin. Akhirnya mereka mengambil jalan masing-masing.

28 Juli 1932: Soekarno masuk Partindo dan terpilih menjadi ketua. Ia mulai lagi berpidato di sana-sini, menggelorakan semangat kemerdekaan kepada rakyat.

Selain berpidato, Soekarno bersama Maskun memimpin Surat Kabar *Fikiran Rakjat* yang dikerjakan di rumahnya. Ia membuat pamflet "Mencapai Indonesia Merdeka". Beberapa saat setelah diedarkan, pamflet ini dinyatakan terlarang dan disita.

1 Agustus 1932: Soekarno mengadakan pertemuan pemimpin di rumah Thamrin di Jakarta. Lewat tengah malam pertemuan itu selesai. Keluar dari rumah Thamrin, komisarisi polisi menghadang Soekarno dan menangkapnya.

Untuk kedua kalinya, Soekarno ditangkap. Selama delapan bulan ia dikurung kembali di Sukamiskin.

1 Oktober 1933: Soekarno dikeluarkan dan dibuang ke Ende di Pulau Flores. Di pengasingannya, ia ditemani istrinya, Inggit Garnasih, kemenakan Inggit yang juga anak angkatnya Ratna Djuami, dan mertuanya Ibu Amsi.

Ende kota kecil yang sepi dengan penduduk lima ribuan. Keadaannya terbelakang. Rakyatnya kebanyakan hidup dari menjadi nelayan atau petani kelapa. Rumahnya masih beratap ilalang.

Soekarno tinggal di Kampung Ambugaga. Tidak banyak



yang bisa ia lakukan. Dua kali sebulan, ia mendapatkan surat kabar. Ia diberi kesempatan berkorespondensi. Di tempat ini, ia sempat memperdalam ilmu agama. Ia berkirim surat kepada Ahmad Hassan, ulama tokoh Persatuan Islam (Persis) di Bandung.

Semasa di Ende, ia mengalami dua kali masa duka. Yang pertama: mertuanya meninggal. Setelah itu, ia mendapatkan kabar Tjokroaminoto sakit keras, kemudian meninggal. Untuk mengusir kesepiannya, Soekarno menyibukkan diri dalam kesenian.

Ia membuat kelompok sandiwara. Ia menulis naskahnya, menjadi sutradaranya, dan mengatur pertunjukannya. Walaupun bebas berkeliaran, di sana, ia dijaga amat ketat. Ada jarak tertentu; ia tidak boleh berkeliaran melebihi batas itu.

Pada satu hari, ia merasakan badannya tidak enak. Dokter mengatakan Soekarno terserang penyakit malaria tropika yang mematikan. Semakin hari keadaannya semakin parah. Kabar ini rupanya sampai ke Jakarta.

Thamrin, temannya yang duduk di Dewan Rakyat, protes. Ia menyatakan pemerintah Hindia Belanda harus bertanggung jawab atas keselamatan Soekarno. Ia menuntut agar Soekarno segera dipindahkan ke tempat yang lebih besar dan lebih sehat. Protesnya mendapat respon dari Den Haag.

Februari 1938: Soekarno dipindahkan dari Ende. Pembuangan berikutnya adalah Bengkulu di Pulau Sumatra. Soekarno tetap ditemani Inggit, Ratna Djuami, Riwu, dan Sukarti. Riwu itu pelayan setia Soekarno semasa di Ende.

Ketika Soekarno dipindahkan, Riwu berkeras ingin mendampingi majikannya ke mana pun pergi. Sukarti itu anak perempuan yang ditemukannya di Ende dan dijadikan anak angkat.

Memang Soekarno senang kepada anak. Sudah dua puluh tahun ia menikah, tidak dikaruniai anak. Secara naluriah Soekarno menjadi dekat dengan anak.

Pada satu hari, Soekarno didatangi Hassan Din, ketua Muhammadiyah (MD) setempat. MD itu organisasi Islam modernis yang berpengaruh. Din melihat kedekatan Soekarno dengan

anak. Ia minta Soekarno menjadi guru di sekolah MD.

Syaratnya: ia tidak boleh mengajarkan politik. Din tahu, selama di Ende, Soekarno berhubungan dengan A. Hassan. Din tidak menyangsikan ilmu agama yang dikuasainya. Tawaran itu diterima oleh Soekarno.

Berkat mengajar di sekolah MD, Soekarno berkenalan dengan Fatmawati, siswanya. Rupanya ia jatuh hati kepada gadis belia itu.

12 Februari 1942: Jepang menyerang Sumatra. Mereka mendarat di Palembang, Sumatra Selatan. Pasukan Jepang terus mendesak ke Bengkulu. Tentara Belanda tidak melakukan perlawanan yang berarti. Mereka lari tunggang langgang. Namun, Soekarno tetap berada dalam pengawasan Belanda.

Belanda berpikir jangan sampai Soekarno dibebaskan Jepang. Tentara Jepang semakin mendesak ke Bengkulu. Beberapa polisi Belanda berusaha membawa lari Soekarno, Inggit, Sukarti, dan Riwu ke Padang, Sumatra Barat.

Sesampai di Padang, keadaan sudah kacau. Kota itu ditinggalkan pedagang. Semua Belanda lari tunggang langgang. Begitupun dengan para polisi yang mengawal Soekarno. Orang berlarian dalam keadaan panik. Soekarno menemui temannya di Kota Padang, Waworuntu.

Waworuntu membawa keluarga Soekarno ke rumahnya. Ia dan Soekarno menghubungi organisasi dagang setempat, mengumpulkan orang. Soekarno berpidato, mengimbau rakyat agar tidak mengadakan perlawanan terhadap Jepang, mengingat kekuatan yang ada tidak sebanding.

9 Juli 1942: Seluruh Hindia Belanda menyerah tanpa perlawanan. Otomatis Soekarno bebas.

## **Revolusi Kemerdekaan**

1942: Soekarno meninggalkan Sumatra bersama Inggit, Sukarti, dan Riwu. Ia menyeberang melalui Palembang dengan perahu

motor kecil menuju Jakarta. Ia disambut Anwar Tjokroaminoto, Hatta, dan Sartono.

9 Maret 1943: Pemerintah Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera), Soekarno dipilih menjadi ketuanya. Pemerintah Jepang berharap Putera bisa mendorong rakyat Indonesia ke garis belakang perang mereka dengan Sekutu. Bagi Soekarno, Putera dapat dimanfaatkan untuk menggelorakan semangat juang.

Di sisi lain, kehidupan rumah tangganya mulai goncang. Rupanya Soekarno masih menyimpan hati kepada Fatmawati. Inggit tidak terima. Inggit minta cerai, kembali ke Bandung.

Juni 1943: Soekarno menikahi Fatmawati. Setahun kemudian, Fatmawati melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Guntur.

September 1943: Pemerintahan Jepang di Jakarta membentuk Badan Pertimbangan Pusat (BPP) dipimpin Soekarno. Lembaga ini berfungsi seperti Volksraad, dewan rakyat semasa Hindia Belanda.

Bersama Putera, BPP menyokong pembentukan angkatan militer sukarela Indonesia, Pembela Tanah Air (PETA) yang kelak dikemudian hari menjadi embrio dari angkatan bersenjata Indonesia.

September 1944: Perdana Menteri Koiso di depan parlemen Jepang mengumumkan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia dalam waktu singkat.

1 Maret 1945: Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

1 Juni 1945: BPUPKI menggelar sidang pertama. Soekarno berpidato mengenai lima prinsip dasar dalam bernegara, Pancasila. Dari lima dasar itu, ia menyimpulkannya menjadi tiga: sosionasionalisme, sosio-demokrasi, dan ketuhanan.

Prinsip ini hampir sama dengan gagasan beberapa tahun sebelumnya, Nasionalisme-Islam-Marxisme, yang kemudian hari lebih dikenal dengan istilah Nasional-Agama-Komunis (Nasakom).



8 Agustus 1945: Jepang membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

9 Agustus 1945: Panglima angkatan ekspedisi Jepang, Marsekal Terauchi, dan Soekarno bertemu di Dalat, kota kecil dekat Saigon. Soekarno ditemani Hatta dan Rajiman Wedioningrat. Marsekal Terauchi menjanjikan kemerdekaan pada 18 Agustus 1945.

Sebelum balik ke Jakarta, mereka singgah di Singapura dan tahu Jepang di ambang kekalahan. Nagasaki dan Hiroshima dibom.

14 Agustus 1945: Soekarno bersama kedua temannya tiba di Jakarta. Situasi sudah ruwet. Timbul keragu-raguan dalam diri Soekarno untuk melakukan strategi selanjutnya. Apakah Jepang punya cukup waktu untuk menyerahkan kemerdekaan?

16 Agustus 1945: Soekarno, Fatmawati, dan Guntur “diculik” oleh kelompok pemuda yang ingin Indonesia cepat merdeka. Mohammad Hatta juga dibawa dalam rombongan. Kendaraan melaju ke Rengasdengklok. Para pemuda mendesak Soekarno dan Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan.

Mereka beda pendapat. Sekali lagi para pemuda gagal mendesak pemimpin nasional. Pemuda Soebardjo menyampaikan kepastian Jepang sudah menyerah dan menjanjikan keterlibatan Laksamana Maeda dalam deklarasi kemerdekaan. Rombongan kembali ke Jakarta.

17 Agustus 1945.10.00: Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan di rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur 56.

“Kami, bangsa Indonesia, dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.” (MMeSeM)

# **TOR Diskusi Kolumnis Pluralitas dan Multikulturalisme Masyarakat Ende-Lio Flores**

## **Latar Belakang**

**D**ENGAN KOMPOSISI PENDUDUK yang sangat beragam, baik dari sisi agama maupun etnis, Ende dikenal sebagai miniatur Indonesia. Jika ditinjau dari sisi agama, penduduk Ende terdiri atas 69,46% penganut Katolik, 28,46% Islam, 1,4% Protestan, dan selebihnya penganut Hindu dan Buddha {Badan Pusat Statistik (BPS) Ende 2010}.

Pluralitas Ende juga terlihat dari komposisi etnis yang mengisinya. Masyarakat Ende terdiri atas 32,17% etnik Ende, 2,13% etnik Nga, 47% etnik Lio, 1,5% etnis China, 1% etnis Padang, 1% etnis Bali, 1% etnis Madura, 3% etnis Arab, 2% etnis Sabu, 0,5% etnis Timor, 0,5% etnis Rote, 1,5% etnis Sikka, 1% etnis Flores Timur, 1,5% etnis Ngada, 1,2% etnis Manggarai, dan 2% etnis lain (*Ende dalam Angka*, 2003).

Di tempat berpredikat miniatur Indonesia inilah, Soekarno diasingkan pada tahun 1934--1938. Dalam autobiografi Soekarno, disebutkan gambaran Soekarno tentang Ende. Ia melukiskan Ende merupakan kampung nelayan yang memiliki penduduk 5.000 kepala. Keadannya masih terbelakang. Penduduknya jadi nelayan dan petani kelapa (Cindy Adams, 2007: 105). "Dalam segala hal,... Endeh, di Pulau Bunga yang terpencil itu, bagiku, menjadi ujung dunia," ungkap Soekarno.

## **Pluralitas dan Multikulturalisme**

**P**LURALITAS MASYARAKAT Ende mengilhami Soekarno menemukan "Lima Butir Mutiara" Pancasila. Kelima butir ini didapatkan oleh Bung Karno melalui aktivitas keseharian berinteraksi dengan masyarakat Ende, di samping kegiatan rutin duduk

merenung di Taman Rendo, merenungi filosofi pandangan hidup bangsa Indonesia yang memiliki keragaman asal-usul etnis, dengan perbedaan bahasa dan budaya, sebagaimana terungkap dalam moto *Bhinneka Tunggal Ika, tan hana dharma mangruwa*. Kerukunan yang terjalin di dalam masyarakat tersebut pada masa lampau masih tetap terjaga sampai masa kini.

Nilai pluralitas dan multikulturalisme inilah yang diyakini mengilhami Soekarno dalam menggali “Lima Butir Mutiara” Pancasila. Soekarno pun menegaskan bahwa nilai “Lima Butir Mutiara” murni diambil dari dalam bumi Indonesia. Nilai itu tidak datang dari pemikiran asing. Nilai itu datang dari gambaran kehidupan keseharian masyarakat Indonesia. Nilai itu dari masyarakat yang berbeda agama, berbeda suku, berbeda tingkat kehidupan ekonomi, tetapi bersatu untuk kesatuan bangsa --bersatu untuk urusan nasionalisme.

Kemudian muncul beberapa pertanyaan mendasar terkait dengan pluralitas dan multikulturalisme masyarakat Ende-Lio Flores, antara lain:

1. Kondisi masyarakat Ende yang seperti apa yang mampu mengilhami Soekarno dalam merumuskan “Lima Butir Mutiara”?
2. Apakah kondisi plural dalam bentuk toleransi, kerukunan, dan kebersamaan masyarakat Ende-Lio menjadi dasar ilham rumusan “Lima Butir Mutiara” itu?
3. Bagaimana kaitan antara nilai “Lima Butir Mutiara” Pancasila dengan kondisi masyarakat Ende dulu dan sekarang?

Kondisi plural tersebut, meskipun memberikan celah untuk konflik, tetapi dapat dan sudah diantisipasi oleh mekanisme adat dan agama.

## Aspek Sejarah

**K**ONDISI MASYARAKAT Ende yang demikian itu telah terbentuk dalam proses panjang sejarah, mulai dari zaman prasejarah, abad ke-15 ketika masyarakat Ende-Lio mulai bersentuhan dengan para pedagang Arab, dengan penguasa Majapahit,



misionaris Katolik dari Portugal, pedagang dari Bugis-Makassar, pedagang dari Tiongkok, bahkan sampai masa kini.

Dengan demikian, menjadi penting lah aspek kesejarahan Ende-Lio Flores sebagai bahan pertimbangan dalam kaitannya dengan proses penggalan “Lima Butir Mutiara” oleh Bung Karno selama dalam pengasingan.

Beberapa pertanyaan yang lahir dari sudut pandang kesejarahan yang perlu dikemukakan antara lain:

1. Kondisi sejarah masyarakat Ende seperti apa yang mampu mengilhami Soekarno dalam merumuskan “Lima Butir Mutiara”?
2. Apakah kondisi toleransi, kerukunan, dan kebersamaan masyarakat Ende menjadi dasar ilham rumusan “Lima Butir Mutiara”?
3. Apakah kondisi *existing* masyarakat Ende Flores kini masih menjadi cerminan kondisi masyarakat masa lampau?
4. Apa saja bentuk nyata kondisi toleransi, kerukunan, dan kebersamaan masyarakat Ende?
5. Bagaimana kaitan antara nilai “Lima Butir Mutiara” dengan kondisi masyarakat Ende dulu dan sekarang?
6. Masih relevankah nilai “Lima Butir Mutiara” dengan kondisi masyarakat Ende sekarang?

Jawaban atas pertanyaan tersebut menjadi acuan untuk dijadikan dasar penguat sumber ilham rumusan “Lima Butir Mutiara” oleh Soekarno di Ende Flores.

## Bentuk Seni Budaya

**D**I WILAYAH Kabupaten Ende, terdapat dua suku dominan yang mendiami daerah tersebut, yakni suku Ende dan suku Lio. Pada umumnya, suku Lio bermukim di daerah pegunungan. Lokasinya di sekitar wilayah utara Kabupaten Ende. Sementara itu, suku Ende bermukim di daerah pesisir, yakni bagian selatan Kabupaten Ende.

Pada dasarnya, bentuk kebudayaan kedua suku ini hampir sama. Yang membedakannya adalah hasil pencampuran kebudayaan atau akulturasi. Budaya suku Lio merupakan perpaduan suku asli daerah Lio dengan ajaran Kristen Katolik yang dibawa oleh misionaris Belanda.

Sementara itu, budaya suku Ende merupakan perpaduan budaya asli daerah Ende dengan budaya Islam yang dibawa oleh pedagang dari Sulawesi, yakni Bugis-Makassar. Akulturasi yang terjadi, misalnya, perpaduan antara budaya asli Ende dan budaya dari Makassar, yakni pakaian adat wanita, yaitu *rambu* (baju) yang hampir memiliki kesamaan bentuk dengan atasan baju *bodo*, baju adat wanita Sulawesi Selatan.

Ternyata Ende memiliki warisan seni budaya yang adiluhung yang dapat menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Bahkan, ada beberapa warisan seni dan budaya yang layak diusulkan menjadi warisan dunia yang tercatat di Badan Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO).

Selama masa pengasingan itu, Soekarno sempat membentuk kelompok tonil, kesenian rakyat yang anggotanya kebanyakan rakyat jelata, dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda. Soekarno berperan sebagai sutradara dan penulis naskah.

Hasilnya, 13 naskah tonil, di antaranya: *Dokter Setan*, *Aero Dinamik*, *Jula Gubi*, *Siang Hai Rumbai*, *Rahasia Kelimutu*, *Tahun 1945*, *Nggera Ende*, *Amuk*, *Rendo*, *KutKutbi*, *Maha-Iblis*, dan *Anak Jadah*. Naskah tonil tersebut digunakan oleh Bung Karno untuk mengobarkan semangat rakyat agar berjuang merebut kemerdekaan.

## Tujuan

**D**IALOG DENGAN ketiga topik yang ada dalam masyarakat Ende itu, antara lain bertujuan:

1. Menggali situasi dan kondisi plural dan multikulturalisme (toleransi, kerukunan, kebersamaan, dan keragaman suku, etnis, serta agama) masyarakat Ende masa lampau yang mampu me-

mengaruhi Soekarno dalam merumuskan "Lima Butir Mutiara" Pancasila.

2. Menelaah kembali relevansi kondisi plural dan multikulturalisme seperti toleransi, kerukunan, kebersamaan, keanekaan suku, etnis, dan agama masyarakat Ende antara masa lampau dan masa kini.
3. Mendapatkan bentuk nyata kondisi plural dan multikulturalisme toleransi, kerukunan, kebersamaan, keragaman suku, etnis, dan agama masyarakat Ende-Lio dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menggali kekayaan seni-budaya masyarakat Ende masa lampau yang mampu memengaruhi Soekarno dalam merumuskan "Lima Butir Mutiara" Pancasila.
5. Mendapatkan bentuk nyata kondisi kekayaan seni-budaya masyarakat Ende-Lio dari masa ke masa.
6. Menggali situasi dan kondisi kesejarahan masyarakat Ende-Lio Flores masa lampau yang mampu memengaruhi Soekarno dalam merumuskan "Lima Butir Mutiara" Pancasila.
7. Menelaah kembali relevansi kondisi kesejarahan masyarakat Ende-Lio Flores masa lampau dengan tergalinya inspirasi "Lima Butir Mutiara" Pancasila.
8. Mendapatkan bentuk nyata kondisi kesejarahan masyarakat Ende Flores yang telah menjadi lahan subur bagi tergalinya "Lima Butir Mutiara" Pancasila.

## Keluaran (Output)

**A**DAPUN KELUARAN yang diharapkan timbul dari diskusi ketiga topik yang ada dalam masyarakat Ende itu, antara lain:

1. Memahami situasi dan kondisi (toleransi, kerukunan, kebersamaan, keanekaan suku, etnis, dan agama) masyarakat Ende masa lampau yang mampu memengaruhi Soekarno dalam merumuskan "Lima Butir Mutiara" Pancasila.
2. Mengetahui relevansi kondisi toleransi, kerukunan, kebersamaan, keragaman suku, etnis, dan agama masyarakat Ende-Lio antara masa lampau dan masa kini.



3. Mengetahui bentuk nyata kondisi toleransi, kerukunan, kebersamaan, keanekaan suku, etnis, dan agama masyarakat Ende-Lio dalam kehidupan sehari-hari.
4. Merumuskan kekayaan seni-budaya Ende-Lio yang menginspirasi Soekarno dalam merumuskan Pancasila.
5. Mengetahui kekayaan seni-budaya Ende-Lio.
6. Memahami dan melestarikan kekayaan seni-budaya Ende-Lio.
7. Mengetahui bentuk nyata kegiatan pelestarian seni-budaya Ende-Lio.
8. Mengetahui kondisi kesejarahan masyarakat Ende-Lio Flores masa lampau yang mampu memengaruhi Soekarno dalam merumuskan “Lima Butir Mutiara” Pancasila.
9. Mengetahui relevansi kondisi kesejarahan masyarakat Ende-Lio Flores dengan tergalinya “Lima Butir Mutiara” Pancasila.
10. Mengetahui kondisi masyarakat Ende-Lio Flores masa kini dalam keterkaitannya dengan kondisi kesejarahan masyarakat Ende-Lio Flores masa lampau.

### Hasil Nyata (*Outcome*)

**H**ASIL NYATA yang diharapkan muncul dari diskusi ketiga topik yang ada dalam masyarakat Ende itu, antara lain:

1. Tulisan ilmiah populer yang berisi pengetahuan tentang relevansi:
  - situasi dan kondisi plural dan multikulturalisme (toleransi, kerukunan, kebersamaan, keragaman suku, etnis, dan agama) masyarakat Ende-Lio masa lampau dan pengaruhnya bagi
  - kondisi kesejarahan masa lampau dan masa kini Ende-Lio Flores serta pengaruhnya bagi
  - kekayaan seni-budaya Ende-Lio Flores yang menginspirasi Soekarno dalam merumuskan “Lima Butir Mutiara” Pancasila).
2. Penulisan artikel di media cetak nasional dan daerah tentang relevansi:

- situasi dan kondisi plural dan multikulturalisme masyarakat Ende-Lio Flores masa lampau dan pengaruhnya bagi
- kondisi kesejarahan masa lampau dan masa kini Ende-Lio Flores serta pengaruhnya bagi
- kekayaan seni-budaya Ende-Lio Flores yang menginspirasi Soekarno dalam merumuskan "Lima Butir Mutiara" Pancasila.



Suasana Dialog Budaya yang diselenggarakan di Ende - Flores  
dalam rangka Diseminasi dan Program Publik Ende - Flores





**Indonesia Muda  
Indonesia Menggugat  
Indonesia Merdeka**







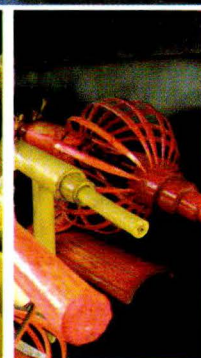
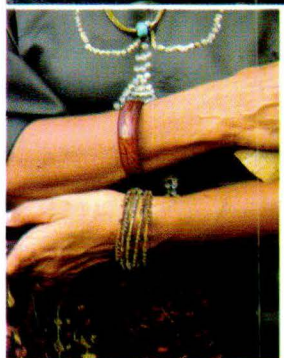
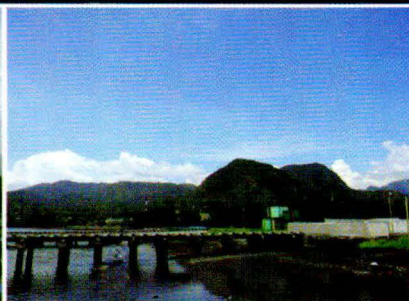




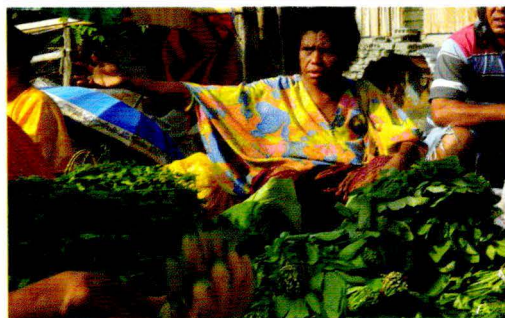
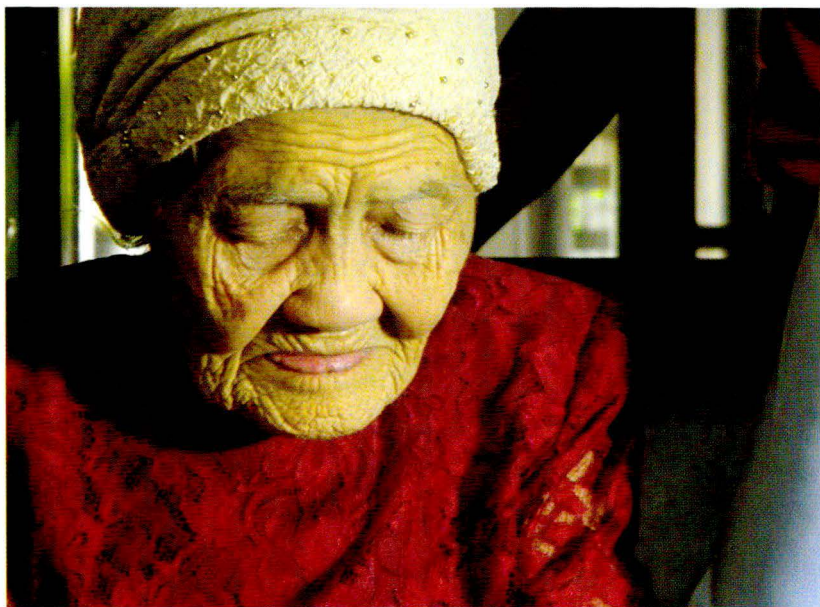






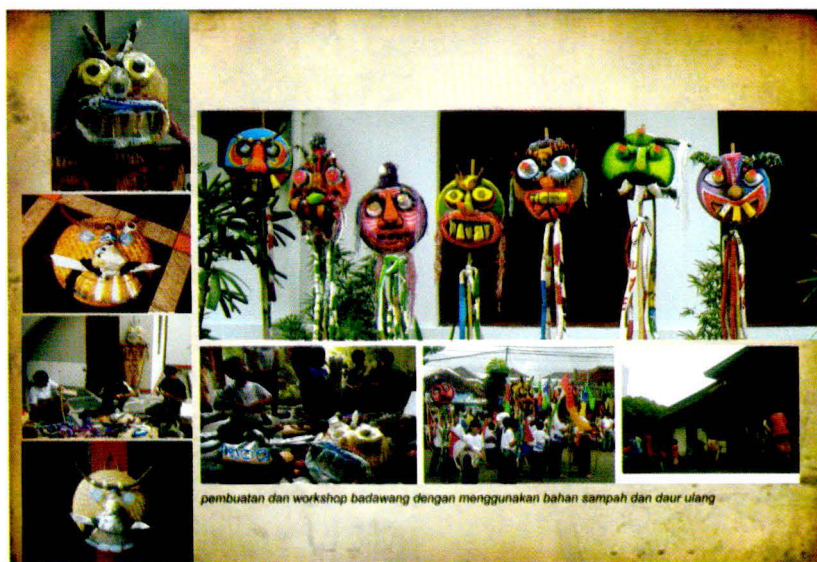
















pelatihan teater



Foto Bawah : Tempat yang dulunya sering dikunjungi oleh Bung Karno untuk membeli perangk dan alat-alat tulis lainnya, yang sekarang sudah menjadi toko modern.



Foto Bawah : Lukisan Kronika Bung Karno sealama di pengasingan Ende 1934 - 1938

**SUSUNAN PENGURUS  
GEDUNG INDONESIA MENGGUGAT**

|                                      |                  |
|--------------------------------------|------------------|
| Ketua:                               | Memet H. Hamdan  |
| Wakil Ketua:                         | Ipong Witono     |
|                                      | Donny Rahmansyah |
| Direktur Eksekutif:                  | Taufik Rahzen    |
| Sekretaris Jenderal:                 | Moch. S. Hanief  |
| Bendahara:                           | Ahmad Sungkawa   |
| Humas:                               | Iwan Hermawan    |
| Koordinator Ruang Publik:            | Hermana H.M.T.   |
| Koordinator Museum dan Perpustakaan: | Arief Rahman     |
| Artistik:                            | Soni             |
|                                      | Behong           |
| Pembantu Umum:                       | Hendy            |
| Kurator:                             | Aat Soeratin     |
|                                      | Aming D. Rahman  |
|                                      | Diro Aritonang   |

Alamat: Jl. Perintis Kemerdekaan 5 Bandung

*Contact Person:*

*Phone:* +62 - 22 - 4202115

*E-Mail:* indonesiamenggugat@gmail.com





# Lampiran

**Ekshibisi Kebudayaan Ende-  
Flores dan Karya Seni  
Tentang Bung Karno**

6-9 Desember 2012

Mall Kota Kasablanka



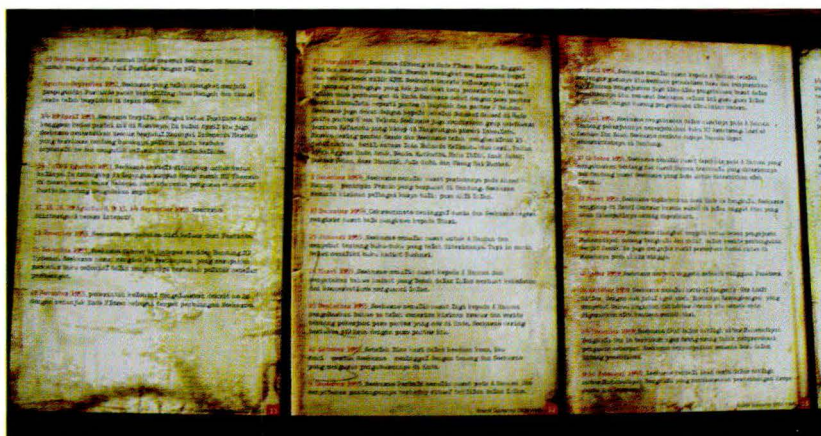
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

PAMERAN  
**ENDE  
FLORES**  
EKSIBISI KEBUDAYAAN ENDE-FLORES  
DAN KARYA SENI TENTANG BUNG KARNO

EXHIBITING  
**NOW**  
at  
GROUND FLOOR  
MALL KOTA KASABLANKA

**6-9**  
DESEMBER 2012









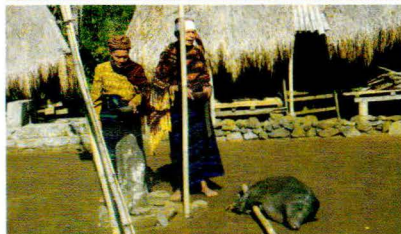
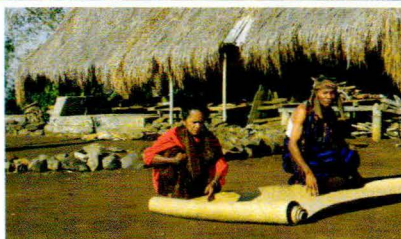






Suasana Pameran Ende - Flores di Mall Kota Kasablanka, Jakarta, 6 - 9 Desember 2012





Halaman ini : Suasana Upacara Adat  
Ende - Flores





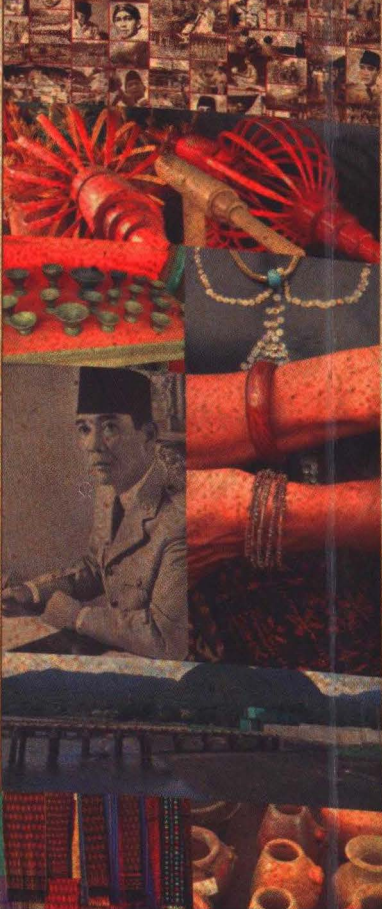
*Vijeta dan kaum kita  
melihat: Tuhan pengabdian  
yang suci. Tuhan  
pengabdian yang tak  
terbatas. No sacrifice is too*



"Di Pulau Bunga yang sepi tak berkawan, aku telah menghabiskan berjam-jam lamanya merenung di bawah pohon kayu. Ketika itulah datang ilham yang diturunkan Tuhan mengenai lima dasar falsafah hidup yang sekarang dikenal dengan Pancasila. Aku tidak mengatakan aku menciptakan Pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali tradisi kami jauh sampai ke dasarnya, dan keluarlah aku dengan lima butir mutiara yang indah."

- *Soekarno*

An Autobiography, Cindy Adams, 1965.



DIPERSEMBAHKAN OLEH:  
DIREKTORAT PCBM,  
DITJEN KEBUDAYAAN,  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN